



DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG  
KOTA KEDIRI

LAPORAN AKHIR

# PENYUSUNAN KAJIAN PENGEMBANGAN WISATA DI **KAWASAN LEBAK TUMPANG**





DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG  
KOTA KEDIRI

*Bagian 1*  
**PENDAHULUAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Kota Kediri merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Timur yang dikelilingi oleh Kabupaten Kediri. Secara geografis, terletak di lereng timur Gunung Wilis dan di tepi Sungai Brantas dimana hal ini menuntut perlunya ada penataan ruang untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi pariwisata serta dapat memperindah wajah kota. Secara historis, Kota Kediri merupakan kota tertua di Jawa Timur, yang berdasarkan Prasasti Kwak, Kota Kediri sudah berdiri sejak 27 Juli 879. Pariwisata merupakan sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kota Kediri bertumbuh secara ekonomi dimana sektor pariwisata telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan jumlah UMKM, hotel, dan restoran.

Di tengah semakin tingginya minat masyarakat terhadap wisata berbasis alam, Kawasan Lebak Tumpang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2025-2032, Lebak Tumpang masuk dalam Kawasan Pembangunan Pariwisata Daerah (KPPD) Kecamatan Mojojoto. Selain itu, Kawasan Lebak Tumpang berpotensi untuk masuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) berbasis daya tarik wisata alam.

Penyusunan kajian pengembangan wisata di Kawasan Lebak Tumpang diperlukan untuk mengidentifikasi potensi dan masalah serta merumuskan strategi pengembangan yang terarah, inovatif, dan berkelanjutan. Pengembangan Kawasan Lebak Tumpang diharapkan tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan kajian terkait pengembangan wisata di Kawasan Lebak Tumpang.



## 1.2 MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN

### 1.2.1 Maksud

Maksud dari pelaksanaan kegiatan Penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang adalah tersedianya informasi terkait potensi dan masalah serta arahan pengembangan wisata di Kawasan Lebak Tumpang

### 1.2.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan Penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang, adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik dan kondisi Kawasan Lebak Tumpang.
2. Mengidentifikasi potensi wisata dan permasalahan yang ada di Kawasan Lebak Tumpang.
3. Menyediakan arahan pengembangan wisata Kawasan Lebak Tumpang.

### 1.2.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan Penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang, adalah:

1. Teridentifikasinya karakteristik dan kondisi Kawasan Lebak Tumpang.
2. Teridentifikasinya potensi wisata dan permasalahan yang ada di Kawasan Lebak Tumpang.
3. Tersedianya arahan pengembangan wisata Kawasan Lebak Tumpang.

## 1.3 DASAR HUKUM

Dasar hukum untuk pelaksanaan kegiatan Penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang, antara lain:

- 1) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- 2) Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil
- 3) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang;
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;



- 6) Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (PERPPU) Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja;
- 7) Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 6 Tahun 2024 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2025-2032;
- 8) Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 8 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2024-2044;
- 9) Peraturan Walikota Kota Kediri Nomor 8 Tahun 2021 tentang RDTR Kota Kediri Tahun 2021-2041

#### 1.4 RUANG LINGKUP

Ruang lingkup kegiatan Penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang ini meliputi identifikasi wilayah perencanaan sampai dengan penyusunan arahan rencana wisata di Kawasan Lebak Tumpang. Kegiatan ini menghasilkan muatan yang meliputi:

- a. Identifikasi karakteristik dan kondisi Kawasan Lebak Tumpang;
- b. Potensi wisata dan permasalahan terkait Kawasan Lebak Tumpang;
- c. Arahan pengembangan wisata di Kawasan Lebak Tumpang.

#### 1.5 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan Laporan Akhir Kegiatan Penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang maksud, tujuan penyusunan; ruang lingkup wilayah dan lingkup kegiatan; serta dasar hukum peraturan perundangan.

##### **BAB II PENDEKATAN DAN METODOLOGI**

Bab ini menguraikan tinjauan teori serta kebijakan terkait dengan kegiatan Penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang.

##### **BAB III PENDEKATAN DAN METODOLOGI**

Bab ini menguraikan pendekatan, metode survei dan penjabarannya serta metode analisis yang akan digunakan dalam Kegiatan.



#### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Bab ini menguraikan Gambaran Umum Kota Kediri serta Gambaran Awal terkait Kawasan Wisata Lebak Tumpang.

#### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan bab yang menguraikan Hasil identifikasi dan Analisa Data terkait Kawasan Wisata Lebak Tumpang.

#### **BAB VI KONSEP DASAR**

Bab ini merupakan bab yang menguraikan Konsep Dasar Pengembangan Kawasan Wisata Lebak Tumpang.

#### **BAB VII RENCANA PENGEMBANGAN**

Bab ini merupakan bab yang menguraikan Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Lebak Tumpang.

*Bagian 2*

**TINJAUAN TEORI  
DAN KEBIJAKAN**



## BAB II

### TINJAUAN TEORI DAN KEBIJAKAN

#### 2.1 UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata memiliki definisi terkait Kepariwisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

##### 2.1.1 Kewajiban

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memiliki kewajiban terkait kepariwisataan.

- Menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan;
- Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi, dan memberikan kepastian hukum;
- Memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali; dan
- Mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

Setiap wisatawan memiliki kewajiban terkait kepariwisataan.

- Menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat;
- Memelihara dan melestarikan lingkungan;
- Turut serta menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan;
- Turut serta mencegah segala bentuk perbuatan yang melanggar kesusilaan dan kegiatan yang melanggar hukum.

Setiap wisatawan memiliki kewajiban terkait kepariwisataan.

- Menjaga dan menghormati norma agama, adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat setempat;
- Memberikan informasi yang akurat dan bertanggung jawab;
- Memberikan pelayanan yang tidak diskriminatif;
- Memberikan kenyamanan, keramahan, perlindungan keamanan, dan keselamatan wisatawan;
- Memberikan perlindungan asuransi pada usaha pariwisata dengan kegiatan yang berisiko. Tinggi;
- Mengembangkan kemitraan dengan usaha mikro, kecil, dan koperasi setempat yang saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan;
- Mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri, dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal;
- Meningkatkan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan dan pendidikan;
- Berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pemberdayaan masyarakat;
- Turut serta mencegah segala bentuk perbuatan yang melanggar kesusilaan dan kegiatan yang melanggar hukum di lingkungan tempat usahanya;
- Memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri;
- Memelihara kelestarian lingkungan alam dan budaya;
- Menjaga citra negara dan bangsa Indonesia melalui kegiatan usaha kepariwisataan secara bertanggung jawab;

- Menerapkan standar usaha dan standar kompetensi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### 2.1.2 Larangan

Undang-undang mengatur terkait larangan dalam kepariwisataan. Larangan ini berisi setiap orang dilarang merusak sebagian atau seluruh fisik daya tarik wisata. Merusak fisik daya tarik wisata berarti melakukan perbuatan mengubah warna, mengubah bentuk, menghilangkan spesies tertentu, mencemarkan lingkungan, memindahkan, mengambil, menghancurkan, atau memusnahkan daya tarik wisata sehingga berakibat berkurang atau hilangnya keunikan, keindahan, dan nilai autentik suatu daya tarik wisata yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan/atau pemerintah Daerah.

### 2.1.3 Kewenangan

Pemerintah Pusat memiliki kewenangan terkait kepariwisataan, seperti:

- Menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional
- Mengoordinasikan pembangunan kepariwisataan lintas sektor dan lintas provinsi;
- Menyelenggarakan kerja sama internasional di bidang kepariwisataan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- Menetapkan daya tarik wisata nasional;
- Menetapkan destinasi pariwisata nasional;
- Menetapkan norma, standar, pedoman, prosedur, kriteria, dan sistem pengawasan dalam penyelenggaraan kepariwisataan;
- Mengembangkan kebijakan pengembangan sumber daya manusia di bidang kepariwisataan;
- Memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali;
- Melakukan dan memfasilitasi promosi pariwisata nasional;
- Memberikan kemudahan yang mendukung kunjungan wisatawan;
- Memberikan informasi dan/atau peringatan dini yang berhubungan dengan keamanan dan keselamatan wisatawan;

- Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan potensi wisata yang dimiliki masyarakat;
- Mengawasi, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan kepariwisataan; dan
- Mengalokasikan anggaran kepariwisataan, Pemerintah Provinsi memiliki kewenangan terkait kepariwisataan, seperti:
- Menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi;
- Mengoordinasikan penyelenggaraan kepariwisataan di wilayahnya;
- Melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata;
- Menetapkan destinasi pariwisata provinsi;
- Menetapkan daya tarik wisata provinsi;
- Memfasilitasi promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya;
- Memelihara aset provinsi yang menjadi daya tarik wisata provinsi; dan
- Mengalokasikan anggaran kepariwisataan. Pemerintah Kabupaten/Kota memiliki kewenangan terkait kepariwisataan, seperti:
- Menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/ kota;
- Menetapkan destinasi pariwisata kabupaten/kota;
- Menetapkan daya tarik wisata kabupaten/kota;
- Melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata;
- Mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya;
- Memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya;
- Memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru;

- Menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kabupaten/kota;
- Memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayahnya;
- Menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata; dan
- Mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

## **2.2 PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 50 TAHUN 2011 TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NASIONAL TAHUN 2010 – 2025**

Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) memiliki beberapa definisi. Destinasi Pariwisata Nasional yang selanjutnya disingkat DPN adalah Destinasi Pariwisata yang berskala nasional. Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang selanjutnya disingkat KSPN adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

### **2.2.1 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN)**

DPN ditentukan dengan kriteria seperti merupakan kawasan geografis dengan cakupan wilayah provinsi dan/atau lintas provinsi yang di dalamnya terdapat kawasan-kawasan pengembangan pariwisata nasional, yang diantaranya merupakan KSPN; memiliki Daya Tarik Wisata yang berkualitas dan dikenal secara luas secara nasional dan internasional, serta membentuk jejaring produk wisata dalam bentuk pola pemaketan produk dan pola kunjungan wisatawan; memiliki kesesuaian tema Daya Tarik Wisata yang mendukung penguatan daya saing; memiliki dukungan jejaring aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung pergerakan wisatawan dan kegiatan Kepariwisata; dan memiliki keterpaduan dengan rencana sektor terkait. DPN terdiri dari 50 lokasi yang tersebar di 33 provinsi. Kelimapoluh DPN tersebut adalah:

1. Banda Aceh – Weh dan sekitarnya a) Verandah of Islam in Indonesia b) Indonesian Verandah of Mecca
2. Nias – Simeulue dan sekitarnya a) Untamed Surfing Capital of the World b) World Untamed Surfing Capital
3. Medan – Toba dan sekitarnya a) The Most Favorite City b) Lake Toba – Pearl of Sumatra c) The World’s Finest Aquatic Centre
4. Mentawai – Siberut dan sekitarnya Undiscovered Islands of Indonesia
5. Padang – Bukittinggi dan sekitarnya The Soul of Minangkabau
6. Pekanbaru – Rupa dan sekitarnya a) Pekanbaru Heritage b) Rupa – The Longest White Sandy Beach Island
7. Jambi – Kerinci Seblat dan sekitarnya Muaro Jambi – City of Heritage
8. Batam – Bintan dan sekitarnya Family Fun 365 Days A Year
9. Natuna – Anambas dan sekitarnya Best Undiscovered Beach Island
10. Palembang – Babel dan sekitarnya a) Musi: River of Mystery b) Land of Sriwijaya
11. Bengkulu – Enggano dan sekitarnya Home of the Biggest Flower on Earth
12. Krakatau – Ujung Kulon dan sekitarnya a) Journey to the Ring of Fire b) Ujung Kulon: Home to the Rare Javanese Tiger
13. Jakarta – Kepulauan Seribu dan sekitarnya a) Enjoy Jakarta b) Jakarta-Living Colorfully
14. Bogor – Halimun dan sekitarnya Raffles Botanical Garden
15. Bandung – Ciwidey dan sekitarnya a) Bandung: Art Deco City b) Bandung: Great Shopping City
16. Pangandaran – Nusakambangan dan sekitarnya Visit Indonesia’s Alcatraz: Nusakambangan Island
17. Semarang – Karimunjawa dan sekitarnya Eco Island Resort of Karimunjawa
18. Solo – Sangiran dan sekitarnya Home of Java Man
19. Borobudur - Yogyakarta dan sekitarnya a) Capital of World Heritage b) The Smiling of Jogja
20. Bromo – Malang dan sekitarnya Volcano in the Desert
21. Surabaya – Madura dan sekitarnya a) Fascinating Madura Culture b) Surabaya – Gateway to Eastern Java

22. Ijen – Alas Purwo dan sekitarnya Natural Volcanic Wonders
23. Bali – Nusa Lembongan dan sekitarnya a) The Last Paradise b) Bali: Island of the Gods c) The World's Best Island d) Morning of the World e) The Inspiration Island
24. Lombok dan sekitarnya a) Lombok: Pearl of Eastern Indonesia b) Lombok: Bali's Little Sister
25. Moyo – Tambora dan sekitarnya Paradise Found
26. Komodo – Ruteng dan sekitarnya Komodo, The Real Wonder of the World
27. Kelimutu – Meumere dan sekitarnya Amazing 3 (three) Colour Lake
28. Sumba dan sekitarnya Indonesia's Best Horseland
29. Alor – Lembata dan sekitarnya Traditional Whale Hunting
30. Kupang – Rotendao dan sekitarnya a) Unspoiled, Untouched Indonesia b) Home of Floresiensis, The Indonesian Hobbit
31. Pontianak – Singkawang dan sekitarnya Gateway to Borneo
32. Sentarum – Betung Kerihun dan sekitarnya Journey Up Indonesia's Amazon
33. Palangkaraya – Tanjung Puting dan sekitarnya Tanjung Puting, Adventure of Great Apes
34. Long Bagun – Melak dan sekitarnya Exciting Rafting on An Untamed Jungle River
35. Tenggarong – Balikpapan dan sekitarnya Journey to Heart of Borneo
36. Derawan – Kayan Mentarang dan sekitarnya Great Diving, Wonderful People
37. Banjarmasin – Martapura dan sekitarnya River of Gems
38. Makassar – Takabonerate dan sekitarnya Makassar: Historic Heritage City
39. Toraja – Lorelindu dan sekitarnya a) There is A Life After Death b) The World's Most Unique Funeral Culture
40. Togean – Gorontalo dan sekitarnya Indonesia's Newest Ecotourism Destination
41. Manado – Bunaken dan sekitarnya a) Finest Diving and Snorkelling in Asia b) Finest Under Water World
42. Kendari – Wakatobi dan sekitarnya Marine and Coastal Wonders
43. Halmahera – Morotai dan sekitarnya a) The Spice Island b) Undiscovered Chain of Islands in Eastern Indonesia

44. Ambon – Bandaneira dan sekitarnya a) Ambom: Dutch Heritage Site b) Hidden Island Life and Musical Culture
45. Sorong – Raja Ampat dan sekitarnya a) World Best Dive Destination b) The Last Best Place c) Best Underwater Biodiversity d) World Most Beautiful Diving Destination
46. Manokwari – Fak-Fak dan sekitarnya a) Home of Cenderawasih b) Home to The Bird of Paradise
47. Biak – Numfort dan sekitarnya Gateway to Fascinating Irian Jaya
48. Sentani – Wamena dan sekitarnya Amazing Musical, Festival in The Jungle
49. Timika – Lorentz dan sekitarnya Snow in The Tropics
50. Merauke – Wazur dan sekitarnya a) Discover Indonesia's Most Eastern Provinces b) Eco Wild Life Park Adventure

### **2.2.2 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)**

KSPN ditentukan dengan kriteria seperti memiliki fungsi utama pariwisata atau potensi pengembangan pariwisata; memiliki sumber daya pariwisata potensial untuk menjadi Daya Tarik Wisata unggulan dan memiliki citra yang sudah dikenal secara luas; memiliki potensi pasar, baik skala nasional maupun khususnya internasional; memiliki posisi dan peran potensial sebagai penggerak investasi; memiliki lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan dan keutuhan wilayah; memiliki fungsi dan peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup; memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya, termasuk di dalamnya aspek sejarah dan kepurbakalaan; memiliki kesiapan dan dukungan masyarakat; memiliki kekhususan dari wilayah; berada di wilayah tujuan kunjungan pasar wisatawan utama dan pasar wisatawan potensial nasional; dan memiliki potensi kecenderungan produk wisata masa depan. Ada 10 KSPN yang menjadi prioritas Pemerintah, yakni Danau Toba (Sumatera Utara), Bromo-Tengger-Semeru (Jawa Timur), Borobudur (Jawa Tengah), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Lombok (Nusa Tenggara Barat), Tanjung Kelayang (Bangka-Belitung), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), Morotai (Maluku Utara), Manado-Likupang-Bitung (Sulawesi Utara), dan Raja Ampat (Papua Barat). Dari 10 KSPN Prioritas, Pemerintah memilih lima yang menjadi KSPN Super Prioritas yakni Danau Toba, Borobudur, Manado-Likupang-Bitung, Mandalika, dan Labuan Bajo.

## 2.3 PERATURAN DAERAH PROVINSI JAWA TIMUR NOMOR 6 TAHUN 2017 TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2017-2032

Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) Provinsi Jawa Timur memiliki beberapa definisi. Destinasi Pariwisata Provinsi yang disingkat DPP adalah kawasan geografis di Provinsi Jawa Timur yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif kabupaten/kota yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata skala provinsi, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi yang disingkat KSPP adalah kawasan pariwisata yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata Provinsi Jawa Timur yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Daya Tarik Wisata Provinsi yang disingkat DTWP adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Timur.

### 2.3.1 Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP)

DPP ditentukan dengan kriteria seperti memiliki kawasan geografis dengan cakupan wilayah Kabupaten/Kota yang didalamnya terdapat KSPP; memiliki daya tarik wisata yang berkualitas dan dikenal secara luas, serta membentuk jejaring produk wisata dalam bentuk pola pemaketan produk wisata dan pola kunjungan wisatawan; memiliki kesesuaian tema daya tarik wisata yang mendukung penguatan daya saing; memiliki - 12 - jejaring aksesibilitas dukungan dan infrastruktur yang mendukung pergerakan wisatawan dan kegiatan kepariwisataan; dan memiliki keterpaduan dengan rencana sektor terkait. Perwilayahan 5 (lima) DPP sebagaimana dimaksud terdiri dari:

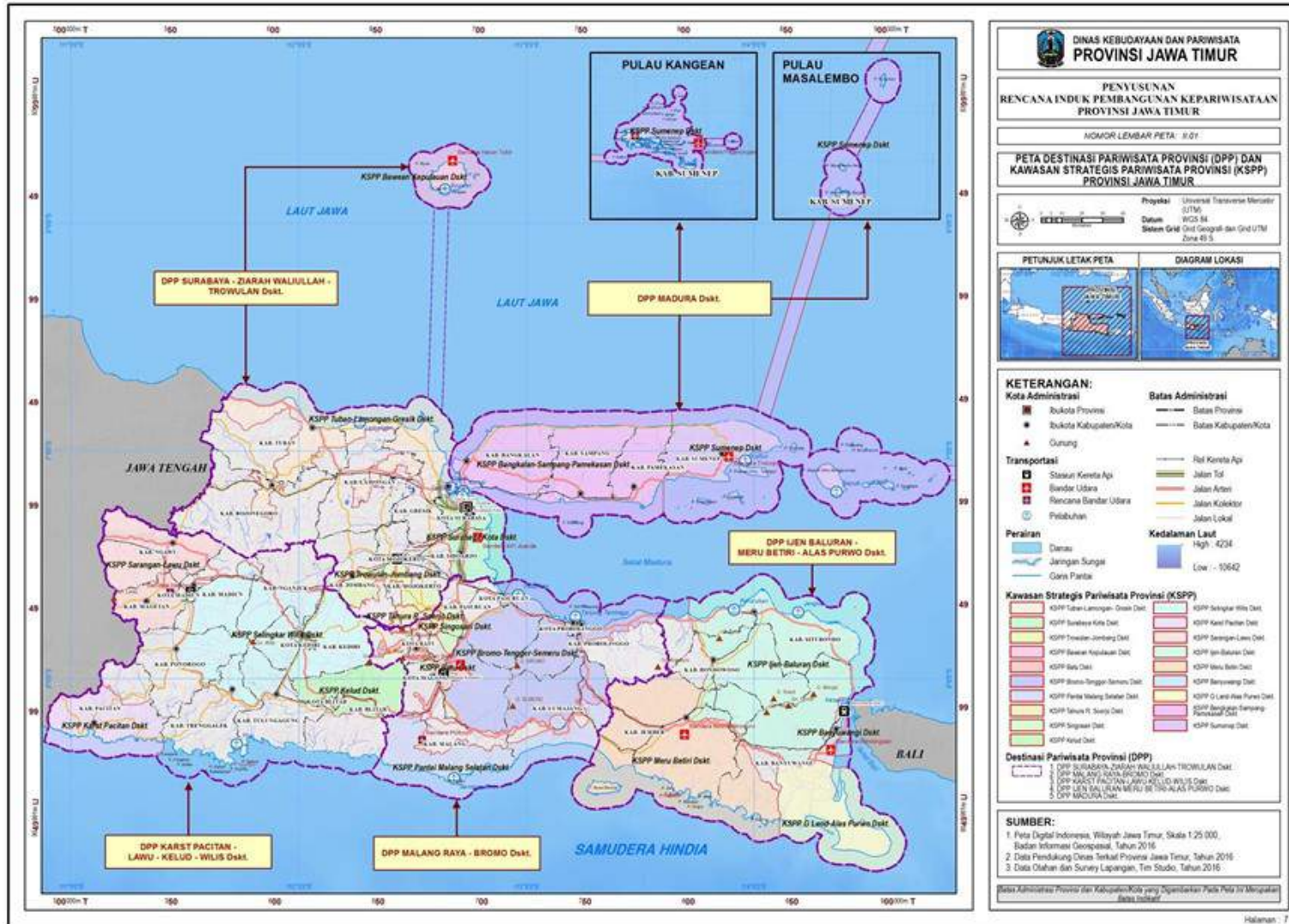
- DPP Surabaya - Ziarah Waliullah - Trowulan dan sekitarnya;
- DPP Malang Raya - Bromo dan sekitarnya;
- DPP Karst Pacitan - Lawu - Kelud- Wilis dan sekitarnya;
- DPP Ijen - Baluran - Meru Betiri - Alas Purwo dan sekitarnya;

- DPP Madura dan sekitarnya.

### 2.3.2 Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP)

KSPP ditentukan ditetapkan dengan kriteria seperti memiliki fungsi utama pariwisata atau potensi pengembangan pariwisata; memiliki sumber daya pariwisata potensial untuk menjadi daya tarik wisata unggulan dan memiliki citra yang sudah dikenal secara luas; memiliki potensi pasar, baik skala provinsi, nasional maupun khususnya internasional; memiliki posisi dan peran potensial sebagai penggerak investasi; memiliki lokasi strategi yang berperan menjaga persatuan dan keutuhan wilayah; memiliki fungsi dan peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup; memiliki fungsi dan peran strategis dalam usaha pelestarian aset budaya, termasuk di dalamnya aspek kesenian, sejarah dan kepurbakalaan; memiliki kesiapan dan dukungan masyarakat; memiliki kekhususan dari wilayah; berada di wilayah tujuan kunjungan pasar wisatawan utama dan pasar wisatawan potensial daerah maupun nasional; dan memiliki potensi tren produk wisata masa depan. Persebaran KSPP adalah sebagai berikut:

1. DPP Surabaya - Ziarah Waliullah - Trowulan dan sekitarnya yang didalamnya terdapat KSPP Tuban - Lamongan - Gresik dan sekitarnya; KSPP Surabaya Kota dan sekitarnya; KSPP Trowulan - Jombang dan sekitarnya; dan KSPP Bawean Kepulauan dan sekitarnya.
2. DPP Malang Raya - Bromo dan sekitarnya yang didalamnya terdapat KSPP Batu dan sekitarnya; KSPP Bromo - Tengger - Semeru dan sekitarnya; KSPP Pantai Malang Selatan dan sekitarnya; KSPP Tahura R. Soerjo dan sekitarnya; dan e. KSPP Singosari dan sekitarnya.
3. DPP Karst Pacitan - Lawu – Kelud - Wilis dan sekitarnya yang terdiri dari KSPP Kelud dan sekitarnya; KSPP Selingkar Wilis dan sekitarnya; KSPP Karst Pacitan dan sekitarnya; dan KSPP Sarangan - Lawu dan sekitarnya.
4. DPP Ijen - Baluran - Meru Betiri - Alas Purwo dan sekitarnya yang terdiri dari: KSPP Ijen - Baluran dan sekitarnya; KSPP Meru Betiri dan sekitarnya; KSPP Banyuwangi dan sekitarnya; dan KSPP G Land - Alas Purwo dan sekitarnya.
5. DPP Madura dan sekitarnya yang terdiri dari: KSPP Bangkalan - Sampang - Pamekasan dan sekitarnya; dan KSPP Sumenep dan sekitarnya.





## **2.4 PERATURAN DAERAH KOTA KEDIRI NOMOR 6 TAHUN 2024 TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN TAHUN 2025-2032**

Peraturan Pemerintah tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) Kota Kediri memiliki beberapa definisi. Destinasi Pariwisata Daerah yang selanjutnya disingkat DPD adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih kawasan administratif Daerah, yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Kawasan Strategis Pariwisata Daerah yang selanjutnya disingkat KSPD adalah kawasan pariwisata yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan Pariwisata Daerah yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah yang selanjutnya disingkat KPPD adalah Kawasan Pariwisata dengan komponen kepariwisataannya, serta memiliki karakter produk dan tema pengembangan pariwisata alam, budaya dan pendidikan, buatan, religi, dan industri kreatif.

### **2.4.1 Destinasi Pariwisata Daerah (DPD)**

DPD ditentukan dengan kriteria seperti memiliki peran strategis karena otentisitas dan keunikan daya tarik wisatanya; berdampak penting dalam membangun citra positif daerah; tingginya aktifitas kunjungan wisatawan; dan berkontribusi besar pada kesejahteraan masyarakat setempat. Terdapat delapan DPD diantaranya Kawasan Goa Selomangleng; Kawasan GOR Jayabaya; Kawasan Sungai Brantas; Museum Airlangga; Taman-taman Kota; Komplek Pondok Pesantren; Kawasan Wisata Religi Setonogedong; dan Kampung Keren.

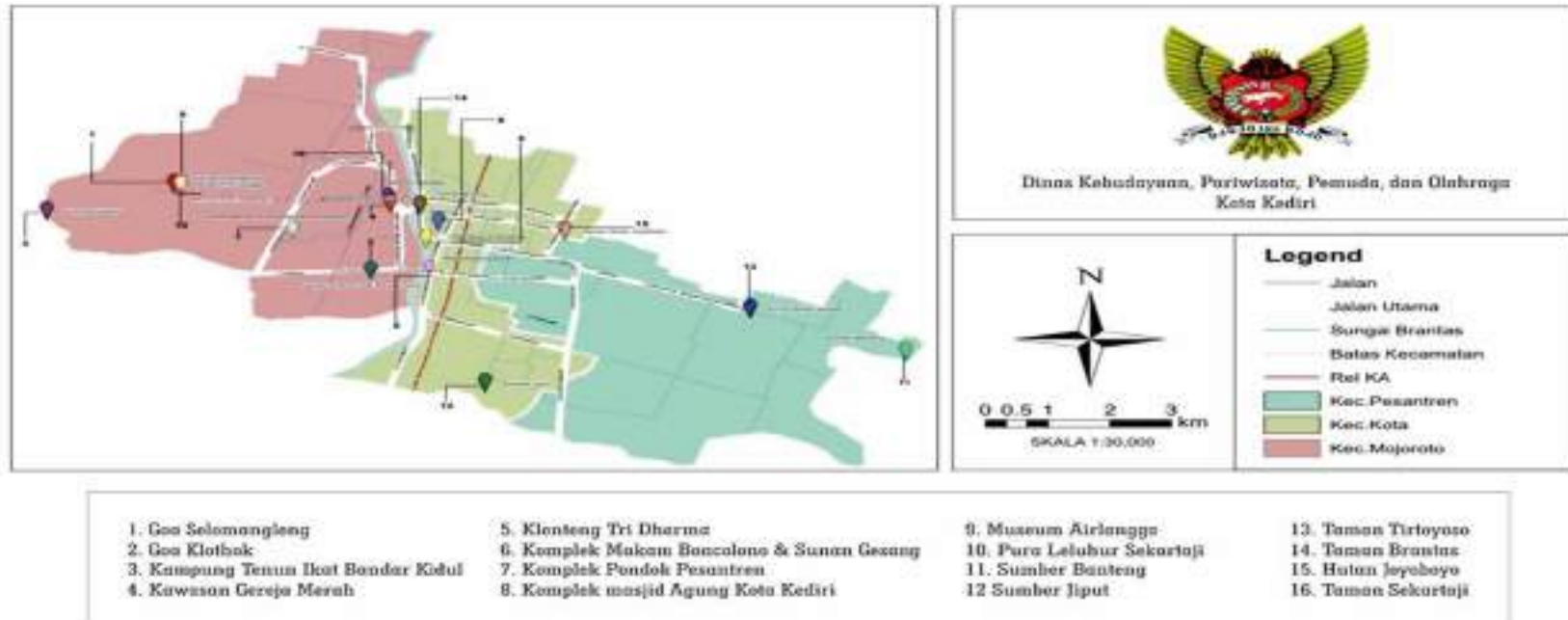
### **2.4.2 Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD)**

KSPD ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria seperti memiliki fungsi utama atau potensi pengembangan pariwisata; memiliki potensi pasar wisatawan domestik dan mancanegara; memiliki fungsi pelestarian dan pemanfaatan aset budaya, sejarah, dan kearifan lokal; memiliki kekhususan wilayah dan daya tarik wisata; dan memiliki potensi kecenderungan produk wisata masa depan. KSPD dibagi menjadi lima yaitu KSPD berbasis daya tarik wisata alam; KSPD berbasis daya tarik wisata budaya

dan pendidikan; KSPD berbasis daya tarik wisata buatan; KSPD berbasis daya tarik wisata religi; KSPD berbasis daya tarik industri kreatif.

#### **2.4.3 Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD)**

KSPD ditentukan dengan mempertimbangkan kriteria seperti memiliki fungsi utama atau potensi pengembangan pariwisata; memiliki potensi pasar wisatawan domestik dan mancanegara; memiliki fungsi pelestarian dan pemanfaatan aset budaya, sejarah, dan kearifan lokal; memiliki kekhususan wilayah dan daya tarik wisata; dan memiliki potensi kecenderungan produk wisata masa depan. Terdapat tiga KPPD yaitu KPPD Kecamatan Kota; KPPD Kecamatan Mojoroto; KPPD Kecamatan Pesantren.



Salinan sesuai dengan aslinya  
 a.n SEKRETARIS DAERAH KOTA KEDIRI  
 KEPALA BAGIAN HUKUM,  
  
**MUHLISINA YATUDDIN, SH, MH.**  
 Pembina  
 NIP. 19760810 200604 1 022

Pj. WALIKOTA KEDIRI,

ttd.

ZANARIAH



## **2.5 PERATURAN WALIKOTA KEDIRI NOMOR 8 TAHUN 2024 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KOTA KEDIRI TAHUN 2024-2044**

Dalam RTRW Kota Kediri, Pusat Pelayanan Kota terletak di Kelurahan Pocanan pada Kecamatan Kota. Sub Pusat Pelayanan Kota terletak di beberapa titik seperti:

- Sub Pusat Pelayanan Kota Sukorame di Kelurahan Sukorame pada Kecamatan Mojoroto;
- Sub Pusat Pelayanan Kota Lirboyo di Kelurahan Lirboyo pada Kecamatan Mojoroto;
- Sub Pusat Pelayanan Kota Mrican di Kelurahan Mrican pada Kecamatan Mojoroto;
- Sub Pusat Pelayanan Kota Banjaran di Kelurahan Banjaran pada Kecamatan Kota;
- Sub Pusat Pelayanan Kota Ngronggo di Kelurahan Ngronggo pada Kecamatan Kota;
- Sub Pusat Pelayanan Kota Bangsal di Kelurahan Bangsal pada Kecamatan Pesantren;
- Sub Pusat Pelayanan Kota Betet di Kelurahan Betet pada Kecamatan Pesantren;
- Sub Pusat Pelayanan Banjarmlati di Kelurahan Banjarmlati pada Kecamatan Mojoroto.

## **2.6 PERATURAN WALIKOTA KEDIRI NOMOR 8 TAHUN 2021 TENTANG RENCANA DETAIL TATA RUANG WILAYAH KOTA KEDIRI TAHUN 2021-2041**

Dalam RDTR Kota Kediri, Pusat Pelayanan Kota (PPK) terletak di PPK Kecamatan Kota. PPK ini terletak di Sub BWP B meliputi Kelurahan Pocanan dan Kelurahan Balowerti dengan tema pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, permukiman, perkantoran, kesehatan, dan industri. Selain itu, terdapat beberapa Sub-Pusat Pelayanan Kota (SPPK) seperti SPPK terdiri atas:

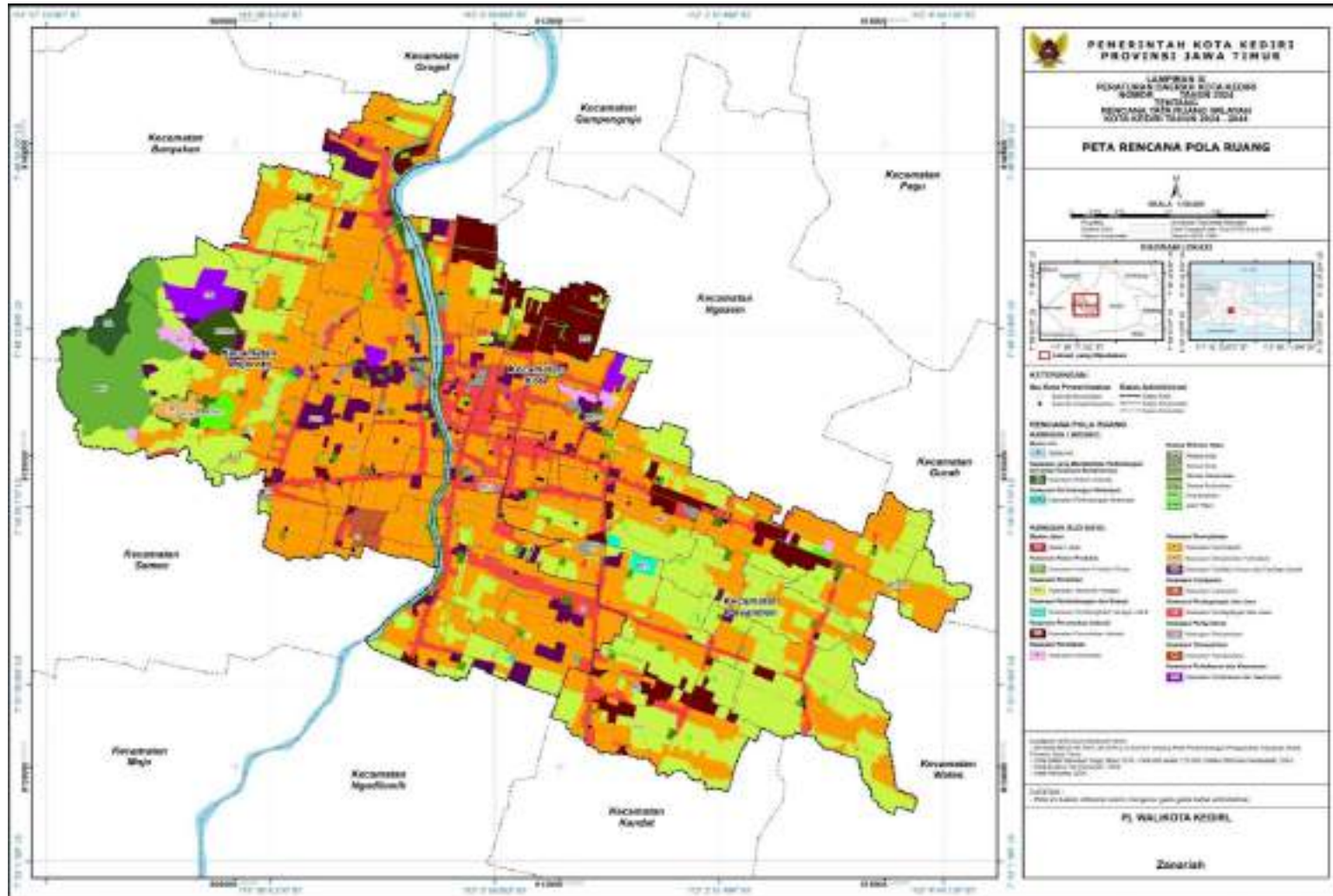
- SPPK Mojoroto berada di Sub BWP A;
- SPPK Lirboyo berada di Sub BWP A;
- SPPK Mrican berada di Sub BWP A;
- SPPK Banjaran yang berada di Sub BWP B;

- SPPK Ngronggo berada di Sub BWP B;
- SPPK Bangsal berada di Sub BWP C; dan
- SPPK Betet berada di Sub BWP C.

## **2.7 PERATURAN DAERAH KOTA KEDIRI NOMOR 3 TAHUN 2024 TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA PANJANG DAERAH TAHUN 2025-2045**

Kota Kediri memiliki beberapa visi dan misi untuk 20 tahun kedepan. Visi Kota Kediri adalah “Kediri Kota Harmoni yang Unggul, Maju, dan Berkelanjutan”. Visi tersebut dijabarkan ke dalam beberapa misi, yaitu Memantapkan ketahanan sosial budaya dan ekologi sebagai Landasan transformasi untuk masyarakat yang harmonis, rukun, toleran, aman dan berbudaya; Mewujudkan transformasi tata kelola pemerintahan yang baik; Meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia yang unggul; Mewujudkan transformasi ekonomi daerah; dan Mewujudkan infrastruktur sarana prasarana yang berkualitas, merata dan berkelanjutan.











## 2.8 KOMPONEN PARIWISATA

Pengembangan pariwisata memerlukan tiga komponen utama yang dikenal sebagai 3A.

1. Attractions (daya tarik) dimana objek yang menjadi magnet bagi wisatawan, seperti keindahan alam, situs sejarah, seni budaya
2. Accessibility (aksesibilitas) dimana kemudahan untuk mencapai destinasi, termasuk infrastruktur jalan dan transportasi.
3. Amenities (fasilitas) dimana sarana dan prasarana pendukung seperti penginapan, restoran, pusat informasi, dan fasilitas umum.

## 2.9 PRINSIP PENGEMBANGAN PARIWISATA

Prinsip pengembangan pariwisata biasa dikenal dengan *five something*. *Five something* ini adalah

1. Something to see (sesuatu untuk dilihat)  
destinasi harus memiliki daya tarik visual yang unik, indah, dan menarik.
2. Something to buy (sesuatu untuk dibeli)  
destinasi harus menawarkan produk khas daerah yang dapat dibawa pulang oleh wisatawan.
3. Something to do (sesuatu untuk dilakukan)  
destinasi harus menyediakan aktivitas menarik yang bisa dinikmati wisatawan.
4. Something to learn (sesuatu untuk dipelajari)  
destinasi sebaiknya memberikan pengalaman edukatif.
5. Something to remember (sesuatu untuk dikenang)  
destinasi harus menciptakan pengalaman tak terlupakan yang membuat wisatawan ingin kembali.

## 2.10 JENIS PARIWISATA

Jenis Pariwisata tidak hanya terbatas pada satu jenis saja, melainkan yang masing-masing menawarkan pengalaman unik. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- Wisata alam adalah pariwisata yang memanfaatkan potensi keindahan alam seperti pegunungan, pantai, air terjun, dan taman nasional. Contoh wisata alam adalah Taman Nasional Ujung Kulon di Banten, Pantai Parangtritis di Bantul, wisata Air Terjun Makadipura di Probolinggo, dan Pegunungan Dieng di Wonosobo.
- Wisata budaya adalah pariwisata yang berorientasi pada peninggalan sejarah, seni, tradisi, dan budaya masyarakat lokal. Contoh wisata budaya adalah Desa Wisata Sasak dan Sade di Lombok Tengah, Kawasan Candi Borobudur di Magelang, dan Kawasan Kota Tua di Jakarta.
- Wisata bahari adalah pariwisata yang berkaitan dengan laut, pantai, dan ekosistem perairan. Contoh wisata bahari adalah Gili Trawangan di Lombok Utara, Wakatobi di Sulawesi Tenggara, dan Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur.
- Wisata minat khusus adalah pariwisata yang didasarkan pada minat atau aktivitas tertentu yang spesifik. Contoh wisata minat khusus adalah Wisata Jetski Seadoo di Ancol, Wisata Joy Flight Helikopter di Cengkareng, dan Wisata Paralayang di Batu.
- Wisata edukasi adalah pariwisata yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu atau keterampilan baru. Contoh wisata edukasi adalah Kidzania di Jakarta dan Surabaya, Taman Safari di Bogor, Prigen, dan Bali serta Cimory Dairyland di Bogor, Prigen dan Semarang.
- Wisata ekologis adalah pariwisata yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan edukasi lingkungan. Contoh wisata ekologis adalah Ekowisata Mangrove Angke Kapuk di Jakarta dan Udjo Ecoland di Bandung.

*Bagian 3*  
**PENDEKATAN  
DAN METODOLOGI**



## BAB III PENDEKATAN DAN METODOLOGI

### 3.1 PENDEKATAN

Untuk mendapatkan hasil keluaran yang optimal maka dalam Penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang ini beberapa pokok pendekatan yang akan digunakan adalah:

a. **Pendekatan Komprehensif**

Pendekatan ini mendorong proses analisa pariwisata strategis yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism Strategic Planning — CBTSP*). Sehingga diharapkan produk Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang ini nantinya memiliki daya dorong implementasi di masyarakat atau pemangku kepentingan (*stakeholders*).

b. **Pendekatan Sektoral**

Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang ini akan mencakup sektor atau pihak lain, karena sifat dasar analisis pada dasarnya adalah multisektor. Untuk itu dengan menggunakan pendekatan ini dalam proses analisa diharapkan akan diperoleh hasil rekomendasi yang merupakan kolaborasi setiap sektor, seperti : sektor pekerjaan umum, perhubungan, lingkungan, kehutanan, energi sumber daya mineral

c. **Pendekatan Keruangan/Kewilayahan (*Spatial Based*)**

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan lintas batas (*cross border*) dan terintegrasi dengan rencana tata ruang yang ada, oleh karena itu dalam dirancang berdasarkan karakteristik lintas batas bukan semata batas wilayah administratif.

d. **Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan**

Digunakan sebagai dasar dan konsep pengembangan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang ini dimana aspek pelestarian dan berorientasi jangka panjang; nilai manfaat bagi masyarakat lokal; aset sumber daya yang lestari; kesesuaian skala pengembangan; keselarasan; monitoring dan kontrol.



### 3.2 TAHAPAN KEGIATAN

#### a. Tahapan Persiapan

Kegiatan persiapan bertujuan untuk membuat persiapan yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan, termasuk melakukan koordinasi dalam menyusun jadwal dan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan. Lingkup kegiatannya meliputi :

- 1) Perencanaan survei;
- 2) Pemetaan sumber informasi dan perolehan data;

#### b. Tahapan Pelaksanaan/Survei

Kegiatan survei dan studi literatur bertujuan mengumpulkan data lapangan, data instansional, dan data pustaka. Lingkup kegiatannya meliputi :

- 1) Pembuatan *mapping* kondisi eksisting kawasan, karakteristik kawasan, potensi dan permasalahan kawasan, serta lain-lain yang diperlukan sebagai gambaran umum;
- 2) Pelaksanaan survei instansional, untuk memperoleh data sekunder berupa rencana pengembangan tata ruang yang telah dibuat pemerintah daerah.
- 3) Pelaksanaan survey primer, dilakukan dengan kuesioner dan observasi.

#### c. Tahapan Analisis

Data hasil survei disajikan dan disusun secara sistematis, kemudian dilakukan pengolahan dan analisis. Lingkup kegiatannya antara lain meliputi :

- 1) Menyajikan data dan informasi terkait potensi, kondisi dan isu strategis pengembangan Kawasan Lebak Tumpang;
- 2) Analisis terhadap data dan informasi kondisi, potensi dan permasalahan, serta isu strategis pengembangan Kawasan Lebak Tumpang;
- 3) Analisis terhadap Konsep Kawasan Lebak Tumpang;

#### d. Tahapan Akhir

Data hasil analisa kemudian diolah menjadi rencana dan rekomendasi. Lingkup kegiatannya antara lain meliputi :

- 1) Menyusun konsep pengembangan wisata di Kawasan Lebak Tumpang;
- 2) Menyusun arahan pengembangan wisata di Kawasan Lebak Tumpang.



### 3.3 KELUARAN

Produk keluaran dari kegiatan Penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang adalah sebagai berikut:

- a. Laporan Akhir;
- b. Laporan Akhir.
- c. Ringkasan Eksekutif
- d. Flashdisk

### 3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

#### 3.4.1 Survei Primer

Survei ini dilakukan dengan mencari data dan informasi langsung terhadap sumber data yang terkait. Metode ini dilakukan dengan pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan pada lokasi Kawasan Lebak Tumpang sesuai dengan ruang lingkup yang dikaji yakni difokuskan terhadap daya tarik wisata (*attractions*) termasuk profil kekayaan sumber daya geowisata, fasilitas pariwisata (*amenities*), aksesibilitas (*access*) dan masyarakat lokal. Metode pengambilan data primer yang diperlukan dilakukan dengan menggunakan teknik perolehan data, selain berupa observasi lapangan, juga berupa wawancara dan penyebaran kuisisioner. Berikut merupakan teknik yang dilakukan dengan menggunakan metode survei primer.

- a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik perolehan data dengan cara mengumpulkan data dan informasi berupa keterangan yang berasal dari narasumber secara langsung. Informasi diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan yang bebas atau sistematis kepada narasumber, yang meliputi pihak pemerintah/dinas terkait (BAPPEDA dan Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga), wisatawan, sesepuh adat/tokoh masyarakat dan masyarakat yang berada pada sekitar objek wisata di Kawasan Lebak Tumpang.

- b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan teknik perolehan data dengan melakukan pengamatan langsung dan pencatatan yang sistematis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.



### 3.4.2 Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berupa dokumen atau kebijakan yang telah disusun instansi/dinas pada lingkungan pemerintahan Kota Kediri. Survei instansional atau sekunder dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan informasi dan data sekunder yang terkait dengan penyusunan dokumen Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang. Instansi atau dinas yang dituju merupakan instansi yang terkait dengan kegiatan pariwisata dan penunjangnya, seperti Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR), Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan lainnya. Selain itu, survei sekunder dilakukan juga untuk memperoleh pustaka atau literatur berupa buku teks, hasil penelitian dan peraturan perundangan terkait yang menunjang perumusan kebijakan pengembangan dan pembangunan pariwisata di Kota Kediri khususnya untuk Kawasan Lebak Tumpang.

## 3.5 METODE ANALISIS

Metode analisis yang digunakan dalam kegiatan penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang dapat dilihat sebagai berikut:

### 3.5.1 Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan (*content analysis*), yaitu suatu metode untuk mengkaji substansi dan konsistensi dari suatu kebijakan, program, dan/atau perangkat hukum tertentu yang berkaitan dengan suatu permasalahan tertentu. Dalam hal ini yang dikaji adalah substansi yang berkaitan dengan kegiatan penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang. Adapun langkah-langkah review atau kajian kebijakan ini menggunakan analisis kebijakan (*content analysis*) adalah sebagai berikut:

- a. Review literatur dan kebijakan mengenai penelitian dan tulisan multidisipliner lainnya yang berkaitan dengan pembangunan permukiman dan infrastruktur. Tujuan tahapan ini untuk mendekonstruksi tulisan yang ada.
- b. Pengenalan pola untuk mengidentifikasi pola yang serupa dari informasi yang bersifat acak. Tujuannya mengklasifikasikan secara umum konsep yang ada dan kemudian melihat kemiripan pola secara lebih detail.



- c. Identifikasi konsep pembangunan permukiman dan infrastruktur, hubungannya dengan kawasan, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi.
- d. Konsepsualisasi—untuk mengidentifikasi permukiman dan infrastruktur dan faktor yang mempengaruhi.

Analisis kebijakan dilakukan baik terhadap kebijakan-kebijakan yang bersifat spasial maupun sektoral pada tingkat regional. Kebijakan yang akan dianalisis antara lain *RTRW* Kota Kediri, *RPJMD* Kota Kediri, *RIPPARDA* Kota Kediri, serta dokumen-dokumen lain yang terkait dan mampu menjadi landasan dalam penyusunan Kajian Pengembangan Wisata di Kawasan Lebak Tumpang. Output yang diperoleh dari analisis ini berupa kesesuaian kebijakan yang terkait dengan pengembangan potensi kepariwisataan.

### **3.5.2 Analisis Kondisi Fisik Dasar**

Analisis Kondisi Fisik Dasar yang berhubungan dengan kondisi dasar objek wisata dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karakteristik fisik dasar objek wisata yang akan menghasilkan output berupa karakteristik fisik kawasan dan informasi mengenai karakteristik fisik dasar yang dapat dikembangkan dalam pengembangan pariwisata pada Kawasan Lebak Tumpang. Analisis kondisi fisik dasar terbagi dalam beberapa sub variabel yang terkait dengan kondisi fisik dasar kawasan wisata yaitu topografi, geologi, iklim, vegetasi, dan kawasan rawan bencana.

### **3.5.3 Analisis Aspek Produk Wisata**

Analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi aspek daya tarik; aspek prasarana umum dan fasilitas pariwisata; aspek aksesibilitas serta aspek pemberdayaan masyarakat yang ada di setiap objek wisata yang terdapat pada Kawasan Lebak Tumpang.

- Aspek Daya Tarik Wisata

Output dari analisis ini dapat diketahui objek-objek wisata yang memiliki keunggulan dan bagaimana peningkatannya serta karakteristik setiap objek wisata, selain itu adanya kemungkinan untuk mengidentifikasi obyek wisata yang tidak menjadi unggulan yang dapat dikembangkan lebih baik berdasarkan potensi dan masalah.



- **Aspek Prasarana Umum Dan Fasilitas Pariwisata**  
Output dari analisis ini dapat diketahui objek-objek wisata yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan bagaimana peningkatan sarana dan prasarana pada obyek wisata. Selain itu kemungkinan untuk mengidentifikasi sarana dan prasarana yang kurang lengkap pada obyek wisata yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan berdasarkan potensi dan masalah yang ada.
- **Aspek Aksesibilitas**  
Output dari analisis ini dapat diketahui aksesibilitas dan keterjangkauan objek-objek wisata yang memiliki yang memadai dan bagaimana peningkatan sarana dan prasarana pada obyek wisata. Selain itu kemungkinan untuk mengidentifikasi objek wisata yang memiliki aksesibilitas kurang yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan berdasarkan potensi dan masalah yang ada.
- **Aspek Pemberdayaan Masyarakat**  
Output dari analisis ini dapat diketahui kondisi sosial kemasyarakatan disekitar objek-objek wisata sehingga dapat diketahui kondisi pemberdayaan masyarakat di Kawasan Lebak Tumpang.

#### **3.5.4 Analisis Aspek Pasar Wisatawan**

Sistem wisata adalah adanya hubungan penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Maka wisatawan yang memiliki keinginan untuk berpegiان berwisata merupakan permintaan, dan dari penawaran berupa moda transportasi, atraksi wisata, fasilitas, informasi dan promosi wisata. Sehingga dalam pengembangan wisata dibutuhkan keterkaitan antara supply dan demand yang pada dasarnya suatu pengembangan obyek wisata dan daya tarik di peruntukan untuk menarik perhatian wisatawan untuk datang. Menurut Salah Wahab (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisatawan adalah potensi pengembangan dan manfaat atraksi wisata yang terdiri dari:

1. Pendapat dan Sikap
  - a. Citra daerah tujuan wisata;
  - b. Reaksi wisatawan terhadap atraksi wisata;
  - c. Publisitas dan periklanan;
  - d. Kesempatan penjualan;



- e. Layanan atraksi;
  - f. Penentuan harga.
2. Perilaku dan motivasi berwisata
    - a. Motivasi utama berwisata;
    - b. Pola-pola perjalanan;
    - c. Tanggapan terhadap atraksi wisata;
    - d. Tanggapan wisatawan terhadap harga-harga;
    - e. Tanggapan wisatawan mengenai peranan fungsi pengelolaan wisata;
    - f. Perubahan-perubahan yang terjadi di kemudian hari.

Selain itu, permintaan dan penawaran berdasarkan potensi objek wisata dapat dibagi menjadi beberapa faktor:

1. Keanekaragaman objek wisata.
2. Aksesibilitas menuju objek wisata.
3. Kondisi fasilitas penunjang.
4. Kondisi struktur sosial budaya masyarakat.
5. Kondisi lingkungan.

### **3.5.5 Analisis Aspek Kelembagaan**

Analisis karakteristik pengelolaan dan kelembagaan merupakan analisis deskriptif model pengelolaan dan kelembagaan daerah tujuan wisata khususnya pihak pengelola objek-objek wisata pada Kawasan Lebak Tumpang. Kelembagaan sangat penting peranannya dalam mendukung kegiatan wisata pada wilayah studi. Oleh karena itu, tujuan dari analisis kelembagaan yaitu mengidentifikasi mengenai kondisi serta peran lembaga terhadap sistem pelayanan objek wisata. Sehingga dari analisis ini dapat menjelaskan efektifitas peran kelembagaan dalam kaitannya terhadap pengembangan pariwisata pada Kawasan Lebak Tumpang.

### **3.5.6 Analisis Aspek Informasi dan Promosi**

Informasi merupakan salah satu komponen penting dalam komponen kepariwisataan salah satunya yaitu informasi perjalanan. Informasi dapat disajikan dalam bentuk peta, buku petunjuk, artikel dan majalah, brosur, maupun melalui internet. Sedangkan promosi merupakan kegiatan penting dalam mendukung pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta.



Kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan memasang iklan agar pengunjung tertarik mengunjungi lokasi wisata. Iklan yang diberikan harus dibuat semenarik mungkin untuk mengundang orang datang mengunjungi tempat wisata. Iklan juga dapat berupa insentif potongan harga masuk dan lain-lain. Secara umum, informasi dan promosi pariwisata adalah meliputi cara-cara publikasi dan promosi yang akan dilakukan sebagai unsur pendukung pengembangan suatu obyek wisata.

### **3.5.7 Analisis Karakteristik Wisatawan**

Analisis karakteristik wisatawan adalah analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik khusus dari wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata pada Kawasan Lebak Tumpang. Identifikasi karakter khusus wisatawan dilakukan sesuai dengan desain survei yang telah disusun. Input data yang digunakan berasal dari penyebaran kuisioner yang diberikan kepada para wisatawan sebagai responden dimana sub variabel yang akan dianalisis meliputi aspek demografi wisatawan, motivasi berkunjung dan kegiatan berkunjung sehingga dapat diketahui karakteristik wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata pada Kawasan Lebak Tumpang.

### **3.5.8 Analisis Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat**

Analisis ini merupakan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dari masyarakat terutama yang berada di sekitar objek wisata berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan. Analisis ini juga dilakukan dengan menggunakan matriks partisipatif masyarakat untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap keberadaan dan pengelolaan objek wisata tersebut. Target yang ingin dicapai dari analisis ini adalah dapat merumuskan konsep pelibatan masyarakat untuk mendukung keberadaan objek wisata pada Kawasan Lebak Tumpang sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

### **3.5.9 Analisis Tata Ruang Kawasan**

Analisis Tata Ruang Kawasan menggunakan Analisis *cluster* yakni suatu analisis statistik yang bertujuan memisahkan obyek kedalam beberapa kelompok yang mempunyai sifat berbeda antar kelompok yang satu dengan yang lain. Dalam analisis ini tiap-tiap kelompok bersifat homogen antar anggota dalam kelompok atau variasi obyek dalam kelompok yang terbentuk sekecil mungkin. Analisis ini bertujuan untuk memilah obyek observasi menjadi subset yang homogen berdasarkan kesamaan antar objek.



Dalam hal ini ditujukan untuk mengelompokkan destinasi-destinasi wisata pada Kawasan Lebak Tumpang. untuk membentuk pola ruang terkait kegiatan kepariwisataan pada wilayah terkait. Hasil dari analisis ini akan diketahui kawasan-kawasan yang menjadi pusat maupun sub pusat terait kegiatan kepariwisataan Kawasan Lebak Tumpang. Pengambilan keputusan dengan analisis cluster memiliki 6 (enam) tahapan, yaitu: menentukan tujuan analisis cluster, menentukan desain penelitian analisis *cluster*, menentukan asumsi analisis cluster, menurunkan cluster-cluster dan memperkirakan *overall fit*, menginterpretasi hasil analisis cluster, mengukur tingkat validasi hasil analisis

### 3.5.10 Importance Performance Analysis (IPA)

Menurut Philip Kotler analisis arti penting-kinerja (*Importance Performance Analysis*) dapat digunakan untuk merangking berbagai elemen dari kumpulan jasa dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan. Martilla dan Jams dalam (Zeithaml et.al. 1990) menyarankan penggunaan metode *Importance-Performance Analysis* dalam mengukur tingkat kepuasan pelayanan jasa. Dalam metode ini diperlukan pengukuran tingkat kesesuaian untuk mengetahui seberapa besar pelanggan merasa puas terhadap kinerja perusahaan, dan seberapa besar pihak penyedia jasa memahami apa yang diinginkan pelanggan terhadap jasa yang diberikan. Pada analisis *Importance Performance Analysis*, dilakukan pemetaan menjadi 4 (empat) kuadran untuk seluruh variabel yang mempengaruhi kualitas pelayanan. Pembagian kuadran dalam *Importance-Performance Analysis* dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.1 Matriks Importance-Performance Analysis



Strategi yang dapat dilakukan berkenaan dengan posisi masing-masing variabel pada keempat kuadran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran 1 (*Concentrated These*)

Kuadran 1 menunjukkan wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh pelanggan, tetapi pada kenyataannya faktor-faktor ini belum sesuai dengan harapan pelanggan (tingkat kepuasan yang diperoleh masih rendah). Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini harus ditingkatkan.

2. Kuadran 2 (*Keep Up The Good Work*)

Kuadran 2 menunjukkan wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap penting oleh pelanggan, dan faktor-faktor yang dianggap pelanggan sudah sesuai dengan yang dirasakannya sehingga tingkat kepuasannya relatif lebih tinggi. Variabel-variabel yang masuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan karena semua variabel ini menjadikan produk atau jasa unggul di mata pelanggan.

3. Kuadran 3 (*Low Priority*)

Kuadran 3 menunjukkan wilayah yang memuat 10 variabel-faktor yang dianggap kurang penting oleh pelanggan, dan pada kenyataannya kinerjanya tidak terlalu istimewa. Peningkatan variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dipertimbangkan kembali karena pengaruhnya terhadap manfaat yang dirasakan oleh pelanggan sangat kecil.

4. Kuadran 4 (*Possible Overkill*)

Kuadran 4 menunjukkan wilayah yang memuat faktor-faktor yang dianggap kurang penting oleh pelanggan, dan dirasakan terlalu berlebihan. Variabel-variabel yang termasuk dalam kuadran ini dapat dikurangi agar perusahaan dapat menghemat biaya.

### 3.5.11 Analisis SWOT

SWOT digunakan untuk dapat menetapkan tujuan secara lebih realistis dan efektif, serta merumuskan strategi dengan efektif pula. Dengan berlandaskan SWOT, tujuan tidak akan menjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi. Dengan analisis SWOT akan diketahui kekuatan dan kesempatan yang terbuka sebagai faktor positif dan kelemahan serta ancaman yang ada sebagai faktor negatif.



Maka diperoleh semacam *core strategy* yang prinsipnya merupakan :

- Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan kesempatan yang ada secara terbuka.
- Strategi yang mengatasi ancaman yang ada.
- Strategi yang memperbaiki kelemahan yang ada.

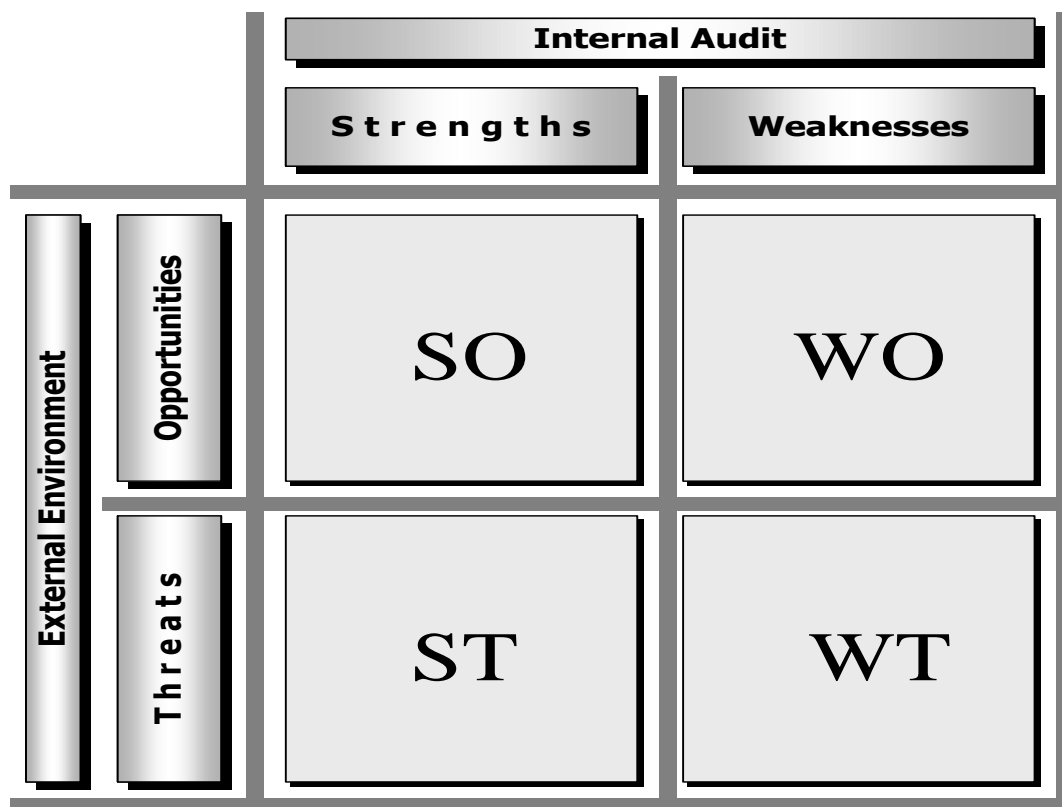
Dalam memanfaatkan SWOT, juga terdapat alternatif penggunaan yang didasarkan dari kombinasi masing-masing aspek sebagai berikut:

SO : Memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang(O).

ST : Memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi atau menghadapi ancaman (T) dan berusaha maksimal menjadikan ancaman sebagai peluang.

WO : Meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O).

WT : Meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T).



Gambar 3.2 Diagram Analisis SWOT



### 3.5.12 Analisa IFAS-EFAS

Analisis IFAS-EFAS adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pasar, yaitu untuk melihat *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (kesempatan) dan *threath* (ancaman), dan menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi pengembangan potensi pariwisata pada Kawasan Lebak Tumpang yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- **Potensi (*Strengths*)**  
Kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh, sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri.
- **Masalah (*Weakness*)**  
Segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri.
- **Peluang (*Opportunities*)**  
Kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan atau kondisi ekonomi secara global.
- **Ancaman (*Threat*)**  
Merupakan hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek.

Keempat faktor tersebut masing-masing dianalisis yang ditinjau dari beberapa variabel yaitu dari sumber daya alam, sumber daya buatan, sosial dan budaya masyarakat serta faktor lain promosi, yang akan mempengaruhi pengembangan. Kemudian dilakukan penilaian untuk mengetahui posisi obyek pada kuadran SWOT. Sebelumnya perlu diketahui dulu faktor internal IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan faktor eksternal EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) untuk menyusun matriks SWOT dengan sistem penilaian sebagai berikut:



**A. Matrik IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)**

Cara-cara penentuan faktor strategi internal (IFAS) adalah:

- Kolom 1 disusun faktor-faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).
- Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi nilai faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). (Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor yang mempengaruhi upaya pengembangan potensi wisata pada Kawasan Lebak Tumpang.
- Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk kekuatan dan kelemahan.
- Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total menunjukkan reaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

**B. Matrik EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*)**

Cara-cara penentuan faktor strategi eksternal (EFAS) adalah:

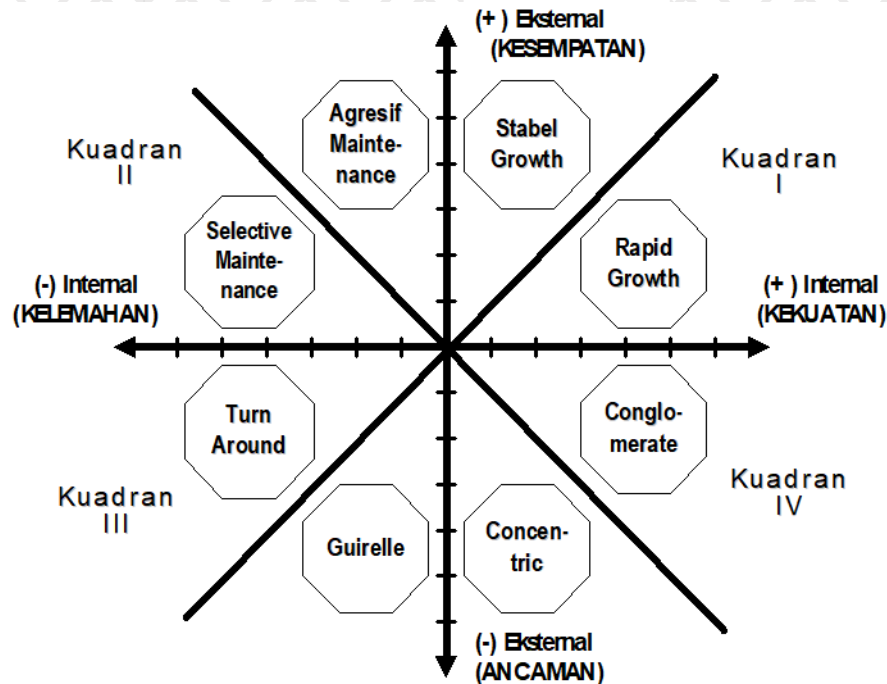
- Kolom 1 disusun peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).
- Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).
- Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan upaya pengembangan potensi wisata pada Kawasan Lebak Tumpang.
- Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk peluang dan ancaman.
- Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total menunjukkan reaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Dari penilaian tersebut diketahui koordinat pada sumbu X dan sumbu Y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut :

- a. **Kuadran I (*Growth*)** adalah kuadran pertumbuhan dimana kuadran ini terdiri dari 2 ruang yaitu:



- Ruang A (Rapid Growth Strategy) yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.
- Ruang B dengan (Stable Growth Strategy) yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi.
- b. **Kuadran II (*Stability*)** adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari 2 (dua) ruang, yaitu:
  - Ruang C (Agresif Maintenance Strategy) dimana pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif.
  - Ruang D (Selective Maintenance Strategy) dimana pengelolaan obyek adalah dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting.
- c. **Kuadran III (*Survival*)**, adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari 2 (dua) ruang, yaitu:
  - Ruang E (Turn Around Strategy) yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek.
  - Ruang F (Guirelle Strategy) yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan atau usaha pemecahan masalah dan ancaman.
- d. **Kuadran IV (*Diversification*)**, adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari 2 (dua) ruang, yaitu:
  - Ruang G (Concentric Strategy) yaitu strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu naungan atau koordinator oleh satu pihak.
  - Ruang H (Conglomerate Strategy) yaitu strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor itu sendiri.



Gambar 3.3 Kuadran Strategi IFAS-EFAS

### 3.5.13 Matrik Perencanaan Proyek (MPP)

Matriks perencanaan program atau proyek adalah suatu alat untuk mengembangkan rancangan proyek yang memberikan suatu ringkasan mengenai rancangan proyek tersebut dalam bentuk sebuah matriks. Matriks perencanaan proyek menerangkan:

1. Mengapa proyek dilaksanakan (maksud proyek, sasaran proyek).
2. Apakah yang ingin dihasilkan oleh proyek (hasil-hasil kerja proyek).
3. Bagaimanakah proyek akan bekerja untuk menghasilkan hasil yang diinginkan (kegiatan proyek).
4. Apakah faktor-faktor di luar pengaruh langsung pengelola proyek yang perlu diawasi demi keberhasilan proyek (asumsi-asumsi penting).
5. Bagaimanakah keberhasilan proyek dapat dinilai secara objektif (indikator-indikator objektif).
6. Dari manakah kita dapat memperoleh data yang diperlukan untuk menilai keberhasilan proyek secara objektif (sumber pembuktian).
7. Dari manakah sumber biaya untuk penyediaan sarana dan alokasi dana yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan (sumber biaya proyek).

Dalam Matriks Perencanaan Proyek (MPP) terdapat beberapa hal pokok yaitu:



1. Tujuan dan Kegiatan Proyek  
Pada kolom tujuan dan kegiatan proyek ini terdiri dari sasaran, maksud proyek, hasil kerja dan kegiatan proyek.
2. Sasaran Proyek  
Manfaat yang diperoleh sebagai hasil dari perubahan kelompok sasaran.
3. Maksud Proyek  
Menggambarkan dampak langsung yang terjadi dengan dicapainya semua hasil kerja yang dibuat oleh proyek tersebut. Hasil-hasil kerja haruslah relevan untuk mencapai maksud proyek.
4. Hasil - Hasil Kerja Proyek  
Merupakan pelayanan, sarana, atau bahan yang dihasilkan/diarahkan oleh proyek untuk kelompok sasaran. Atau merupakan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai maksud proyek dan wujudnya nyata.
5. Kegiatan - Kegiatan Proyek  
Kegiatan-kegiatan proyek yang diperlukan untuk memproduksi hasil-hasil kerja proyek.
6. Indikator Objektif  
Menggambarkan inti dari setiap tujuan proyek, setiap asumsi-asumsi penting target-target untuk sasaran, maksud dan hasil-hasil kerja proyek untuk tahun yang bersangkutan. Target untuk sasaran dilambangkan dalam prosentase dan nominal yang semakin meningkat tiap tahunnya. Prosentase ini didasarkan pada asumsi-asumsi pelaksanaan kegiatan yang telah tercapai pada tahun yang bersangkutan. Sedangkan untuk nominal (angka) diasumsikan sebagai jumlah fasilitas yang telah tersedia untuk kegiatan proyek.
7. Asumsi-Asumsi Proyek  
Asumsi terkait dengan perkiraan kegiatan yang berpengaruh terhadap jalannya proyek.
8. Sumber - Sumber Pembuktian  
Merupakan sumber data yang diperlukan untuk mengukur tingkat pencapaian target yang tercantum pada indikator.

*Bagian 4*  
**GAMBARAN  
UMUM**



## BAB IV GAMBARAN UMUM

### 4.1 GAMBARAN UMUM

#### 4.1.1 Kondisi Geografis

Kota Kediri terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa serta berada diantara 111,050 – 112,030 Bujur Timur dan 7,450 – 7,550 Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Kota Kediri adalah sebagai berikut:

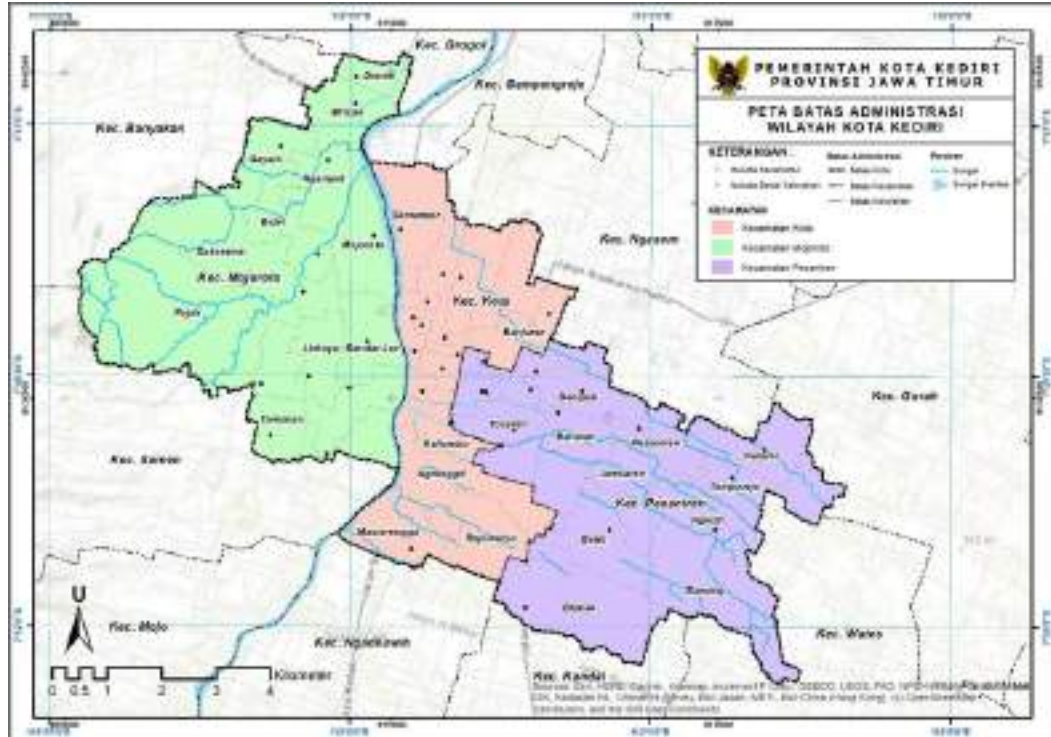
- a. Sebelah Utara : Kecamatan Gampengrejo, Kecamatan Ngasem, dan Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri;
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Kandat, Kecamatan Ngadiluwih dan Kecamatan Semen Kabupaten Kediri;
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Wates dan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri; dan
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Banyakan dan Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

Luas wilayah Kota Kediri yaitu 6.723 Ha, terbagi menjadi 3 (tiga) kecamatan, dengan kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Mojoroto mencapai 2.695 Ha atau sekitar 40,08% dari luas keseluruhan Kota Kediri. Berikutnya Kecamatan Pesantren dengan luas wilayah mencapai 2.433 Ha atau sekitar 36,18% dari luas keseluruhan Kota Kediri, dan terkecil adalah Kecamatan Kota dengan luas mencapai 1.596 Ha atau sekitar 23,74% dari luas keseluruhan Kota Kediri. Jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 327 dan 1.478 Rukun Tetangga (RT) dengan masing-masing rincian dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

**Tabel 4.1** Jumlah Kelurahan dan Jumlah RT/RW di Kota Kediri

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Kelurahan	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
1	Kecamatan Mojoroto	2.695 Ha	14	100	492
2	Kecamatan Kota	1.596 Ha	17	101	488
3	Kecamatan Pesantren	2.433 Ha	15	126	497
<b>Kota Kediri</b>		<b>6.723 Ha</b>	<b>46</b>	<b>327</b>	<b>1.477</b>

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029



**Gambar 4.1** Peta Wilayah Administrasi Kota Kediri  
Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

#### 4.1.2 Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi Kota Kediri dipengaruhi oleh keadaan curah hujan dan jumlah hari hujan. Keberadaan Sungai Brantas beserta sungai lainnya memberikan dampak nyata terhadap daerah. Beberapa sungai juga berfungsi sebagai saluran primer, yaitu: Sungai Kresek sepanjang 5,87 km di Kecamatan Pesantren; Sungai Parung sepanjang 3 km, Sungai Kedak sepanjang 5,84 km, Sungai Ngampel sepanjang 1,38 km, dan Sungai Bruno sepanjang 1,93 km di Kecamatan Mojoroto; serta Sungai Tawang sepanjang 7,46 km di Kecamatan Kota. Daftar sungai utama di Kota Kediri dapat dilihat pada tabel berikut:

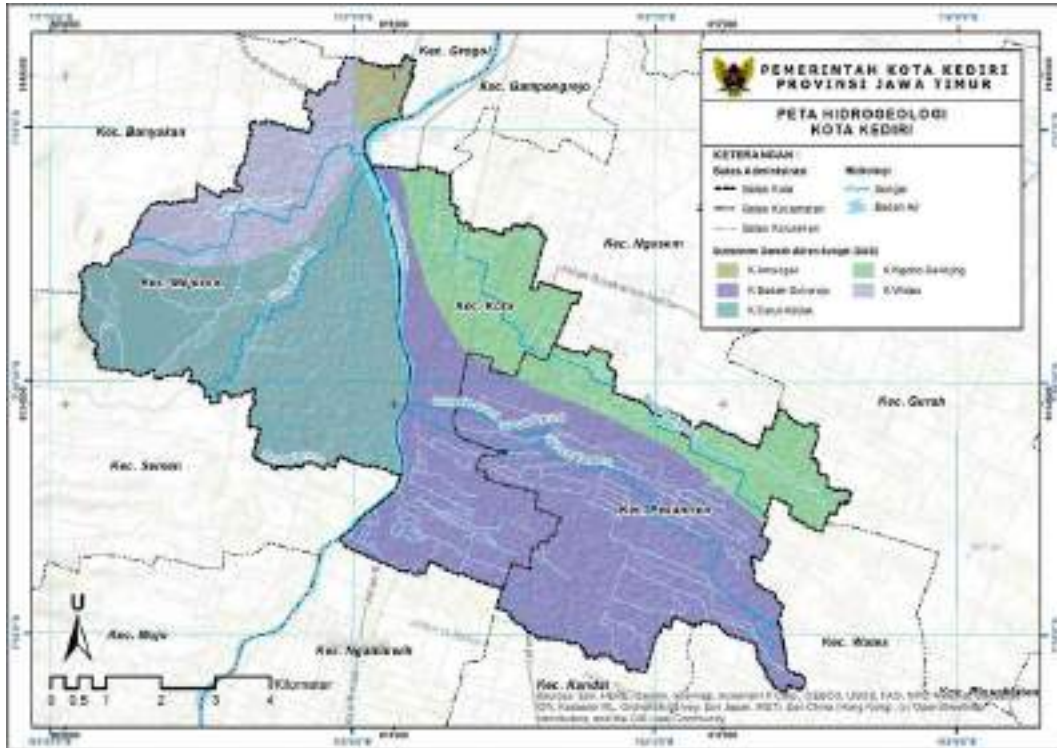
**Tabel 4.2** Daftar Sungai Utama di Kota Kediri

No	Nama Sungai	Panjang (km)	Debit (m <sup>3</sup> /dtk)	
			Maks	Min
1	Kresek	5,87	20	2
2	Parung	3	124	12
3	Kedak	5,84	223	5
4	Brantas	7,11	314	14
5	Ngampel	1,38	45	10
6	Tawang	7,46	800	200
7	Bruno	1,93	130	17

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

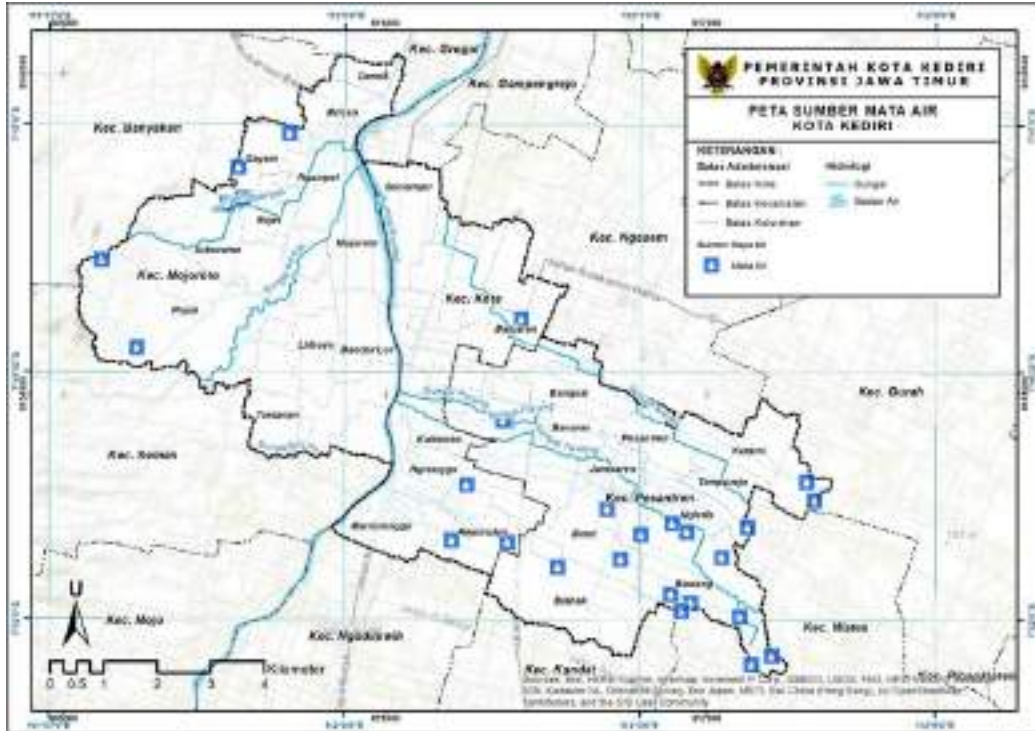


Ketujuh sungai tersebut masuk dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas dan terbagi ke dalam 5 (lima) subsistem DAS. Berdasarkan RTRW Kota Kediri Tahun 2024-2044, subsistem DAS di Kota Kediri yaitu subsistem DAS K. Amunger, K. Badak – Sukorejo, K. Catut – Kedak, K. Ngobo Serinjing, dan K. Widias dengan peta sebagai berikut:



**Gambar 4.2** Peta Hidrologi Kota Kediri  
Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Kota Kediri juga memiliki banyak sumber mata air bersih yang potensial. Sebagian besar sumber mata air berada di Kecamatan Pesantren sejumlah 16 (enam belas) sumber mata air dengan debit paling besar adalah mata air Sumber Banteng (10-112 liter/detik). Di Kecamatan Kota ada 5 (lima) sumber mata air dengan debit paling besar adalah Sumber Jiput 45 liter/detik, Sedangkan di wilayah kecamatan Mojoroto, terdapat 6 (enam) sumber mata air dengan debit paling besar adalah Sumber Sendang (0-60 liter/detik). Sebaran sumber mata air tersebut dapat dilihat dalam peta berikut:



Gambar 4.3 Peta Persebaran Sumber Mata Air di Kota Kediri  
Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

#### 4.1.3 Kondisi Penggunaan Lahan

Perkembangan untuk lahan terbangun belum tersebar secara merata. Penggunaan lahan kepadatan tinggi adalah Kecamatan Kota dengan sebaran perkantoran, perdagangan jasa, industri, permukiman kepadatan tinggi dan wisata kota. Penggunaan lahan untuk Kecamatan Mojoroto didominasi oleh pendidikan, home industry, industri, pariwisata dan pertanian serta permukiman kepadatan sedang dan rendah. Sedangkan untuk Kecamatan Pesantren, didominasi oleh perkantoran, industri, home industry, permukiman kepadatan sedang dan rendah serta pertanian. Tutupan lahan Kota Kediri secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

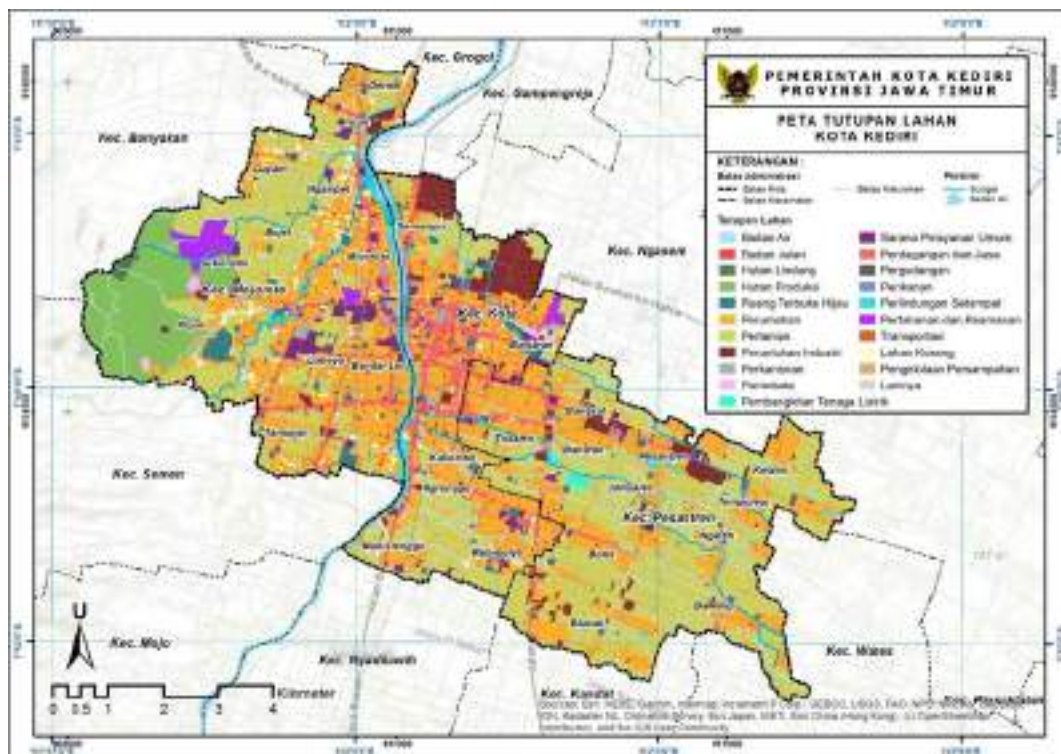
Tabel 4.3 Tutupan Lahan Kota Kediri

ZONA	Luas (Ha)
Zona Badan Air	129
Zona Badan Jalan	214
Zona Ruang Terbuka Hijau	151
Zona Kawasan Peruntukan Industri	262
Zona Lahan Kosong	146
Zona Perdagangan dan Jasa	361
Zona Perkantoran	60
Zona Sarana Pelayanan Umum	244
Zona Pertanian	2.504
Zona Transportasi	8



ZONA	Luas (Ha)
Zona Perumahan	1951
Zona Pengelolaan Persampahan	11
Zona Pembangkitan Tenaga Listrik	14
Zona Pergudangan	1
Zona Perlindungan Setempat	91
Zona Perikanan	5
Zona Pertahanan dan Keamanan	86
Zona Lainnya	16
Zona Pariwisata	16
Zona Hutan Produksi	438
Zona Hutan Lindung	15
<b>Kota Kediri</b>	<b>6.723</b>

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029



**Gambar 4.4** Peta Tutupan Lahan Kota Kediri  
Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Penggunaan lahan terbesar di Kota Kediri adalah pertanian seluas 2.504 Ha atau 37% dari luas tutupan lahan sebesar 6.723 Ha. Penggunaan lahan terbesar selanjutnya adalah lahan perumahan seluas 1.951 Ha atau sebesar 29%. Sedangkan penggunaan lahan dengan proporsi paling kecil adalah perikanan seluas 5 Ha dan pergudangan sebesar 1 Ha.



#### 4.1.4 Kondisi Kependudukan

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (Badan Pusat Statistik). Data terkait kependudukan sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan dan program, optimalisasi pelayanan publik, perencanaan pembangunan di masa mendatang, hingga pengalokasian anggaran dalam suatu wilayah.

Salah satu sumber data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali dengan metode pencatatan setiap penduduk dari rumah ke rumah. Sensus Penduduk 2020 (SP 2020) merupakan pertama kalinya dalam sejarah sensus penduduk di Indonesia yang menggunakan metode kombinasi dengan memanfaatkan data Administrasi Kependudukan dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri sebagai data dasar pelaksanaan SP2020 sebagai upaya untuk mewujudkan Satu Data Kependudukan Indonesia.

Besarnya jumlah penduduk dapat memberikan eksternalitas positif dan negatif bagi suatu wilayah. Semakin besar jumlah penduduk, semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang dapat menggerakkan perekonomian wilayah. Namun penambahan penduduk yang berlebihan berpotensi menimbulkan permasalahan seperti tekanan penduduk dan lingkungan yang berdampak pada berkurangnya lahan pertanian dan kerusakan lingkungan akibat tingginya kepadatan pemukiman dan perilaku manusia yang tidak peduli dengan lingkungan, kemiskinan sebagai akibat keterbatasan penduduk dalam mengakses kebutuhan ekonomi dan pelayanan dasar; pengangguran sebagai akibat kesenjangan ketersediaan lapangan kerja dan kebutuhan pencari kerja; serta daerah rawan pangan sebagai akibat kesenjangan tingginya kebutuhan pangan dengan produksi pangan untuk seluruh penduduk. Selain itu pertumbuhan penduduk yang tinggi juga akan berpengaruh pada peningkatan kebutuhan akan barang, jasa, tempat tinggal, serta sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Sehingga perlu dilakukan upaya penataan ruang dengan mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung agar memastikan kebutuhan dasar penduduk tersedia.



Kota Kediri merupakan salah satu kota yang terus berkembang di Provinsi Jawa Timur, dengan dinamika demografi yang mencerminkan potensi besar dalam pembangunan. Jumlah penduduk yang terus meningkat dengan laju pertumbuhan yang semakin menurun perlu untuk mendapat perhatian utama yang harus dioptimalkan kualitasnya dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta penguatan daya saing daerah.

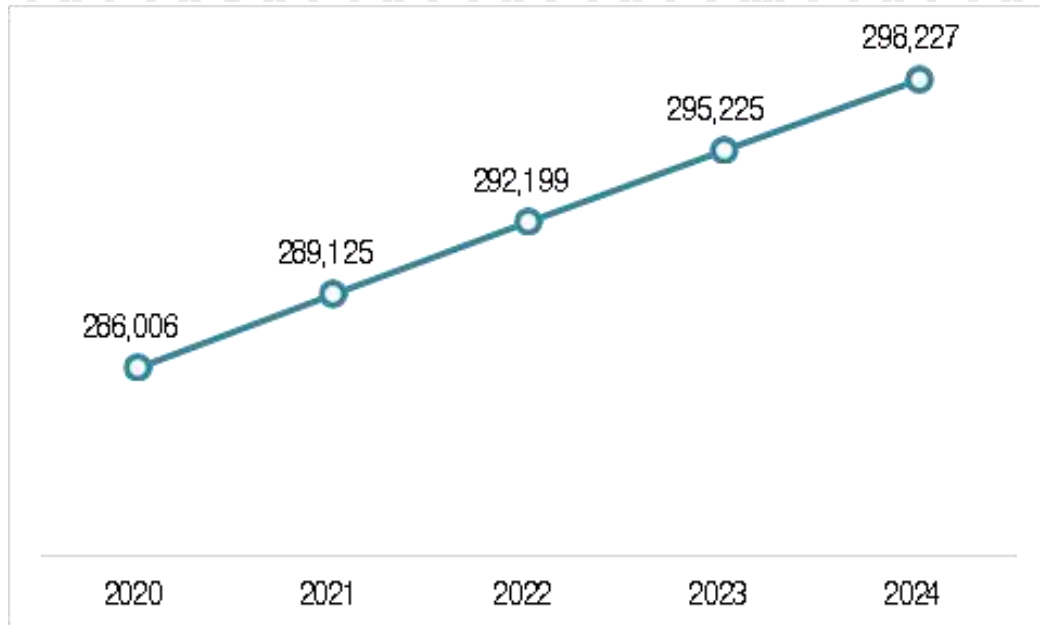
Sebagai kota dengan kepadatan penduduk yang tinggi, struktur demografi Kota Kediri didominasi oleh kelompok usia produktif yang berperan sebagai motor penggerak utama pembangunan. Komposisi ini memberikan keuntungan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mendorong inovasi, serta memperluas basis ekonomi kreatif dan sektor industri mikro, kecil dan menengah.

Namun untuk memastikan bahwa pertumbuhan penduduk dapat menjadi modal utama dalam pembangunan, diperlukan perencanaan strategis yang berkelanjutan. Penyediaan lapangan kerja, peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, serta optimalisasi infrastruktur dan layanan dasar menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Bonus demografi dan jumlah penduduk yang besar bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang strategis bagi Kota Kediri untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Kondisi demografi Kota Kediri dapat dilihat dari indikator jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin yang dapat menggambarkan angka ketergantungan (*dependency ratio*) dan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebagaimana penjelasan dibawah ini.

#### **A. Jumlah Penduduk**

Penduduk dengan segala dimensinya merupakan potensi terbesar dalam pembangunan, karena mereka merupakan penggerak utama dari setiap aspek pembangunan. Pembangunan yang berhasil adalah yang mampu memanfaatkan potensi penduduk secara maksimal dan memastikan kesejahteraan mereka terpenuhi. Potensi penduduk merupakan gabungan antara jumlah (aspek kuantitatif) dan kualitas penduduk. Secara kuantitas, tren peningkatan jumlah penduduk Kota Kediri pada tahun 2020-2024 ditunjukkan oleh grafik dibawah ini.



**Gambar 4.5** Jumlah Penduduk Kota Kediri Tahun 2020-2024  
Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Peningkatan jumlah penduduk di Kota Kediri dipengaruhi oleh jumlah kelahiran (natalitas) yang lebih besar daripada jumlah kematian (mortalitas), sebaliknya penurunan jumlah penduduk Kota Kediri dapat dipengaruhi oleh jumlah kematian (mortalitas) lebih besar daripada jumlah kelahiran (natalitas). Selain itu dinamika jumlah penduduk dapat terjadi karena adanya perpindahan (migrasi) penduduk.

## B Laju Pertumbuhan Penduduk

Situasi kependudukan di Kota Kediri menunjukkan kecenderungan pertambahan yang semakin melambat dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Berdasarkan data proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) hasil Sensus Penduduk Tahun 2020, laju pertumbuhan penduduk Kota Kediri cenderung stabil dengan rata-rata peningkatan dalam lima tahun terakhir sebesar 0,01. Perkembangan laju pertumbuhan penduduk selama tahun 2020-2024 dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.4** Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Kediri (dalam jiwa) Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Penduduk	Selisih Penduduk 2 Tahun terakhir	Laju Pertumbuhan Penduduk
2020	286.006	N/A	N/A
2021	289.125	3.119	0,0109
2022	292.199	3.074	0,0106
2023	295.225	3.026	0,0104
2024	298.227	3.002	0,0102

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029



### C Kepadatan Penduduk

Perbedaan jumlah penduduk dan luas wilayah administrasi menentukan tingkat kepadatan penduduk. Semakin tinggi jumlah penduduk di wilayah dengan luas yang sempit, maka kepadatan penduduk akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Untuk mengetahui kepadatan penduduk Kota Kediri pada masing-masing wilayah Kecamatan, digunakan pendekatan jumlah penduduk berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Kediri Semester II/2024 sebanyak 301.424 jiwa sebagaimana terinci dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.5** Kepadatan Penduduk Kota Kediri Tahun 2024

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Luas Wilayah (Km2)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km2)
1	Mojoroto	117.448	38,96	26,95	4.358
2	Kota	90.896	30,16	15,96	5.695
3	Pesantren	93.080	30,88	24,33	3.826
<b>Kota Kediri</b>		<b>301.424</b>	<b>100,00</b>	<b>67,23</b>	<b>4.483</b>

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Tabel diatas menunjukkan kepadatan penduduk Kota Kediri pada tahun 2024 sebanyak 4.483 jiwa/km2 dan Kecamatan Kota merupakan kecamatan terpadat dengan angka kepadatan penduduk mencapai 5.695 jiwa/km2, diikuti oleh Kecamatan Mojoroto dan Kecamatan Pesantren.

### D Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Rasio Ketergantungan

Struktur penduduk menurut umur dapat menggambarkan distribusi penduduk sesuai kelompok umur. Komposisi penduduk Kota Kediri pada tahun 2020-2024 berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

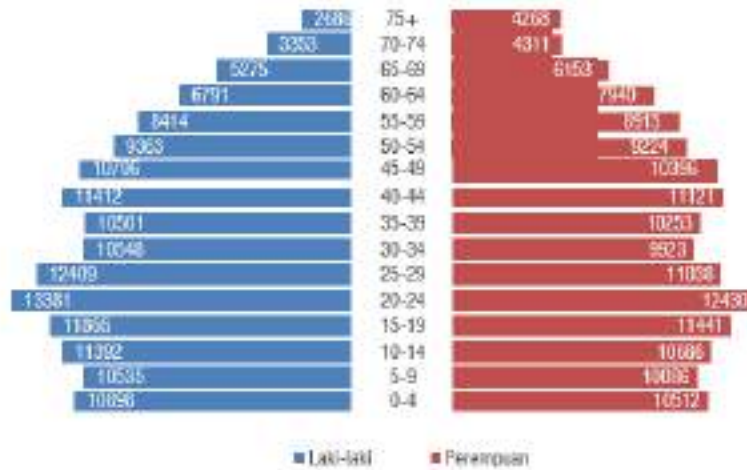
**Tabel 4.6** Jumlah Penduduk Kota Kediri Berdasarkan Kelompok Umur di Kota Kediri Tahun 2020-2024 (jiwa)

Kelompok Usia	2020	2021	2022	2023	2024
0-4	20.830	20.918	21.111	21.328	21.410
5-9	21.697	21.459	21.104	20.755	20.621
10-14	22.478	22.187	22.083	22.083	22.078
15-19	25.393	25.121	24.602	23.943	23.307
20-24	23.894	24.532	25.106	25.559	25.811
25-29	20.785	21.301	21.953	22.694	23.447
30-34	20.451	20.248	20.180	20.252	20.471
35-39	22.482	22.181	21.737	21.226	20.754
40-44	21.678	22.050	22.335	22.505	22.533
45-49	19.057	19.473	19.990	20.554	21.102
50-54	17.982	18.181	18.304	18.414	18.587



Kelompok Usia	2020	2021	2022	2023	2024
55-59	15.792	16.210	16.615	16.997	17.329
60-64	12.890	13.379	13.849	14.300	14.731
65-69	9.446	9.983	10.488	10.961	11.428
70-74	5.541	6.043	6.584	7.137	7.664
75+	5.610	5.859	6.158	6.517	6.954
<b>Jumlah</b>	<b>286.006</b>	<b>289.125</b>	<b>292.199</b>	<b>295.225</b>	<b>298.227</b>

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029



**Gambar 4.6** Piramida Penduduk Kota Kediri Tahun 2024

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Sebagaimana grafik piramida penduduk di atas, Kota Kediri memiliki struktur piramida penduduk yang berbentuk ekspansif atau piramida penduduk muda, dimana jumlah penduduk usia muda yang lebih banyak dibanding jumlah penduduk usia tua. Proporsi penduduk usia produktif yaitu penduduk berusia 15-64 tahun yang mencapai 69,77% pada tahun 2024 menunjukkan dominasi usia kerja. Sedangkan penduduk usia tidak produktif yaitu penduduk berusia 0-14 tahun dan penduduk berusia 65 tahun ke atas sebanyak 90.155 jiwa atau 30,23% dari total jumlah penduduk. Proporsi penduduk usia 0–14 tahun sebesar 21,50% berarti akan terjadi regenerasi tenaga kerja dalam waktu dekat, dan penduduk lansia yang relatif kecil (8,73%) menunjukkan beban ketergantungan lansia belum terlalu tinggi saat ini, namun perlu diantisipasi dalam jangka panjang. Sehingga berdasar data tersebut dapat diketahui bahwa rasio ketergantungan (dependency ratio), yaitu perbandingan jumlah penduduk usia tidak produktif dengan penduduk usia produktif di Kota Kediri pada tahun 2024 sebesar 43,33%. Artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sekitar 43 orang penduduk usia tidak produktif. Perkembangan rasio ketergantungan selama lima tahun terakhir di Kota Kediri dapat dilihat dalam tabel berikut:



**Tabel 4.7** Rasio Ketergantungan Penduduk Kota Kediri Tahun 2020-2024

Tahun	Usia Produktif (15-64 th)		Usia Tidak Produktif				Rasio Ketergantungan (%)
	Jumlah	%	Usia belum produktif (0-14 th)	Usia Lanjut (> 64 th)	Jumlah	%	
2020	200.404	70,06	65.005	20.597	85.602	29,93	42,71
2021	202.676	69,96	64.564	21.885	86.449	29,90	42,65
2022	204.671	69,84	64.298	23.230	87.528	29,95	42,77
2023	206.444	69,93	64.166	24.615	88.781	30,07	43,00
2024	208.072	69,77	64.109	26.046	90.155	30,23	43,33

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Berdasar struktur usia dan rasio ketergantungan yang ditunjukkan tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa Kota Kediri sedang menikmati masa bonus demografi. Hal ini ditandai dengan rasio ketergantungan yang rendah dibawah 50% dan proporsi penduduk usia produktif yang lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif. Hal ini sangat menguntungkan karena dominasi penduduk usia produktif yang besar berpotensi menyediakan tenaga kerja yang melimpah sebagai motor penggerak pembangunan di Kota Kediri. Rasio ketergantungan rendah memberi peluang yang lebih besar untuk meningkatkan investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur yang produktif.

Berdasar hasil proyeksi penduduk Kota Kediri, potensi bonus demografi akan berlanjut hingga 2035 dengan rasio ketergantungan mencapai 49,24%. Saat ini bonus demografi telah mencapai puncaknya pada fase jendela peluang (window of opportunity). Ini merupakan momen strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun perlu didukung dengan perencanaan dan intervensi lintas sektor yang efektif agar bonus demografi tidak berubah menjadi beban demografi di masa depan. Tantangan yang dihadapi seperti ketersediaan lapangan kerja, harus mampu menyerap penduduk usia produktif agar tidak terjadi pengangguran terbuka, SDM harus dijamin kualitasnya baik pendidikan, keterampilan, maupun kesehatan agar dapat menghasilkan dividen ekonomi, serta tantangan agar bersiap diri menghadapi aging population untuk transisi menuju masyarakat menua dalam jangka panjang.



## E Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio

Karakteristik penduduk yang penting selain struktur umur adalah proporsi jenis kelamin yang berpengaruh terhadap proses demografi dan perubahan perilaku sosial ekonomi penduduk sebagai dasar penentuan kebijakan pembangunan kependudukan suatu daerah. Komposisi penduduk Kota Kediri berdasar jenis kelamin selama lima tahun terakhir sebagaimana tabel dibawah ini.

**Tabel 4.8** Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Kediri Tahun 2020-2024

Tahun	Laki-laki		Perempuan		Jumlah Penduduk	Sex Ratio
	Jiwa	%	Jiwa	%		
2020	143.220	50,08	142.786	49,92	286.006	100,30
2021	144.840	50,10	144.285	49,90	289.125	100,38
2022	146.434	50,11	145.765	49,89	292.199	100,46
2023	147.985	50,13	147.240	49,87	295.225	100,51
2024	149.530	50,14	148.697	49,86	298.227	100,56

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Tabel diatas menunjukkan bahwa berdasar data BPS hasil SP2020, tren peningkatan jumlah penduduk laki-laki terus meningkat, sedangkan tingkat pertumbuhan penduduk perempuan fluktuatif. Apabila jumlah penduduk laki-laki diperbandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, maka diperoleh sex ratio penduduk Kota Kediri pada tahun 2024 sebesar 100,56. Sex ratio > 100 berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan atau terdapat 101 penduduk laki-laki untuk setiap 100 perempuan di Kota Kediri. Sementara itu secara administratif, sex ratio per wilayah Kecamatan di Kota Kediri berdasar Data Konsolidasi Bersih Semester II/2024 Dispendukcapil mendekati angka 100 atau menuju keseimbangan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan.

### 4.1.5 Kondisi Perekonomian

Perekonomian Kota Kediri pada tahun 2024 menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 3,43 persen. Angka ini meningkat dibandingkan pertumbuhan tahun 2023 yang tercatat sebesar 1,92 persen. Pertumbuhan ini mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Selain itu, Kota Kediri mencatatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita sebesar Rp565,8 juta pada tahun 2024. Angka ini merupakan yang tertinggi di antara kota-kota lain di Jawa, menunjukkan tingkat pendapatan rata-rata penduduk yang cukup tinggi.



Dalam hal struktur ekonomi, perekonomian Kota Kediri masih didominasi oleh sektor Industri Pengolahan dengan kontribusi sebesar 79,64 persen. Industri rokok menjadi penyumbang utama dalam sektor ini. Meskipun dominan, kontribusi sektor ini dari tahun ke tahun mengalami penurunan, yang bermakna bahwa sektor usaha selain industri pengolahan berkembang. Beberapa sektor mencatatkan pertumbuhan yang signifikan, antara lain; (1) Transportasi dan Pergudangan: 10,43 persen, (2) Jasa Lainnya: 8,58 persen, (3) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum: 8,15 persen, dan (4) Jasa Pendidikan: 8,13 persen. Dalam hal kesejahteraan, jumlah penduduk miskin di Kota Kediri pada Maret 2024 mencapai 19,24 ribu jiwa, atau 6,51 persen dari total penduduk. Angka ini menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan tahun 2023, di mana jumlah penduduk miskin mencapai 21,03 ribu jiwa (7,15 persen). Penurunan ini merupakan yang terbesar selama periode 2020-2024. Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Kediri pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan pada semua dimensinya, meliputi umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Komponen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mencapai 10,92 tahun, meningkat 2,15 persen. Pengeluaran per Kapita per Tahun meningkat 2,97 persen menjadi Rp13.670.000. Meskipun kesejahteraan ekonomi Kota Kediri pada tahun 2024 menunjukkan tren positif, beberapa hal perlu diperhatikan:

- 1) Ketergantungan pada Sektor Industri Pengolahan: Diversifikasi ekonomi ke sektor lain yang memiliki potensi pertumbuhan tinggi perlu terus didorong.
- 2) Perlambatan di Beberapa Sektor: Kinerja perdagangan, terutama perdagangan mobil dan sepeda motor, mengalami perlambatan.
- 3) Peningkatan Indeks Keparahan Kemiskinan: Meskipun persentase penduduk miskin menurun, Indeks Keparahan Kemiskinan sedikit meningkat, mengindikasikan bahwa kelompok miskin yang tersisa mungkin berada dalam kondisi yang lebih sulit.

#### **A Pertumbuhan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengupayakan adanya perbaikan, kemajuan, peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat melalui perluasan lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, dan peningkatan hubungan ekonomi regional dari sektor primer



ke sektor sekunder dan tersier yang dalam perencanaannya dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi.

Sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan, pertumbuhan ekonomi menunjukkan kinerja perekonomian secara riil di suatu wilayah yang penghitungannya dilakukan berdasarkan perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan tahun berjalan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi juga dimaknai sebagai pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam rentang waktu satu tahun yang diukur dalam konsep nilai tambah (value added) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan secara keseluruhan. Sampai dengan saat ini, penopang utama perekonomian Kota Kediri adalah sektor lapangan usaha Industri Pengolahan dengan andil  $\pm$  80%, disusul dengan lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta Informasi dan Komunikasi.



**Gambar 4.7** Pertumbuhan Ekonomi Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur dan Nasional Tahun 2020– 2024

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Selama masa pemulihan ekonomi pasca pandemi global Covid-19, laju pertumbuhan ekonomi Kota Kediri mengalami penurunan signifikan terjadi pada tahun 2023 didominasi oleh sektor lapangan usaha terkuat, yaitu Industri Pengolahan terutama dari industri pengolahan tembakau. Pada tahun tersebut, industri pengolahan tembakau mengalami penurunan pendapatan domestik yang disebabkan oleh kenaikan tarif cukai hasil tembakau di tengah daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih.



Di samping itu, kondisi ketidakpastian global akibat situasi geopolitik di berbagai kawasan yang semakin memanas turut mempengaruhi kinerja ekspor. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memacu pertumbuhan ekonomi diantaranya menjaga iklim investasi agar tetap kondusif, menjaga stabilitas ekonomi melalui pengendalian inflasi, dan melaksanakan percepatan pembangunan infrastruktur pendukung aktivitas perekonomian terutama terkait keberadaan Bandara Internasional Dhoho yang saat ini telah beroperasi.

Selain penanggulangan inflasi, Pemerintah Kota Kediri juga telah menetapkan kebijakan penanggulangan potensi terjadinya deflasi seperti yang terjadi selama bulan April 2024 sampai Maret 2025. Menanggulangi potensi deflasi di Kota Kediri memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi. Pemerintah Kota perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk mendorong permintaan agregat, menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif, dan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait. Pemantauan indikator ekonomi secara berkala dan evaluasi kebijakan yang berkelanjutan juga penting untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan. Oleh sebab itu, Pemerintah Kota Kediri dalam menanggulangi potensi deflasi akan menetapkan kebijakan sebagai berikut:

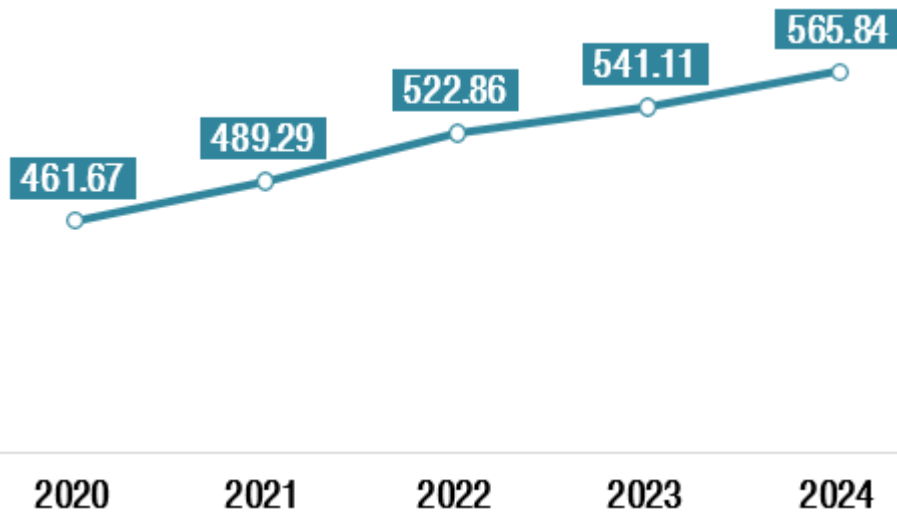
- 1) Pengembangan Sektor Unggulan Lokal: Mendukung pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang menjadi kekuatan Kota Kediri (misalnya, industri pengolahan, perdagangan, jasa pendidikan dan kesehatan) melalui insentif, pelatihan, dan promosi.
- 2) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Melalui pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha kecil, dan fasilitasi akses ke pasar.
- 3) Peningkatan Kesejahteraan Sosial: Melalui program bantuan sosial yang tepat sasaran untuk kelompok masyarakat rentan.
- 4) Promosi Investasi: Menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui kemudahan perizinan, kepastian hukum, dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Investasi baru akan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan permintaan.



- 5) Pengembangan Pariwisata Lokal: Mengembangkan potensi pariwisata Kota Kediri untuk menarik wisatawan domestik dan mancanegara, yang akan meningkatkan pengeluaran dan permintaan akan barang dan jasa lokal.
- 6) Dukungan untuk Inovasi dan Teknologi: Mendorong adopsi teknologi dan inovasi di berbagai sektor ekonomi untuk meningkatkan efisiensi dan menciptakan nilai tambah.
- 7) Stabilisasi Harga Komoditas Pokok: Bekerja sama dengan pemerintah provinsi dan pusat untuk menjaga ketersediaan dan stabilitas harga bahan pangan.

## B PDRB per Kapita

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut. PDRB per Kapita Kota Kediri tahun 2020 - 2024 dapat dilihat pada grafik berikut



**Gambar 4.8** PDRB Per Kapita (Juta Rupiah) Kota Kediri Tahun 2020 – 2024

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Berdasarkan data BPS, PDRB per kapita Kota Kediri pada tahun 2024 telah mencapai nilai Rp 565,84 juta per orang per tahun, yang berarti bahwa nilai tersebut telah melampaui target pendapatan per kapita nasional tahun 2045 yang sebesar USD 30.000 atau senilai lebih dari Rp 485 juta per orang per tahun.



Akan tetapi nilai PDRB per kapita tersebut masih mencakup kontribusi dari sektor Industri Pengolahan yang sangat mendominasi struktur PDRB Kota Kediri. Apabila sektor industri pengolahan tembakau dikeluarkan dari struktur PDRB, maka nilai PDRB per kapita Kota Kediri pada tahun 2024 sebesar Rp 127,56 juta per orang per tahun. Nilai ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai PDRB per kapita Kabupaten / Kota di sekitar. Apabila sektor industri pengolahan dikeluarkan, nilai PDRB per kapita Kota Kediri masih jauh dari target nasional Rp 485 juta per orang per tahun. Hal tersebut merupakan tantangan besar bagi Pemerintah Kota Kediri untuk mencapai target nasional.

#### 4.1.6 Potensi Pengembangan Wilayah

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Kediri Tahun 2024- 2044, disebutkan bahwa penataan ruang wilayah Kota bertujuan untuk mewujudkan Kota sebagai sentra pendidikan, industri, perdagangan-jasa dan pariwisata berskala regional yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Arah pembangunan kewilayahan Provinsi Jawa Timur mengarahkan Kota Kediri sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) Kediri untuk daerah sekitar dengan fungsi pusat pengembangannya adalah pusat pemerintahan, perdagangan, industri, jasa, pendidikan dan kesehatan.

Pada tingkat kota, arah kebijakan pembangunan wilayah yang ditujukan dalam kebijakan penataan ruang Kota Kediri berfokus pada:

- a. Kebijakan pengembangan struktur ruang wilayah kota meliputi :
  - 1) Kebijakan pengembangan kota sebagai pusat kegiatan wilayah (PKW);
  - 2) Kebijakan pengembangan kota pusat pelayanan kawasan andalan Kediri – Tulungagung – Blitar;
  - 3) Kebijakan pengembangan sistem perkotaan; dan
  - 4) Kebijakan pengembangan sistem jaringan prasarana.
- b. Kebijakan pengembangan pola ruang wilayah kota meliputi:
  - 1) Kebijakan pengembangan kawasan lindung, terdiri dari:
    - i. Pengendalian dan perlindungan Badan Air;
    - ii. Pengendalian dan perlindungan kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya;
    - iii. Pengendalian dan perlindungan kawasan perlindungan setempat; dan



- iv. Pengembangan Ruang Terbuka Hijau minimal 20% dari luas kota untuk ruang terbuka hijau publik dan 10% dari luas kota untuk ruang terbuka hijau privat.
- 2) Kebijakan pengembangan kawasan budi daya.
  - i. Pengembangan kawasan budi daya;
  - ii. Pengelolaan dan penataan sektor informal; dan
  - iii. Pengembangan tempat evakuasi bencana
- c. Kebijakan pengembangan kawasan strategis wilayah kota berupa pengembangan kawasan strategis kota dari sudut kepentingan ekonomi.

Kota Kediri berada di jalur transportasi regional yang menghubungkan antara Kota Surabaya dengan Tulungagung, Nganjuk, Blitar, dan Malang. Sehingga telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yang berfungsi untuk mendorong sistem perkotaan sebagai pusat pelayanan sekunder. Pusat pelayanan kota mempunyai skala pelayanan regional dalam wilayah Kota Kediri, yang harus mampu melayani kebutuhan masyarakat Kota Kediri dan mendukung kegiatan skala regional pada hirarki di atasnya. Deliniasi untuk penentuan pusat pelayanan kota yakni berdasarkan dominasi kegiatan. Adapun fungsi pusat pelayanan kota ini adalah sebagai berikut:

**a. Pusat Pemerintahan Kota**

Pusat pemerintahan Kota Kediri ditandai dengan adanya kantor walikota dan kantor-kantor pemerintahan lainnya yang terdapat di kawasan pusat pelayanan kota ini.

**b. Pusat Perdagangan Jasa Skala Regional**

Kota Kediri memiliki fungsi sebagai pusat perdagangan jasa skala regional yakni dengan adanya beberapa pusat perbelanjaan (Kediri Mall, Kediri Town Square); kawasan pertokoan (sepanjang Jalan Erlangga – Jalan Hayam Wuruk – Jalan Dhoho – Jalan Patimura – Jalan HOS Cokroaminoto dan sepanjang Jalan P. Sudirman – Jalan Yos Sudarso); pasar rakyat (Pasar Setonobetek dan Pasar Pahing); dan Pasar Grosir yang terdapat di kawasan pusat kota yang mempunyai skala pelayanan regional. Hal tersebut terjadi karena menjadi orientasi pemenuhan kebutuhan penduduk di wilayah luar Kota Kediri seperti dari Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Nganjuk, dan Kabupaten Trenggalek.



**c. Pusat Kegiatan Industri**

Terdapat industri besar berupa industri pengolahan tembakau di Kelurahan Semampir, Kelurahan Dandangan dan Kelurahan Balowerti yang terletak di Kecamatan Kota. Selain itu terdapat juga sentra industri kecil makanan berupa home industry tahu, getuk pisang, kain tenun, kain batik dan lain sebagainya.

**d. Pusat Pendidikan**

Pusat pelayanan pendidikan yang berada di kawasan Kota Kediri merupakan sarana pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, menengah, dan atas. Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah favorit/unggulan. Sedangkan untuk pelayanan pendidikan skala regional berupa perguruan tinggi dan akademi diarahkan ke wilayah Kota Kediri bagian Barat (Kecamatan Mojoroto) dan sebagian kecil di wilayah timur (Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Pesantren). Sarana pelayanan pendidikan berbasis agama yang berupa pesantren juga tersebar di wilayah barat (Pondok Pesantren Lirboyo di Kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto) dan di wilayah lainnya (Pondok Pesantren Wali Barokah di Kelurahan Banjaran, dan lainnya).

**e. Pusat Pelayanan Kesehatan Skala Regional**

Sarana pendukung fungsi pusat pelayanan kesehatan skala regional di Kota Kediri berada di RSUD Gambiran di Kelurahan Pakunden, RSUD Daha Husada di Kelurahan Mojoroto, RS Bhayangkara di Kelurahan Dandangan, RS DKT di Kelurahan Semampir, RS Baptis di Kelurahan Bangsal, dan RS Muhammadiyah di Kelurahan Ngampel.

**f. Pusat Pelayanan Pariwisata**

Kegiatan pariwisata antara lain pengembangan pariwisata Selomangleng, wisata belanja di pusat-pusat perbelanjaan yang ada, wisata kuliner dan pengembangan akomodasi pariwisata berupa hotel atau penginapan.

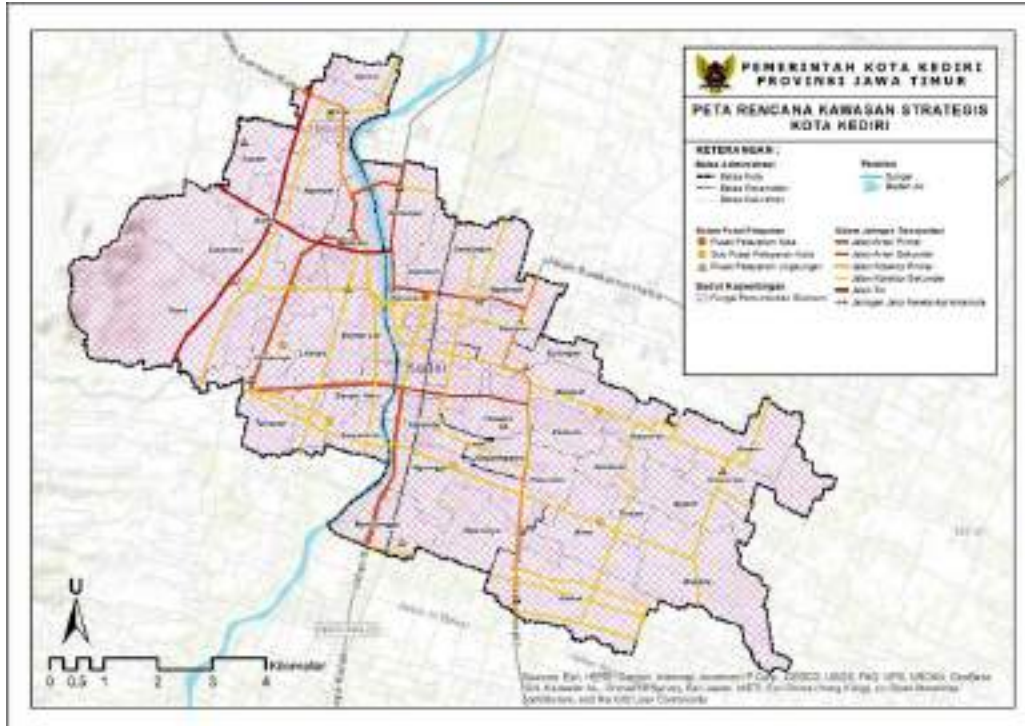
Untuk menyelaraskan arah pembangunan skala nasional dan provinsi, maka Kota Kediri memiliki program strategis antara lain : Kawasan Central Business District (CBD); Kawasan peruntukan industri; Kawasan Terpadu Mrican; Kawasan GOR Jayabaya; Kawasan Goa Selomangleng – Gunung Klotok; dan Kawasan kota lama. Tujuan pengembangan kawasan Central Business District untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dan regional melalui kegiatan perdagangan jasa dan sosial



budaya yang disesuaikan dengan karakteristik kawasan. Adapun arah pengembangannya berupa pengembangan sarana prasarana penunjang kawasan CBD sebagai kawasan perdagangan dan jasa skala regional serta pengembangan pusat kawasan perkantoran.

Kemudian pengembangan kawasan peruntukan industri bertujuan untuk meningkatkan iklim usaha industri yang kondusif dan non polutan sebagai kawasan strategis pertumbuhan ekonomi dengan arahan pengembangannya adalah pengembangan sarana prasarana penunjang, penataan lingkungan dan bangunan serta meningkatkan fungsi kawasan untuk mewujudkan kawasan peruntukan industri. Selanjutnya pengembangan Kawasan Terpadu Mrican adalah untuk mewujudkan pusat perdagangan jasa berbasis perguruan tinggi. Adapun arahan pengembangannya berupa Pengembangan sarana prasarana penunjang, penataan bangunan dan lingkungan, meningkatkan fungsi Kawasan Terpadu Mrican sebagai Kawasan Aglomerasi dengan jenis kegiatan berupa industri, pendidikan, perdagangan jasa dan perumahan.

Tujuan pengembangan Kawasan GOR Jayabaya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kreatif dan pusat kegiatan lokal dan regional dengan arahan pengembangannya berupa pengembangan sarana dan prasarana penunjang, pengembangan fungsi, penataan bangunan dan lingkungan kawasan GOR Jayabaya untuk mewujudkan kawasan campuran. Dilanjutkan dengan pengembangan kawasan Goa Selomangleng – Gunung Klotok yang bertujuan untuk meningkatkan pariwisata lokal dan regional. Adapun arahan pengembangannya berupa Pelestarian Kawasan Gunung Klotok yang terdiri dari Situs/Candi Klotok, Goa Selomangleng, Makam Mbah Boncolono dan Museum Airlangga. Yang terakhir, pengembangan kawasan kota lama adalah mengembangkan kawasan sesuai dengan fungsinya dengan tetap menjaga kelestarian bangunan, sosial dan budaya dengan arahan pengembangan berupa Pelestarian Kawasan, menjaga fungsi kawasan, penataan bangunan dan lingkungan kawasan Kota Lama (Jl. Basuki Rahmat, Jl. Dhoho, Jl. Yos Sudarso) yang terdapat pertokoan lama, Makam Islam Kuno Mbah Wasil dan Masjid Aulia di Setonogedong, Bank Indonesia di Pocanan, Hotel Merdeka di Balowerti, Klenteng Tjoe Hwie Kiong di Ringinanom, serta Makam Aulia Sunan Geseng di Singonegaran.



**Gambar 4.9** PDRB Per Kapita (Juta Rupiah) Kota Kediri Tahun 2020 – 2024  
Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Kota Kediri merupakan pusat industri, jasa, perdagangan, pendidikan dan pariwisata secara regional sehingga Kota Kediri memiliki kawasan strategis yang dikembangkan secara berkelanjutan sesuai dengan potensinya, antara lain:

### 1. Kawasan Central Business District

Kawasan Central Business District (CBD) merupakan kawasan strategis pertumbuhan ekonomi yakni kawasan perdagangan dan jasa berskala regional dan kawasan perkantoran berskala lokal dan regional di pusat kota yang berada di Kecamatan Kota. Pada kawasan perdagangan dan jasa ini meliputi:

- a. Keberadaan Pasar Setonobetek, Pasar Grosir Buah dan Sayur Ngronggo, serta Pasar Pahing dengan kegiatan perdagangan skala besar untuk jenis barang kebutuhan pokok, sayuran, ikan dan sejenisnya.
- b. Pertokoan di sepanjang Jl. Pattimura dengan kegiatan perdagangan skala besar untuk jenis barang kelontong, tekstil, dan alat perlengkapan sehari-hari.
- c. Pertokoan di sepanjang Jl. Dhoho - Jl. Panglima Sudirman - Jl. Urip Sumoharjo dan sekitarnya dengan kegiatan perdagangan skala besar untuk jenis barang campuran seperti garmen, elektronika, jasa bank, showroom, dan lainnya.



- d. Pertokoan dan pusat perbelanjaan yang terdapat di sepanjang Jl. Brawijaya Jl. Hayam Wuruk dan Jl. Hasanuddin.
- e. Perkantoran yang terdapat di Jl. Hayam Wuruk, Jl. Brawijaya, Jl. Diponegoro, Jl. Hasanuddin, Jl. Jendral Basuki Rakhmat.

Selain pengembangan kawasan CBD juga terdapat rencana pengembangan kawasan perdagangan dan jasa yang meliputi pengembangan pasar rakyat yang tersebar di tiap kecamatan/bagian wilayah kota dan pada pusat-pusat permukiman, pengembangan pusat perbelanjaan berupa shopping centre, pertokoan, showroom, bank dan grosir pada kawasan pusat kota dan koridor sepanjang Jl. Dhoho, Jl. Patimura, Jl. HOS. Cokroaminoto, Jl. Hayam Wuruk, Jl. Erlangga dan Jl. Pahlawan Kusuma Bangsa; serta pengembangan toko modern yang tersebar di seluruh wilayah Kota Kediri. Selain itu kawasan perdagangan dan jasa juga akan dikembangkan untuk mendukung kegiatan pariwisata seperti pembangunan pasar wisata di Kelurahan Campurejo, pembangunan pasar penjualan souvenir Selomangleng di Kelurahan Pojok, pembangunan sentra pemasaran produk Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kelurahan Banjarmlati; dan pengembangan sentra oleh-oleh dan produk IKM di Kelurahan Pocanan. Sedangkan kawasan perdagangan dan jasa yang akan dikembangkan adalah pasar sembako di Kelurahan Bandar Lor, pasar grosir elektronik di Kelurahan Ketami dan pasar showroom di Kelurahan Blabak.

## **2. Kawasan Peruntukan Industri**

Pengembangan kawasan peruntukan industri di Kota Kediri meliputi kawasan peruntukan industri dan Sentra Industri Kecil dan Menengah (SIKM). Pengembangan kawasan peruntukan industri meliputi industri besar, industri menengah dan industri kecil. Industri besar yaitu industri rokok PT Gudang Garam, Tbk. di Kelurahan Semampir, Dandangan dan Ngadirejo serta industri pengolahan tebu (pabrik gula) di Kelurahan Mrican dan Pesantren. Kemudian industri menengah berupa industri pergudangan di Kelurahan Bangsal, pabrik pengolahan kayu di Kecamatan Pesantren dan Kota, industri pengolahan makanan di Kecamatan Pesantren dan Kota. Pengembangan kawasan peruntukan industri baru di Kelurahan Betet dan Blabak, Kecamatan Pesantren serta industri kecil lainnya yang tersebar di beberapa wilayah di Kota Kediri.



Pengembangan Sentra Industri Kecil dan Menengah (SIKM) meliputi sentra kerajinan batik di Kelurahan Dermo, Mrican, Dandangan dan Rejomulyo; sentra kerajinan tenun di Kelurahan Bandar Kidul; sentra tahu di Kelurahan Pakelan, Pocanan, Tinalan, Banaran dan Bawang; sentra stik tahu di Kelurahan Tinalan dan Kampung Dalem; sentra madumongso dan getuk pisang di Kelurahan Kampung Dalem, Tinalan dan Dandangan; serta sentra makanan ringan di Kelurahan Blabak dan Bangsal.

Arah pengembangan baru untuk kawasan peruntukan industri dan pergudangan di Kota Kediri meliputi Kecamatan Kota (Kelurahan Balowerti, Kelurahan Dandangan, kelurahan Ngadirejo, Kelurahan Semampir) dan Kecamatan Pesantren (Kelurahan Bangsal, Kelurahan Betet, Kelurahan Blabak).

Mengingat sektor industri pengolahan memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kediri, keberadaan industri ini tetap dipertahankan. Arah yang dilakukan adalah dengan mengembangkan kawasan peruntukan industri baru di Kelurahan Blabak, Betet dan Bawang.

Rencana penetapan kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi, untuk kawasan industri meliputi:

- a. Industri besar, terdapat Industri Rokok di Kelurahan Semampir, Balowerti dan Dandangan di Kecamatan Kota, Industri Pabrik Gula di Kelurahan Mrican, Industri Pabrik Gula di Kelurahan Pesantren.
- b. Pengembangan kawasan peruntukan industri baru di Kelurahan Blabak – Betet – Bawang.
- c. Pengembangan dan penataan sentra industri rumah tangga (home industry) yakni home industry tenun di Kelurahan Bandar Kidul; home industry batik di Kelurahan Dermo, Rejomulyo dan Dandangan; home industry pengolahan makanan (tahu) di Jalan Pattimura.

### **3. Kawasan Terpadu Mrican**

Pengembangan kawasan akibat dampak pintu tol dan bandara di Kabupaten Kediri akan menyebabkan perubahan dan perkembangan kegiatan pada Kelurahan Mrican (Jl. Sersan Bahrun – Jl. Gatot Subroto) serta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, antara lain :

- a. Industri (Pabrik Gula Meritjan dan IKM batik);



- b. Pendidikan (kampus Universitas Brawijaya);
- c. Perdagangan-jasa;
- d. Perumahan untuk disewakan (kost).

#### **4. Kawasan GOR Jayabaya**

Merupakan bagian dari Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) Banjarmasin, kawasan GOR Jayabaya direncanakan sebagai kawasan superblok dengan peruntukan fungsi sebagai kawasan permukiman, olahraga, perdagangan- jasa dan pelayanan publik. Secara sederhana, superblok dapat dimaknai sebagai konsep pemanfaatan ruang dengan mengoptimalkan fungsi lahan melalui integrasi berbagai fasilitas publik dalam satu kawasan.

#### **5. Kawasan Goa Selomangleng – Gunung Klotok**

Kawasan strategis Goa Selomangleng – Gunung Klotok terdiri dari Pelestarian Kawasan Gunung Klotok dimana pada kawasan tersebut terdapat Situs/Candi Klotok, patirtan (pemandian), Goa Selomangleng, Makam Mbah Boncolono dan Museum Airlangga. Dalam pengembangan kawasan wisata Goa Selomangleng perlu adanya Nota Kesepahaman dengan Perum Perhutani karena kawasan Situs/Candi Klotok berada dalam kawasan yang dikelola oleh perhutani.

#### **6. Kawasan Kota Lama**

Kawasan Kota Lama yang berlokasi di dalam area Central Business District (CBD) sebenarnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan unggulan perdagangan-jasa sekaligus wisata sejarah. Di kawasan tersebut terdapat bangunan ikonik bersejarah Klenteng Tri Dharma Tjoe Hwie Kiong, bangunan-bangunan lama dengan gaya arsitektur klasik serta sentra oleh-oleh khas Kediri di sepanjang Jl. Yos Sudarso. Revitalisasi dan pengembangan kawasan ini dipandang perlu untuk mengoptimalkan potensinya sebagai destinasi wisata alternatif sekaligus menghindarkan pertumbuhan yang tidak terkendali (unmanaged growth) yang dapat menghilangkan nilai-nilai historis kawasan. Pengalaman dari beberapa kota yang melakukan revitalisasi besar-besaran terhadap kawasan kota lama terbukti memberikan implikasi positif dari sisi peningkatan kunjungan wisata, preservasi bangunan bersejarah serta mendorong geliat perekonomian di kawasan.



## 4.2 GAMBARAN PARIWISATA KOTA KEDIRI

Pariwisata di Kota Kediri memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan daya saing daerah melalui pengembangan destinasi wisata budaya, sejarah, dan alam. Dengan kekayaan budaya dan warisan sejarah yang unik, seperti Gunung Klotok, Goa Selomangleng, dan Museum Airlangga, Kota Kediri terus mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan edukasi.

Indikator Jumlah Kunjungan Wisata di Kota Kediri mengukur tingkat kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke berbagai destinasi wisata, termasuk wisata budaya, alam, religi, kuliner, dan event khusus. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kota Kediri, jumlah kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, terjadi penurunan tajam sebesar 64,8% menjadi 721.141 wisatawan akibat pandemi COVID-19 yang membatasi mobilitas masyarakat dan menutup sementara destinasi wisata. Namun, jumlah kunjungan wisata pulih pada tahun 2021 dengan 984.930 wisatawan, dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 1.329.737 wisatawan, serta mencapai 1.695.361 wisatawan pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan wisata diproyeksikan mencapai 1.758.997 wisatawan, menunjukkan pertumbuhan sebesar 3,75% dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini didukung oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi, peningkatan promosi pariwisata digital, dan penyelenggaraan event budaya dan olahraga yang menarik minat wisatawan.

Pemerintah Kota Kediri secara proaktif mengembangkan sektor pariwisata dengan meningkatkan kualitas destinasi wisata, seperti Kawasan Selomangleng, GOR Jayabaya, Tirtoyoso Park, dan Kolam Renang Pagora. Selain itu, event budaya dan olahraga seperti Jazz Brantas, Kediri Nite Carnival, dan Festival Pecut juga menjadi daya tarik utama yang mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Strategi promosi digital dan peningkatan fasilitas pendukung pariwisata menjadi kunci dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata lokal. Namun, untuk mengoptimalkan potensi pariwisata, diperlukan diversifikasi produk wisata, peningkatan kapasitas pelaku ekonomi kreatif lokal, serta peningkatan aksesibilitas dan konektivitas transportasi ke destinasi wisata utama.



Secara keseluruhan, jumlah kunjungan wisata di Kota Kediri menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, mencerminkan potensi ekonomi sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah yang berkelanjutan.

**Tabel 4.9** Jumlah Kunjungan Wisata Kota Kediri Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan (%)
2020	721.141	-64,8%
2021	984.930	+36,6%
2022	1.329.737	+35,0%
2023	1.695.361	+27,5%
2024	1.758.977	+3,75%

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

Berdasarkan data kunjungan tahun 2024, terdapat total kunjungan wisata sebesar 1.759.066 jiwa. Kunjungan tertinggi dalam setiap bulannya merupakan wisata belanja dan wisata kuliner. Berikut merupakan rincian kunjungan wisatawan Kota Kediri di tahun 2024.



**Tabel 4.10** Rincian Wisatawan Kota Kediri Tahun 2024

Bulan	Kawasan Wisata Selomangleng	Kawasan Wisata Alam dan Wisata Buatan	Perhotelan dan Penginapan	Kawasan Wisata Religi	Wisata Kuliner	Wisata Belanja	Wisata Event dan Hari Jadi Kota Kediri
Januari	18.725	72.546	16.575	1.097	27.724	28.802	8.773
Februari	7.548	36.405	14.199	923	25.562	23.073	5.231
Maret	5.984	24.839	14.233	1.064	24.331	25.552	7.642
April	6.851	34.432	15.927	1.657	28.439	33.979	7.745
Mei	6.171	28.297	13.448	1.791	23.238	26.534	8.467
Juni	5.982	33.720	14.779	1.893	22.167	25.741	23.113
Juli	6.87	35.242	15.683	1.627	25.442	27.379	25.759
Agustus	7.442	40.124	16.425	2.142	29.662	32.624	31.025
September	7.24	38.244	15.987	1.984	28.148	31.488	29.872
Oktober	7.721	41.346	17.228	2.943	33.114	34.578	35.784
November	8.216	43.287	18.146	3.475	35.879	37.247	38.247
Desember	9.136	45.247	19.742	4.175	37.511	39.874	40.487
<b>Total</b>	<b>97.886</b>	<b>473.729</b>	<b>192.372</b>	<b>24.771</b>	<b>341.217</b>	<b>366.871</b>	<b>262.145</b>



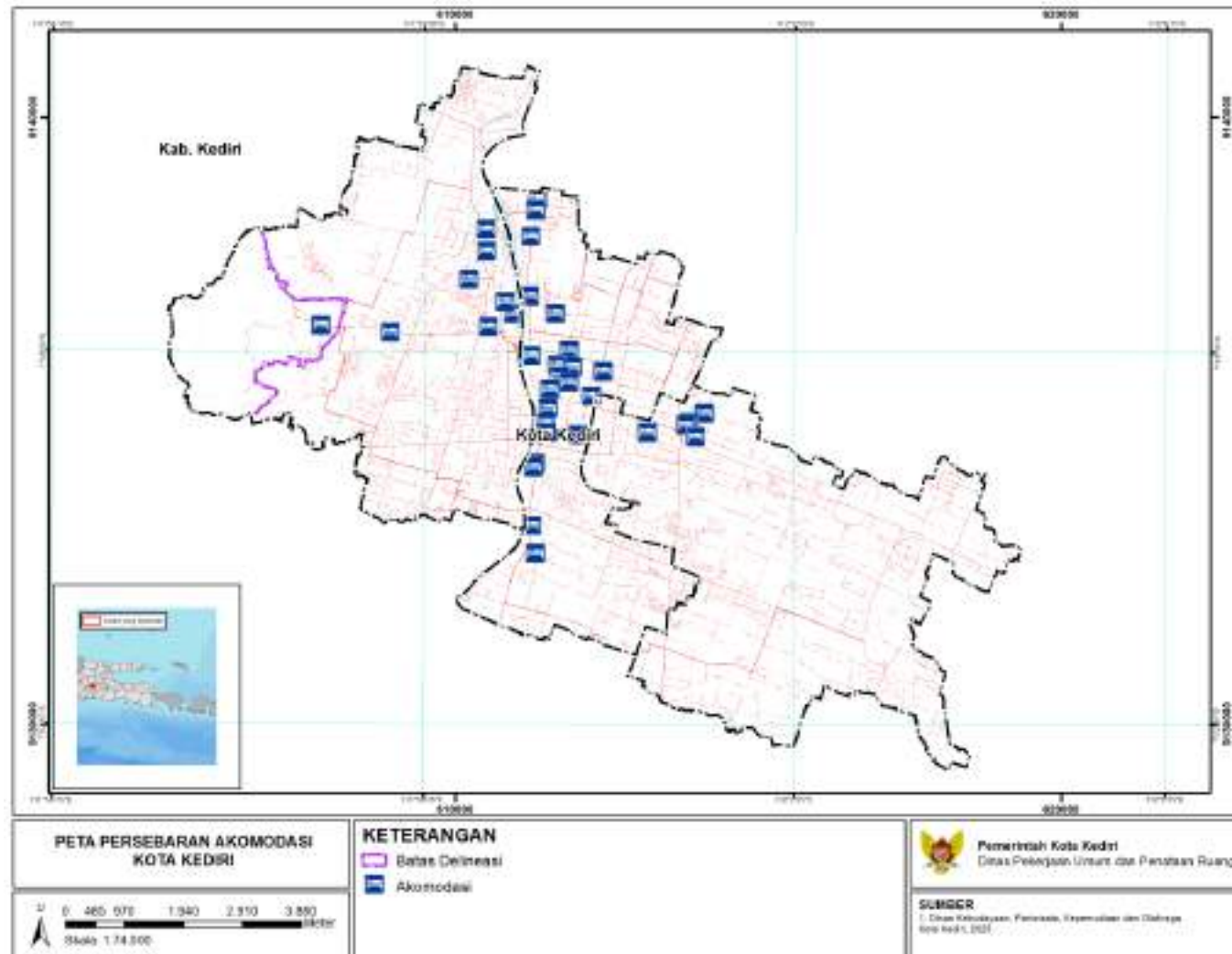
DAYA TARIK WISATA	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL		MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS		SEPTEMBER	OKTOBER		DESEMBER		JUMLAH		
	WISNUS	WISNUS	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISNUS	WISNUS	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS
KOLAM RENANG TIRTOYOSO	14.788	5.108	3.210		4.715	2.957	3.417	4.105		6.870	6.250		6.604	5.487		6.725	-	70.236
PEMANDIAN PAGORA	21.623	9.741	7.143		10.211	8.146	11.785	10.578		11.487	11.547		12.023	10.957		11.475	-	136.716
MUSEUM AIR LANGGA	1.694	267	94	2	349	318	294	349		577	512	1	524	427	1	608	4	6.013
GOA SELOMANGLENG	18.725	7.548	5.984		6.851	6.171	5.982	6.870	2	7.442	7.240		7.721	7.258	-	8.104	2	95.896
SUMBER BANTENG	9.877	5.875	4.132		6.014	5.438	5.633	6.144		6.241	6.685		7.034	7.250		8.050	-	78.373
SURYA TAMAN WISATA	8.475	5.238	3.795		4.619	4.078	4.985	5.112		4.705	5.242		5.114	5.714		6.215	-	63.292
KOLAM RENANG KASRI INDAH	7.842	4.983	3.116		3.921	3.214	2.967	3.325		4.012	4.344		4.735	6.037		6.950	-	55.446
KOLAM RENANG TIRTA INDAH	749	581	374		485	398	424	512		522	558		518	554		711	-	6.386
KOLAM RENANG BRIGIF 16	7.498	4.612	2.975		4.118	3.748	4.215	5.117		5.842	6.021		6.114	6.650		7.250	-	64.160
<b>Jumlah</b>	91.271	43.953	30.823	2	41.283	34.468	39.702	42.112	2	47.698	48.399	1	50.387	50.334	1	56.088	6	576.518



Akomodasi merupakan komponen penting untuk mengembangkan pariwisata Kota Kediri. Akomodasi termasuk didalamnya adalah tempat makan dan hotel. Berikut jumlah rumah makan dan restoran, hotel, kamar, dan tempat tidur di Kota Kediri.

**Tabel 4.11** Sebaran Akomodasi Kota Kediri Tahun 2024

Jenis	Mojooroto	Kota	Pesantren
Rumah Makan dan Restoran	2.193	1.426	1.181
Hotel	8	18	4
Kamar	199	899	153
Tempat Tidur	283	81.335	239



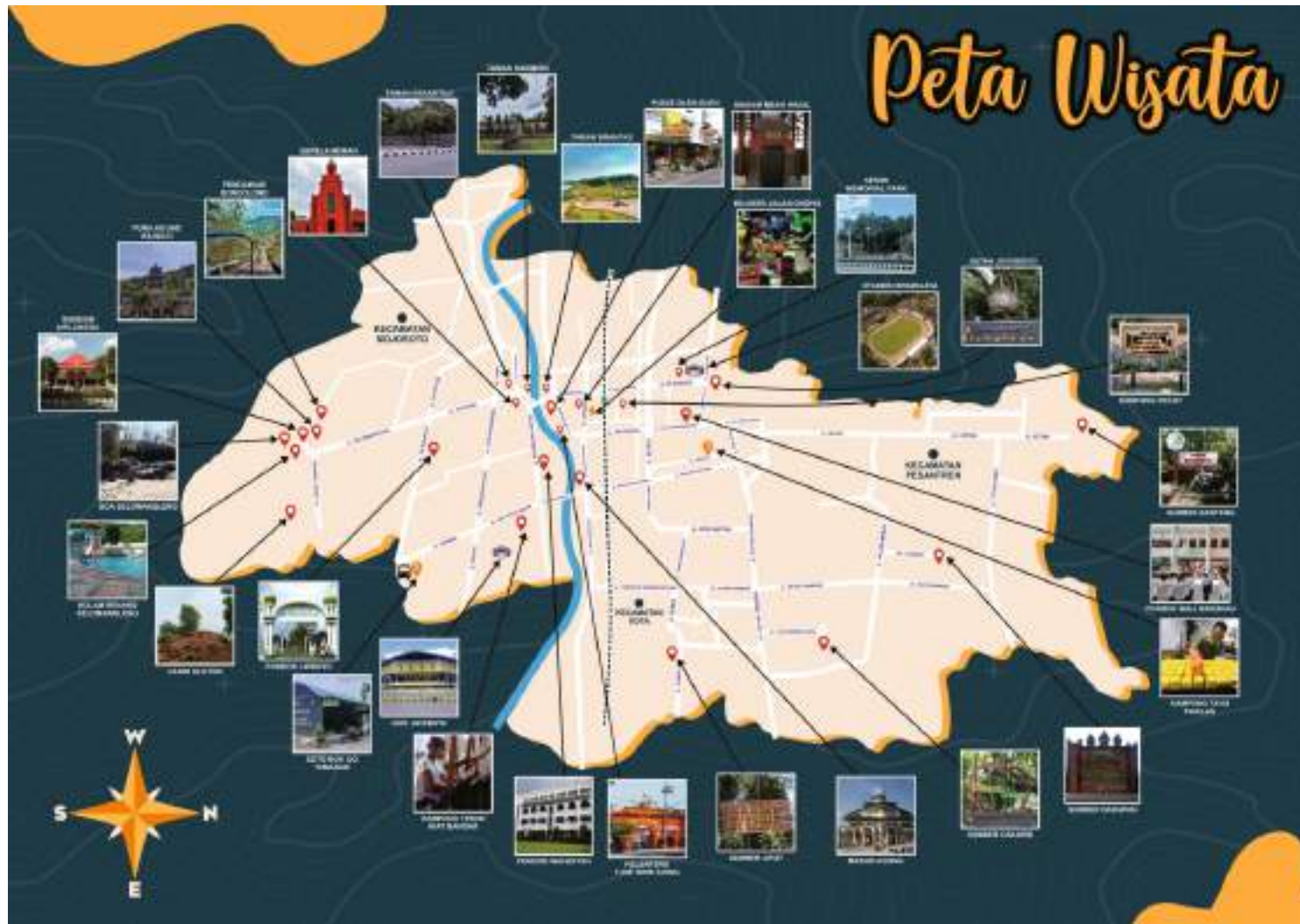
Gambar 4.10 Sebaran Akomodasi Wisata Kota Kediri  
Sumber: Hasil Survei, 2025



Potensi wisata di Kota Kediri merupakan salah satu aspek penting yang turut mendorong perkembangan ekonomi dan budaya daerah. Kota yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur ini memiliki berbagai destinasi wisata, mulai dari wisata alam, religi, sejarah, hingga wisata modern yang terus berkembang. Dengan kekayaan potensi tersebut, Kediri tidak hanya menjadi tempat tujuan wisata lokal, tetapi juga mulai dilirik oleh wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia. Berikut merupakan potensi wisata di Kota Kediri

**Tabel 4.12** Potensi Pariwisata Kota Kediri

Jenis Wisata	Destinasi Wisata
Wisata Budaya	Museum Airlangga Goa Selomangleng
Wisata Alam	Wisata Alam Sumber Jiput Gunung Klotok Lebak Tumpang
Wisata Belanja	Matahari Jalan Dhoho Ramayana Kediri Mall Pasar Tradisional CFD Jalan Dhoho
Wisata Kuliner	Kuliner Jalan Dhoho Kuliner Khas Kediri Kuliner Pusat Oleh-Oleh
Wisata Event	Hari Jadi Kota Kediri Event Sepakbola PERSIK
Wisata Religi	Komplek Makam Setono Gedong Klenteng Gereja Merah



**Gambar 4.11** Sebaran Wisata Kota Kediri  
Sumber: Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, 2025



#### 4.3 GAMBARAN KEBUDAYAAN KOTA KEDIRI

Kebudayaan di Kota Kediri memiliki peran strategis dalam melestarikan warisan budaya lokal, memperkuat identitas daerah, dan mendorong kreativitas masyarakat melalui pengembangan seni, tradisi, dan adat istiadat. Dengan kekayaan budaya yang beragam, termasuk seni pertunjukan tradisional, kesenian rakyat, upacara adat, dan warisan sejarah, Kota Kediri berkomitmen untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi moral dan identitas masyarakat. Pemerintah Kota Kediri secara aktif mendorong kolaborasi dengan komunitas budaya lokal, lembaga pendidikan, dan seniman lokal dalam mengembangkan program kebudayaan yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui promosi kebudayaan digital, pemberdayaan sanggar seni, dan penyelenggaraan event budaya, diharapkan kebudayaan lokal dapat terus hidup dan berkembang di tengah dinamika globalisasi, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata budaya di Kota Kediri.

Persentase Kegiatan Seni dan Budaya Daerah yang Diselenggarakan mengukur tingkat pelaksanaan event seni dan budaya yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal, memperkuat identitas daerah, dan meningkatkan daya tarik pariwisata. Indikator ini mencakup jumlah kegiatan seni dan budaya yang terealisasi dibandingkan dengan jumlah rencana kegiatan yang ditetapkan dalam program kerja tahunan. Penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya di Kota Kediri berfungsi untuk mendorong pelestarian tradisi lokal, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan.

Kolaborasi dengan komunitas seni lokal dan dukungan promosi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi dan daya tarik event seni dan budaya. Pemerintah Kota Kediri secara aktif mengembangkan inovasi dalam penyelenggaraan event, termasuk penyelenggaraan event hybrid (offline dan online) serta promosi melalui media sosial untuk menjangkau lebih banyak audiens, terutama kalangan generasi muda.

**Tabel 4.10** Persentase Kegiatan Seni dan Budaya Daerah Kota Kediri Tahun 2019-2024

Tahun	Persentase Kegiatan Seni & Budaya (%)	Keterangan
2020	0%	Pandemi COVID-19
2021	80%	Pemulihan Ekonomi
2022	82%	Event
2023	90%	Digital
2024	90%	Pemulihan

Sumber: Rankhir RPJMD Kota Kediri 2025-2029

## 4.4 GAMBARAN KAWASAN LEBAK TUMPANG

### 4.4.1 Kondisi Geografis

Lebak Tumpang berada di Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Kelurahan Pojok termasuk kelurahan terluas di Mojoroto dengan luas sekitar 689,24 ha (yakni sekitar 25,59 % dari luas Kecamatan Mojoroto). Koordinat Kelurahan Pojok sekitar  $-7,809852$  Lintang Selatan,  $111,982237$  Bujur Timur.

Batas-batas wilayah Mojoroto (termasuk Pojok) adalah:

- Utara: Kecamatan Banyakan (Kabupaten Kediri)
- Timur: Kecamatan Kota (Kota Kediri)
- Selatan: Kecamatan Semen (Kabupaten Kediri)
- Barat: Kecamatan Banyakan & Grogol (Kabupaten Kediri)

Lebak Tumpang merupakan salah satu kawasan potensial di Kota Kediri yang memiliki karakteristik alam khas lereng perbukitan. Kawasan ini berada di Dusun Lebak Tumpang, Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto, tepat di lereng Gunung Klotok. Kondisi lingkungannya masih relatif alami dengan dominasi vegetasi hijau yang memberikan suasana sejuk dan segar. Potensi alam ini menjadikan Lebak Tumpang memiliki daya tarik wisata berbasis ekologi dan edukasi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Lokasi kawasan berada cukup dekat dari pusat Kota Kediri, yakni sekitar tujuh kilometer, sehingga aksesibilitasnya relatif mudah dijangkau baik oleh masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah.

Secara fisik, Lebak Tumpang memiliki kontur wilayah berbukit dengan elevasi yang bervariasi antara 90 hingga 160 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini menghadirkan lanskap yang indah, berupa panorama Kota Kediri dari ketinggian dan hamparan hijau perbukitan, terutama saat matahari terbit. Kawasan ini juga dilengkapi jalur trekking yang ringan hingga sedang, dengan satu jalur menanjak curam sepanjang 40 meter yang mencapai kemiringan hingga 25 persen, sehingga cocok menjadi destinasi olahraga alam maupun rekreasi. Karakter geografi seperti ini menjadikan Lebak Tumpang bukan hanya sebagai ruang alam terbuka, tetapi juga wahana wisata olahraga dan petualangan yang menantang.



**Gambar 4.12** Orientasi Kawasan Lebak Tumpang  
Sumber: Hasil Identifikasi, 2025

#### 4.4.2 Perkembangan Kawasan

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan Lebak Tumpang menunjukkan pertumbuhan yang cukup dinamis. Sejumlah spot wisata baru bermunculan di sepanjang jalan utama kawasan, seperti Café Republik, yang menambah daya tarik bagi pengunjung. Selain itu, kehadiran Bandara Dhoho yang berjarak sekitar lima kilometer dari kawasan memberikan nilai strategis karena meningkatkan aksesibilitas wisatawan. Di sekitar kawasan juga terdapat berbagai titik perkembangan lain, seperti Lapangan Maskumambang, yang semakin memperkuat fungsi kawasan ini sebagai destinasi wisata sekaligus kawasan pendukung pertumbuhan ekonomi lokal.



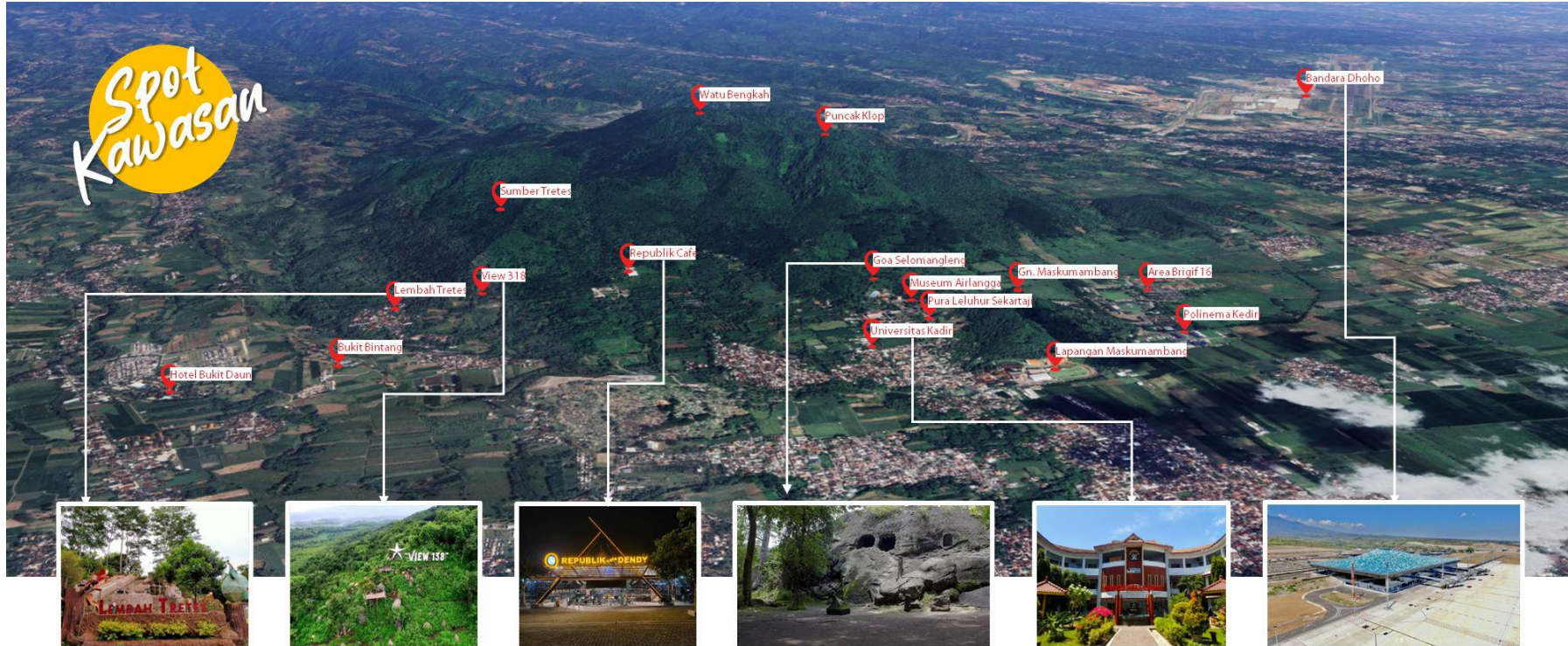
**Gambar 4.13** Perkembangan Kawasan Lebak Tumpang  
Sumber: Hasil Identifikasi, 2025



#### 4.4.3 Daya Tarik Wisata Kawasan Lebak Tumpang

Lebak Tumpang dikelilingi oleh berbagai spot menarik yang semakin memperkaya daya tariknya. Beberapa di antaranya adalah Bukit Bintang, Hotel Bukit Daun, Agro Lembah Tretes, View 318, Sumber Tretes, Watu Bengkah, dan Puncak Klop yang terkenal dengan keindahan lanskapnya. Selain itu, terdapat pula daya tarik budaya dan sejarah seperti Goa Selomangleng, Museum Airlangga, dan Pura Leluhur Sekartaji. Fasilitas pendukung lainnya termasuk keberadaan Universitas Kadiri, Polinema Kediri, hingga kawasan militer Brigif 16 yang berada tidak jauh dari lokasi. Kehadiran Bandara Dhoho, Lapangan Maskumambang, dan sejumlah kafe serta area rekreasi menjadikan kawasan ini semakin lengkap sebagai destinasi yang memadukan wisata alam, budaya, dan modernitas.

Lebak Tumpang menawarkan ragam atraksi wisata yang dikemas dalam konsep *five something*: sesuatu untuk dilihat, dilakukan, dibeli, dipelajari, dan dikenang. Dari sisi visual, panorama kota dan pemandangan sunrise dari puncak, hamparan bukit hijau, serta jalur trekking dengan pepohonan rindang menjadi suguhan utama. Aktivitas yang dapat dilakukan cukup beragam, mulai dari bersepeda, jogging, trekking menuju Puncak Bintang, hingga berburu sunrise dari spot strategis. Wisatawan juga bisa menikmati wisata petik buah di Agro Lembah Tretes dan kuliner tradisional di warung-warung sekitar jalur wisata. Produk yang bisa dibawa pulang meliputi buah segar hasil petik langsung, camilan khas seperti tahu goreng dan sambal kecap, hingga minuman segar dan olahan buah lokal. Selain itu, terdapat pula unsur edukasi berupa pengenalan ekosistem hutan lereng Gunung Klotok, konservasi lingkungan, serta praktik pertanian dan perkebunan buah yang dikembangkan di kawasan agro. Semua pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam berupa kesejukan, tantangan, hingga kepuasan batin dari perpaduan wisata alam dan budaya lokal.



Gambar 4.14 Titik Daya Tarik Kawasan Lebak Tumpang  
Sumber: Hasil Identifikasi, 2025



Gambar 4.15 *Five Something* Kawasan Lebak Tumpang  
Sumber: Hasil Identifikasi, 2025

*Bagian 5*  
**HASIL DAN  
PEMBAHASAN**



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 ANALISA KONDISI FISIK DASAR

##### 5.1.1 Analisa Kondisi Geologi

Kondisi geologi di Kawasan Lebak Tumpang terbagi dalam tiga formasi batuan. Formasi tersebut adalah formasi morphonit klotok, alluvial, dan alluvial endapan koastal. Berikut merupakan luasan formasi geologi yang ada di Lebak Tumpang.

**Tabel 5.1** Formasi Batuan

Formasi	Luas (Ha)
Morphonit Klotok	345,86
Alluvial	118,74
Aluvium dan Endapan Koastal	16,06

**Sumber:** Pusat Survei Geologi, 1986

Morfonit klotok, satuan ini terdapat di kaki timur Pegunungan Wilis, terpisah dari Morfoset Jeding-Patukbanteng. Morfonit ini terbentuk oleh batuan piroklastika dan lava. Batuan piroklastika ini terdiri dari tufa halus hingga tufa kasar serta breksi gunungapi. Tufa kasar berupa tufa litik yang terdiri dari feldspar dan piroksen serta didalamnya terdapat kandungan kepingan andesit yang berukuran 2-4 mm yang menyudut, sampai menyudut tanggung dengan pilahan yg baik. Tufa halus umumnya telah lapuk hingga berwarna kecoklatan. Di batuan ini sering dijumpai struktur pembebanan oleh bom andesit piroksen, yang bergaris tengah 40-50 cm. Breksi gunungapi tersusun dari fragmen andesit piroksen yang berukuran 0,5-35 cm dalam matriks tufa kasar. Batuan piroklastik ini umumnya ber lapis, dengan tepal lapisan yang beragam. Batuan piroklastik yang berbutir halus membentuk lapisan yang berkisar antara 5 cm sampai 3 m, dan yang kasar tebal lapisannya antara 1-3 m. Lava dijumpai di puncak Gn. Klotok, yang berupa breksi lava (autobreksi). Singkapannya sudah sangat lapuk, batuan memiliki sifat basal, bertekstur porfiritik, dengan fenokris plagioklas, dan piroksen.

Tipe morfologi di Kawasan Lebak Tumpang merupakan hasil proses vulkanik tua. Proses vulkanik tua ini berpengaruh pada kesuburan tanah. Kesuburan tanah cukup baik untuk pertanian lahan kering (tegalan, kebun, palawija, tanaman keras) namun kurang cocok untuk persawahan intensif karena keterbatasan air di lereng.



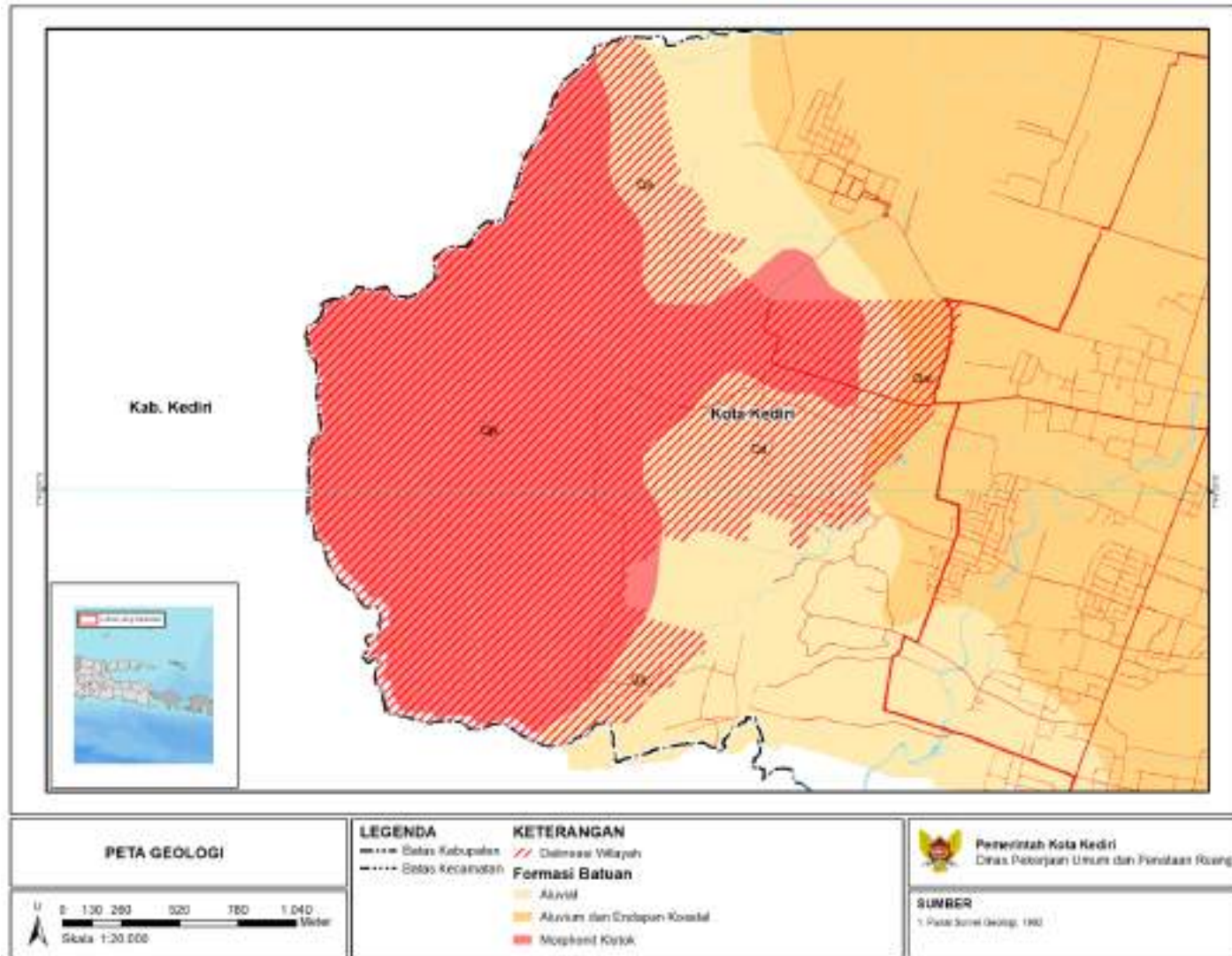
Potensi pemanfaatan cocok untuk perkebunan, hutan rakyat, pariwisata alam (trekking, view point, air terjun). Keterbatasan pengembangan terdapat pada lereng yang curam dan rawan longsor. Tidak ideal untuk permukiman padat atau industri besar. Air tanah relatif terbatas di lereng curam, lebih banyak mengalir sebagai air permukaan. Potensi mata air pada kaki bukit cukup tinggi (sumber air bagi permukiman sekitarnya).

### 5.1.2 Analisa Kondisi Topografi

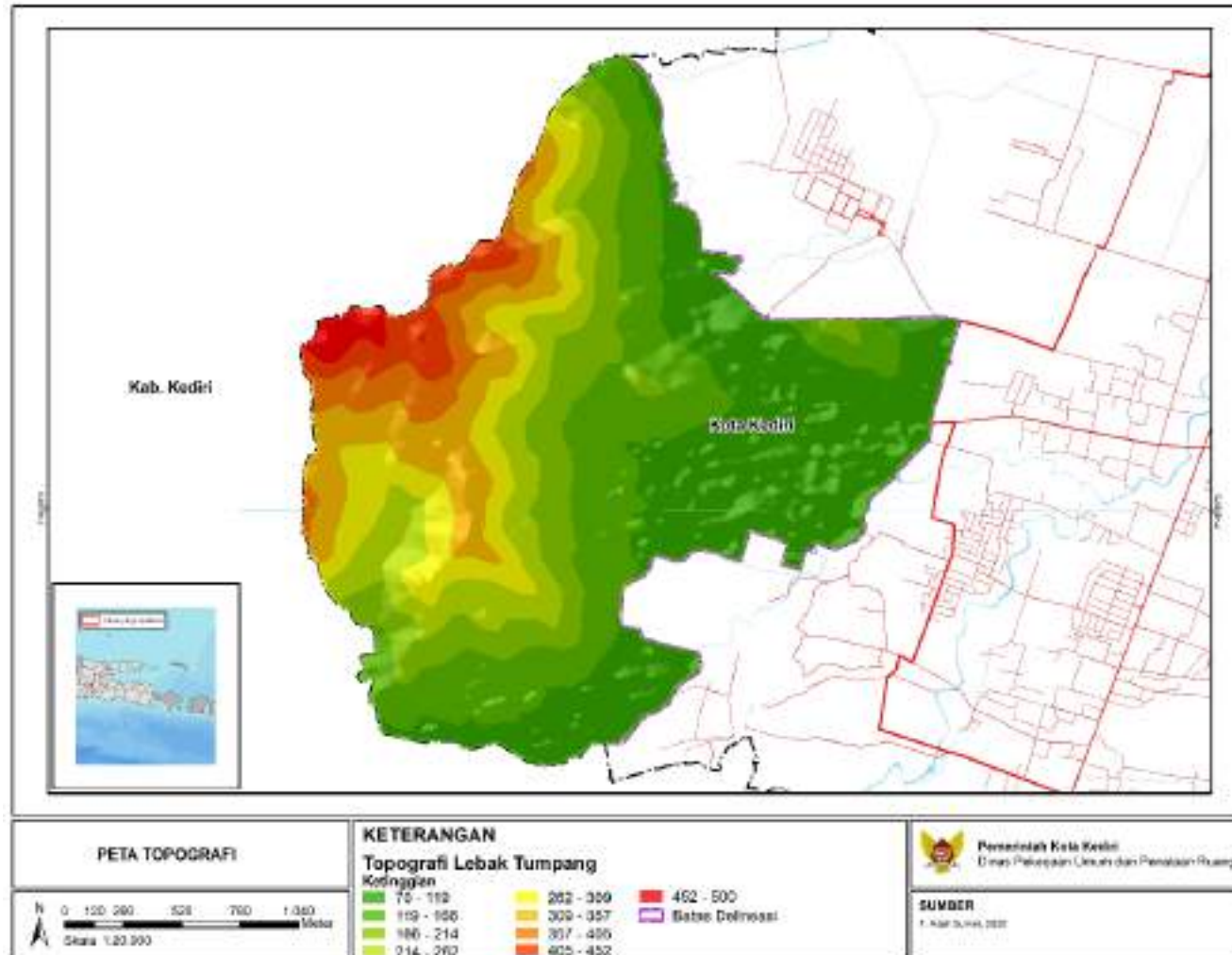
Kondisi topografi Kawasan Lebak Tumpang berada di rentang 70-500 m diatas permukaan laut. Kondisi ini semakin tinggi ke arah barat laut kawasan delineasi. Berlokasi di lereng Gunung Klotok. Relief bervariasi mulai Dataran rendah agak landai di lembah hingga Perbukitan–lereng curam di kaki gunung api tua. Elevasi relatif menengah, dengan kombinasi dataran lembah dan perbukitan vulkanik.

Arahan pengembangan Kawasan Lebak Tumpang untuk dataran lembah diarahkan untuk pusat perkembangan permukiman, pertanian intensif, dan fasilitas umum. Lereng landai–sedang diarahkan untuk untuk agroforestri, kebun campuran, pariwisata. Lereng curam diarahkan sebagai kawasan konservasi dan hutan lindung.

- Menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/ kota;
- Menetapkan destinasi pariwisata kabupaten/kota;
- Menetapkan daya tarik wisata kabupaten/kota;
- Melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata;
- Mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya;
- Memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya;
- Memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru;
- Menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kabupaten/kota;
- Memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayahnya;
- Menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata; dan
- Mengalokasikan anggaran kepariwisataan.



Gambar 5.1 Peta Geologi



Gambar 5.2 Peta Topografi



## 5.2 ANALISA KEBIJAKAN

### 5.2.1 Kebijakan Pembangunan Daerah

Kebijakan pembangunan daerah ditinjau dari RPJMD Kota Kediri 2025-2029 dan Rancangan Akhir RKPD Kota Kediri 2026. Berdasarkan Dokumen Rancangan Akhir RPJMD Kota Kediri, didapatkan beberapa arahan kebijakan terkait pariwisata Kota Kediri yaitu:

- Posisi dan potensi pariwisata kota Kediri dimana Kota Kediri diarahkan sebagai sentra pariwisata regional dengan basis budaya, sejarah, dan alam. Potensi utama Pariwisata diantaranya Gunung Klotok, Goa Selomangleng, Museum Airlangga, kawasan heritage kota lama, hingga pusat wisata belanja, kuliner, dan event budaya. Pariwisata dipandang sebagai salah satu sektor diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada industri tembakau.
- Strategi Pengembangan Pariwisata (“Kota Kediri Ngangeni”) diarahkan untuk peningkatan daya tarik wisata kota melalui: pengembangan destinasi terpadu, promosi digital, peningkatan infrastruktur wisata, pelestarian budaya dan cagar budaya, penguatan ekonomi kreatif (kerajinan, kuliner, seni), riset, inovasi, dan kolaborasi. Target kunjungan wisata tumbuh dari 1,8 juta (2024) menuju 3,1 juta (2029).
- Arah Kebijakan Kewilayahan, yang mana Kota Kediri menjadi bagian dari Kawasan Pertumbuhan Perkotaan Kediri dengan penguatan konektivitas ke kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif. Selain itu, Peningkatan infrastruktur transportasi (jalan tol, simpul transportasi, jalan penghubung) diarahkan untuk mendukung akses ke destinasi wisata.

Pengembangan pariwisata Kediri dalam RPJMD 2025–2029 diarahkan pada destinasi budaya, sejarah, dan alam dengan dukungan promosi digital, infrastruktur, serta penguatan ekonomi kreatif. Lebak Tumpang dan sekitarnya, meski tidak disebut secara langsung, dapat disinergikan sebagai bagian dari kawasan wisata alam yang melengkapi klaster utama Selomangleng–Gunung Klotok. Dengan basis ekowisata, rekreasi keluarga, serta konektivitas antar destinasi, kawasan ini berpotensi menjadi simpul baru dalam mendukung target kunjungan wisata 3 juta orang dan diversifikasi ekonomi Kediri.



Keterkaitan dengan Kawasan Lebak Tumpang adalah Adanya Wisata keluarga, agropolitan dan sejarah yang mendukung konsep “Kediri Ngangeni” sebagai kota inklusif, ramah lingkungan, dan berdaya tarik. Secara Konektivitas, Lebak Tumpang bisa dihubungkan dengan jalur wisata heritage–alam–kuliner sehingga sesuai dengan Konsep Pariwisata terpadu Kediri. Adanya Potensi Aksesibilitas Kawasan Lebak Tumpang, sehingga sangat berpotensi untuk pengembangan kawasan.

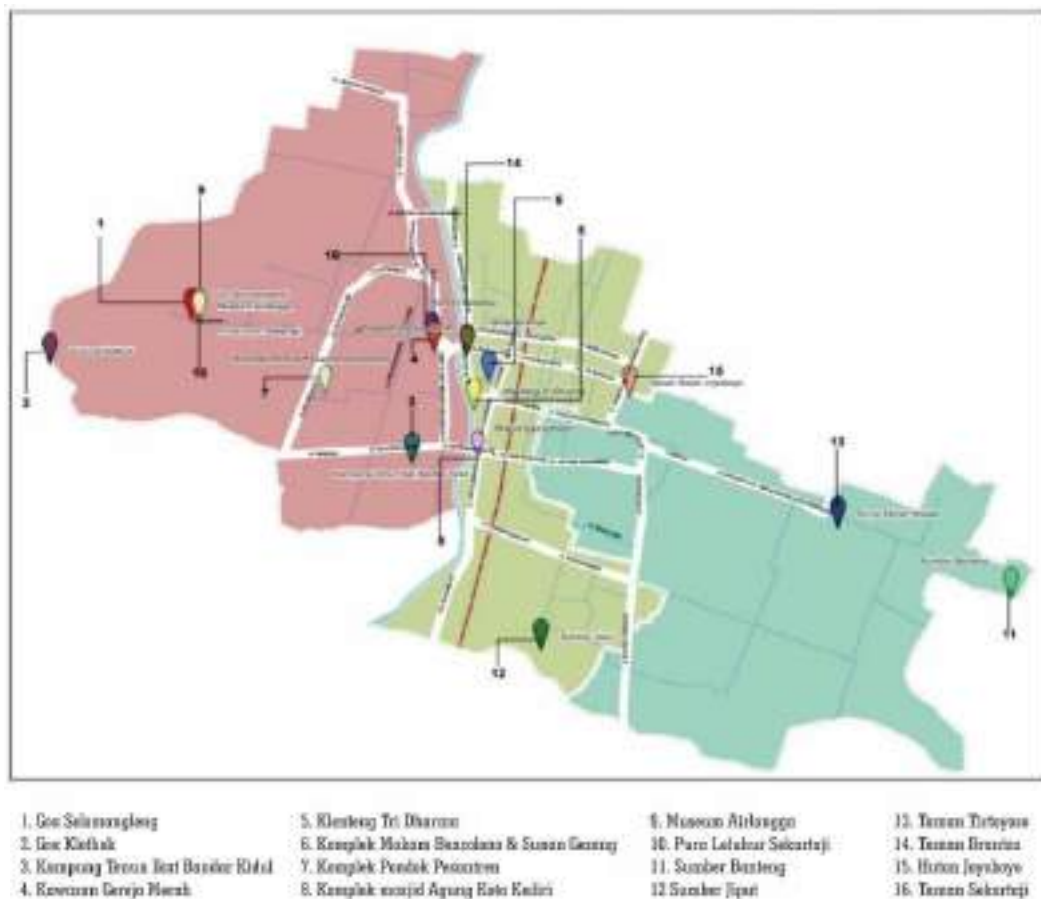
RKPD 2026 menekankan penguatan pariwisata melalui destinasi unggulan, event budaya, promosi digital, dan ekonomi kreatif. Kawasan Lebak Tumpang meski tidak disebut langsung, memiliki peluang strategis sebagai ekowisata berbasis sungai dan rekreasi keluarga yang mendukung pengembangan klaster Goa Selomangleng–Gunung Klotok. Dengan integrasi akses, pelibatan masyarakat, dan pengembangan UMKM, kawasan ini dapat menjadi simpul pendukung pariwisata Kediri menuju target kunjungan wisata yang terus meningkat. Arah Pengembangan destinasi wisata budaya, alam, religi, kuliner, dan event Promosi pariwisata digital dan pembangunan akomodasi wisata (hotel, penginapan) Penguatan ekonomi kreatif berbasis produk lokal (kuliner, kerajinan, seni budaya). Pelestarian kawasan alam (Gunung Klotok dan hutan sekitarnya) dengan pendekatan ekowisata.

### **5.2.2 Kebijakan Pariwisata**

Kebijakan pariwisata ditinjau Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 6 Tahun 2024 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2025-2032 dan Perumusan Konsep Kediri *City Tourism*. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 6 Tahun 2024 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2025-2032, terdapat destinasi wisata daerah (DPD), yaitu Destinasi Pariwisata Daerah atau DPD yaitu: Kawasan Goa Selomangleng; Kawasan GOR Jayabaya; Kawasan Sungai Brantas; Museum Airlangga; Taman-taman Kota; Komplek Pondok Pesantren; Kawasan Wisata Religi Setonogedong; dan Kampung Keren. Pada Kawasan sekitar Lebak Tumpang terdapat 2 DPD yaitu Kawasan Goa Selomangleng dan Museum Airlangga. Dalam Konsep Kediri *City Tourism*, strategi implementasi pilar pertama adalah Penataan Kawasan Selomangleng.



Kawasan Wisata Selomangleng memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata terpadu yang dapat menggabungkan aspek sejarah, budaya, religi dan rekreasi keluarga. Untuk meningkatkan kinerjanya, perlu dilakukan revitalisasi dengan focus pada pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai. Penataan kawasan potensial lainnya. Selanjutnya, sebagai respons atas meningkatnya minat investasi di sektor food and beverage (F&B) di Kawasan Lebak Tumpang, Kelurahan Pojok, maka Pemkot Kediri perlu merumuskan arah kebijakan pemanfaatan ruang yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Kawasan ini berpotensi berkembang sebagai destinasi wisata kuliner yang berpadu dengan daya tarik wisata alam, mengingat karakter bentang alamnya yang masih asri.



Gambar 5.3 Peta Persebaran Tempat Wisata Kota Kediri

### 5.2.3 Kebijakan Tata Ruang

Kebijakan tata ruang yang diacu adalah Peraturan Walikota Kediri No. 8 Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Kediri Tahun 2021-2041. Berikut merupakan rincian rencana struktur dan pola ruang di Kawasan Lebak Tumpang.

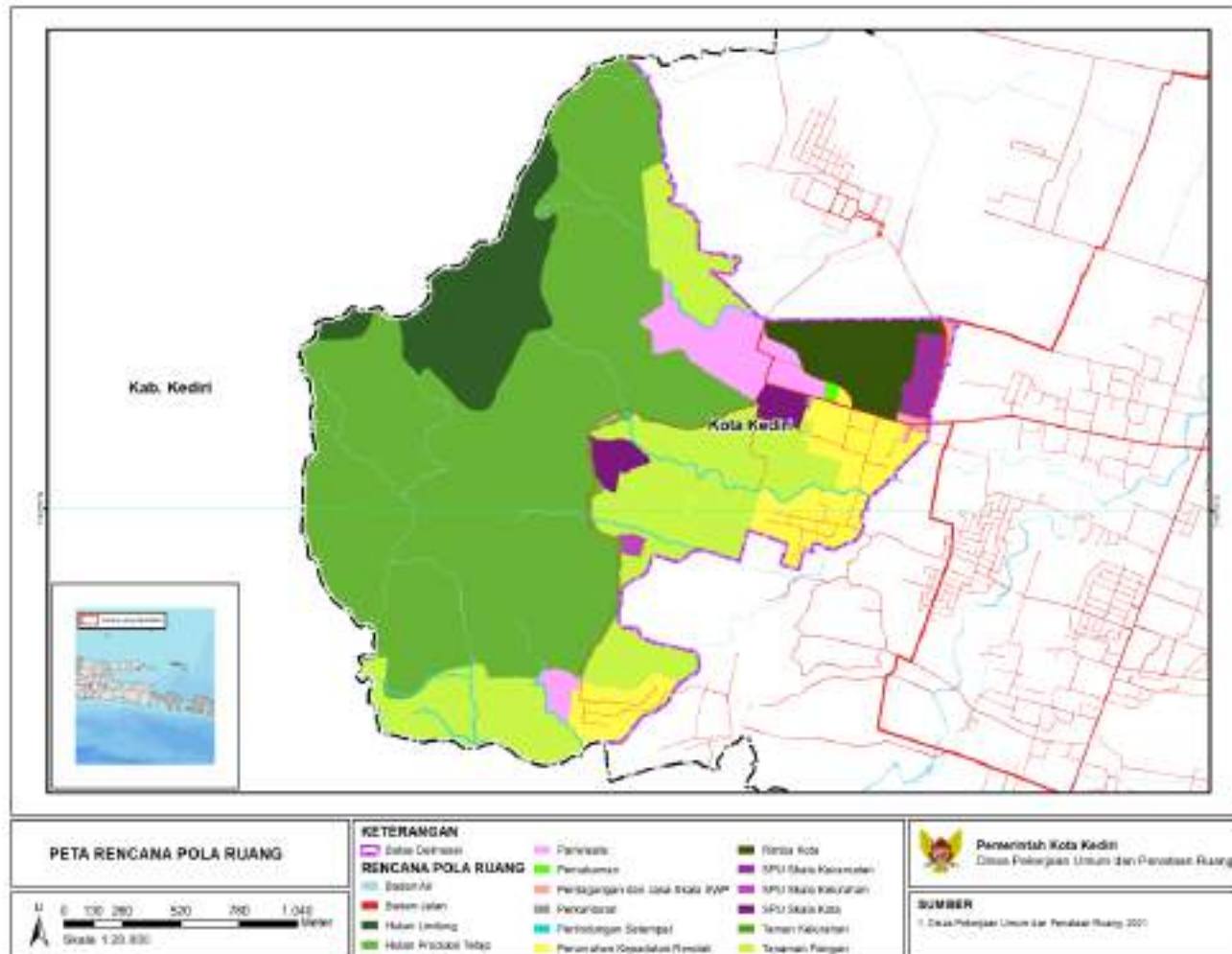


**Tabel 5.2** Luasan Pola Ruang dan Satuan Struktur Ruang Kawasan Lebak Tumpang

Pola Ruang		
Nama Sub-Zona	Kode Sub-Zona	Luasan (Ha)
Badan Air	BA	3,95
Badan Jalan	BJ	3,58
Hutan Lindung	HL	42,25
Hutan Produksi Tetap	HP	251,21
Pariwisata	W	20,09
Pemukaman	RTH-7	0,46
Perdagangan dan Jasa Skala Sub-BWP	K-3 (BWP)	1,45
Perkantoran	KT	0,12
Rimba Kota	RTH-1	19,84
Rumah Kepadatan Rendah	R-4	33,53
Sempadan Sungai	PS (SS)	3,86
SPU Skala Kecamatan	SPU-2	4,70
SPU Skala Kelurahan	SPU-3	0,89
SPU Skala Kota	SPU-1	6,99
Tanaman Pangan	P-1	94,10

Struktur Ruang		
	Nama	Satuan
Transportasi	Halte	1 Buah
	Terminal Penumpang Tipe C	1 Buah
Air Minum	Unit Air Baku	2 Buah
	Unit Pelayanan	1 Buah
	Pipa Transmisi Air Baku	2.403 Meter
	Pipa Unit Distribusi	1.453 Meter
Energi	Gardu Hubung	15 Buah
	SUTM	2.041 Meter
	SUTR	5.40 Meter
Sumber Air	Sumber Air Permukaan	1 Buah
Drainase	Saluran Drainase Lokal	7.450 Meter
	Saluran Drainase Primer	16.676 Meter
Telekomunikasi	Jaringan Serat Optik	7.818 Meter
Prasarana Lainnya	Jalur Evakuasi Bencana	5.388 Meter



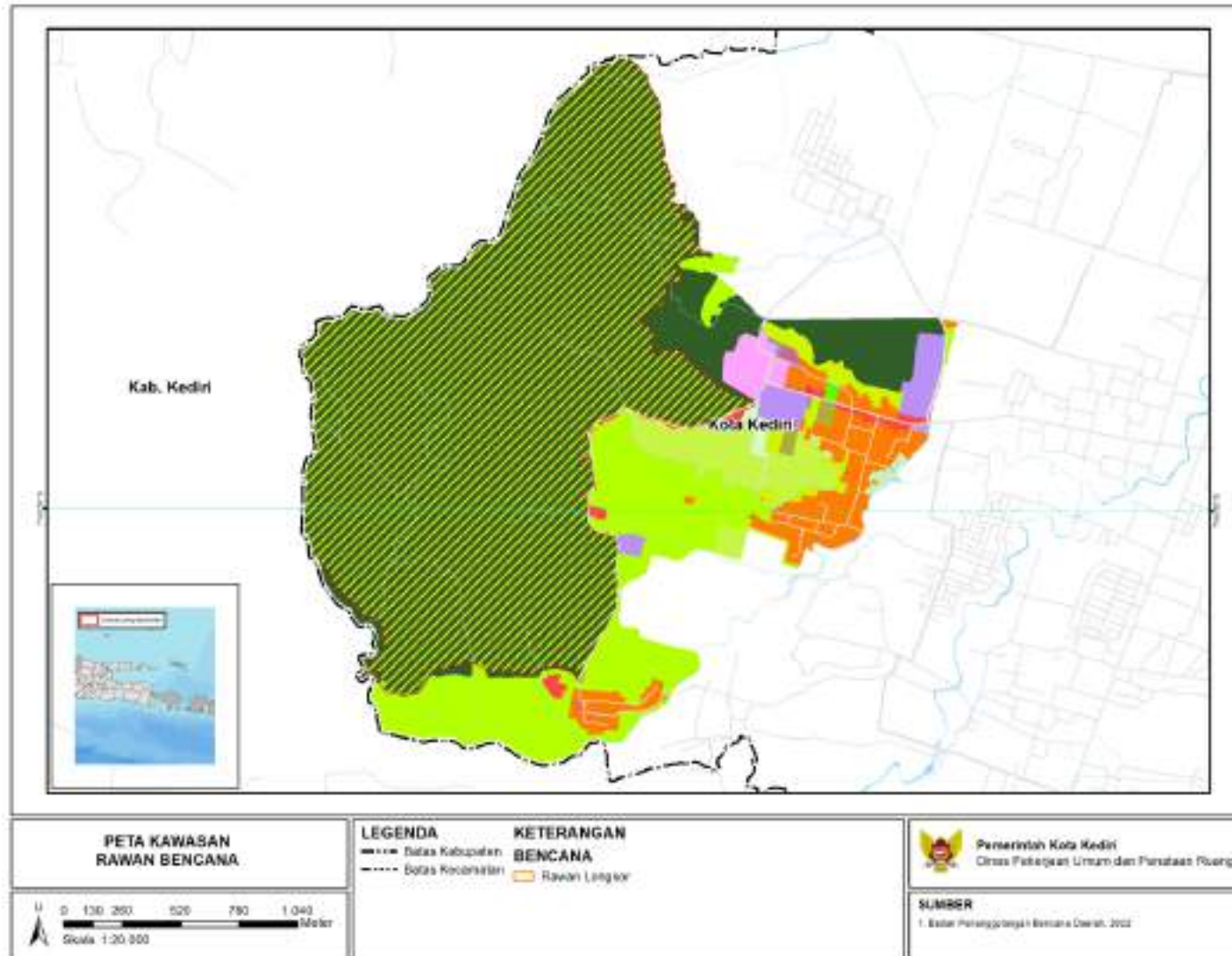


Gambar 5.5 Peta Pola Ruang Kawasan Lebak Tumpang

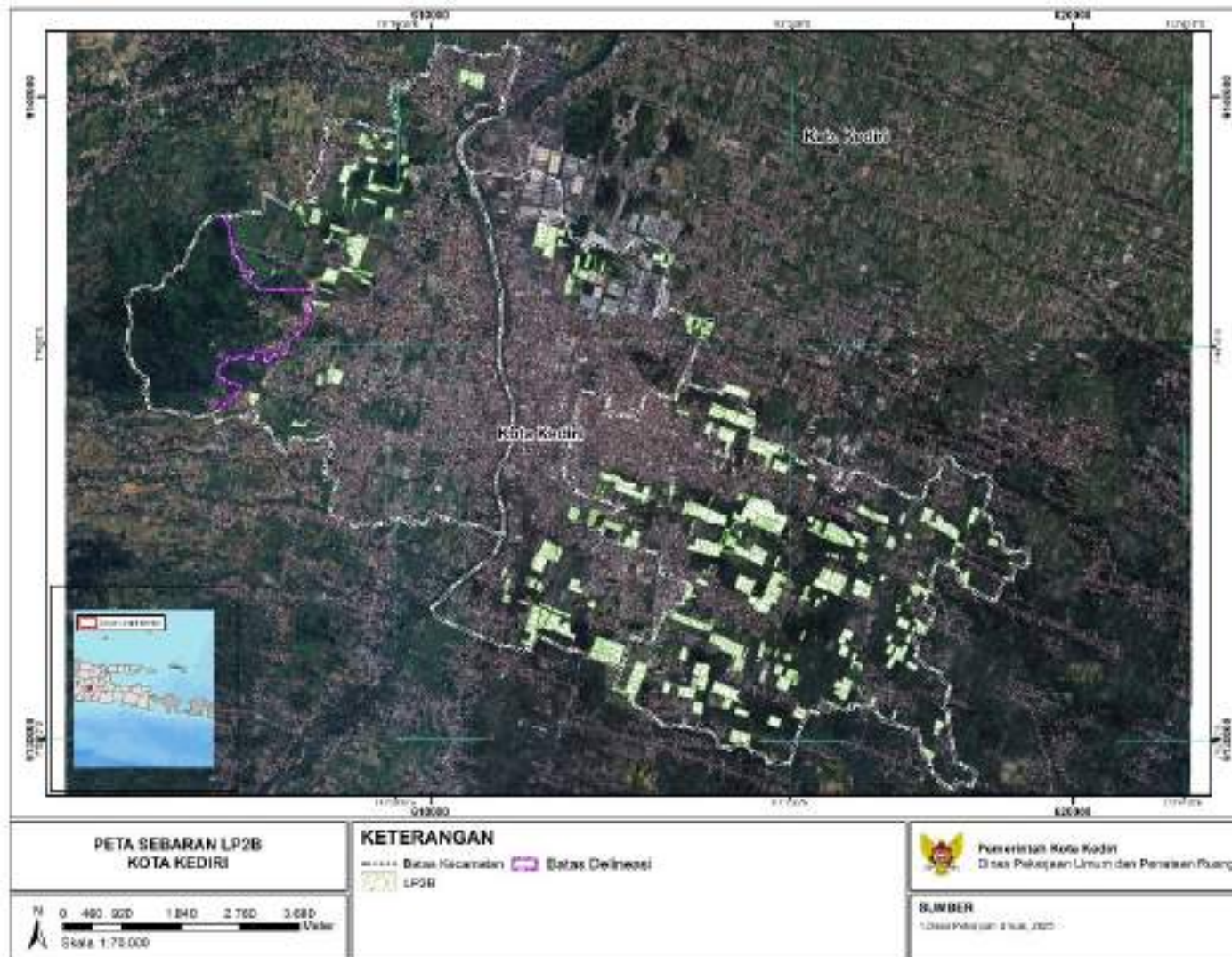


#### 5.2.4 Kebijakan Sektoral

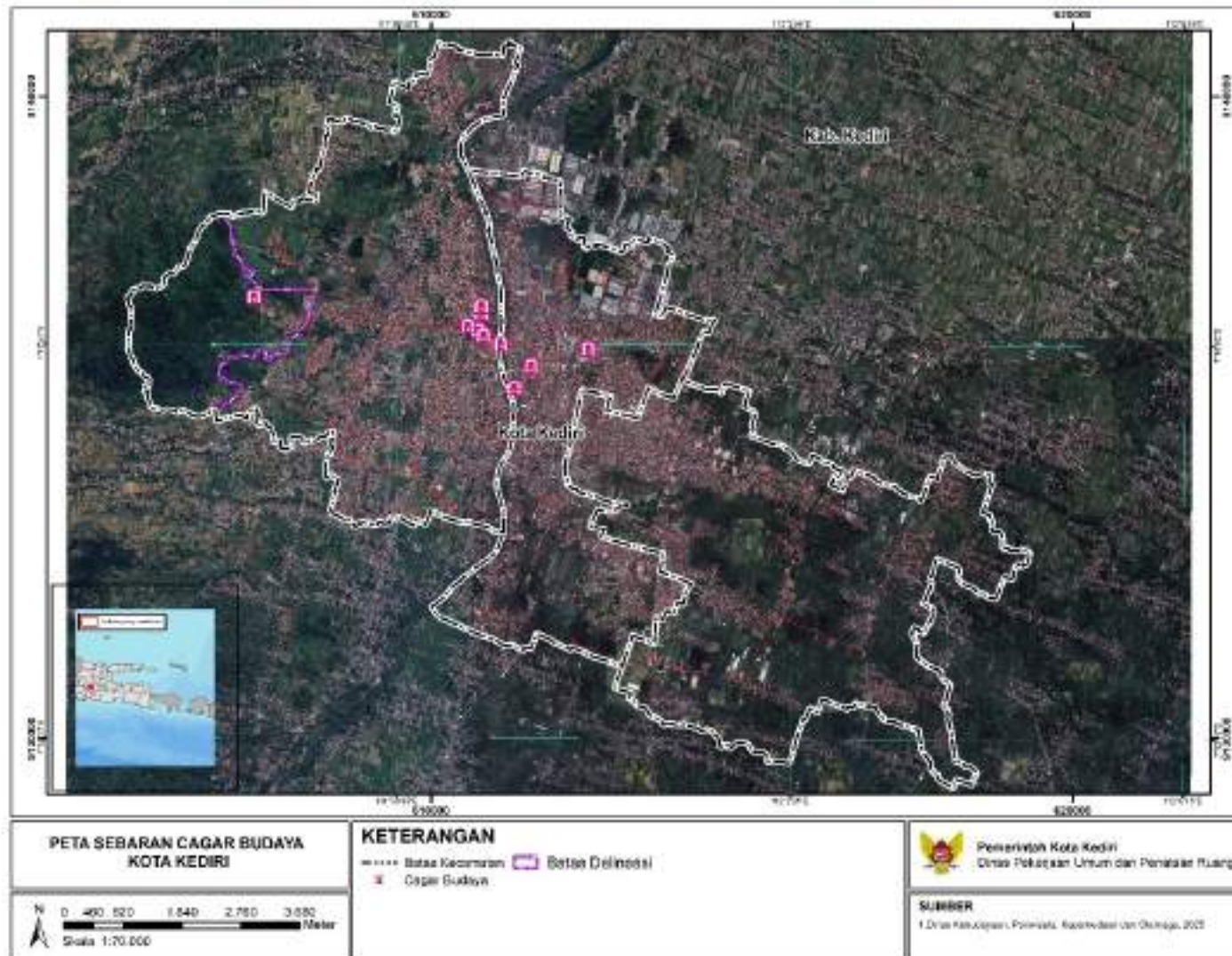
Kawasan Lebak Tumpang berada pada kawasan rawan bencana longsor tingkat sedang. Kawasan rawan bencana ini memiliki luas 297,86 Ha. Kawasan ini berada pada kawasan hutan lindung yang berada di Lebak Tumpang. Selain itu, Kawasan Lebak Tumpang, tidak terdapat LP2B sehingga pengembangan kawasan dapat dilakukan. Pada Kawasan Lebak Tumpang, terdapat Situs Candi Klotok yang merujuk pada penemuan arkeologis berupa tiga candi yang saling terhubung, sebuah petirtaan, dan berbagai artefak yang ditemukan di kaki Gunung Klotok. Situs ini diyakini sebagai kompleks wanasrama atau tempat pertapaan resi, berbeda dari kompleks istana kerajaan, dan telah menjadi fokus ekskavasi sejak 2018. Selain itu, di sekitar Gunung Klotok terdapat situs bersejarah lainnya seperti Goa Selomangleng, Goa Selobale, dan makam kuno Boncolono. terdapat 28 Sumber Mata Air di Kota Kediri, tiga diantaranya terletak pada kawasan Lebak Tumpang yaitu Sumber Loa, Sumber Patirtan, dan Sumber Tretes.



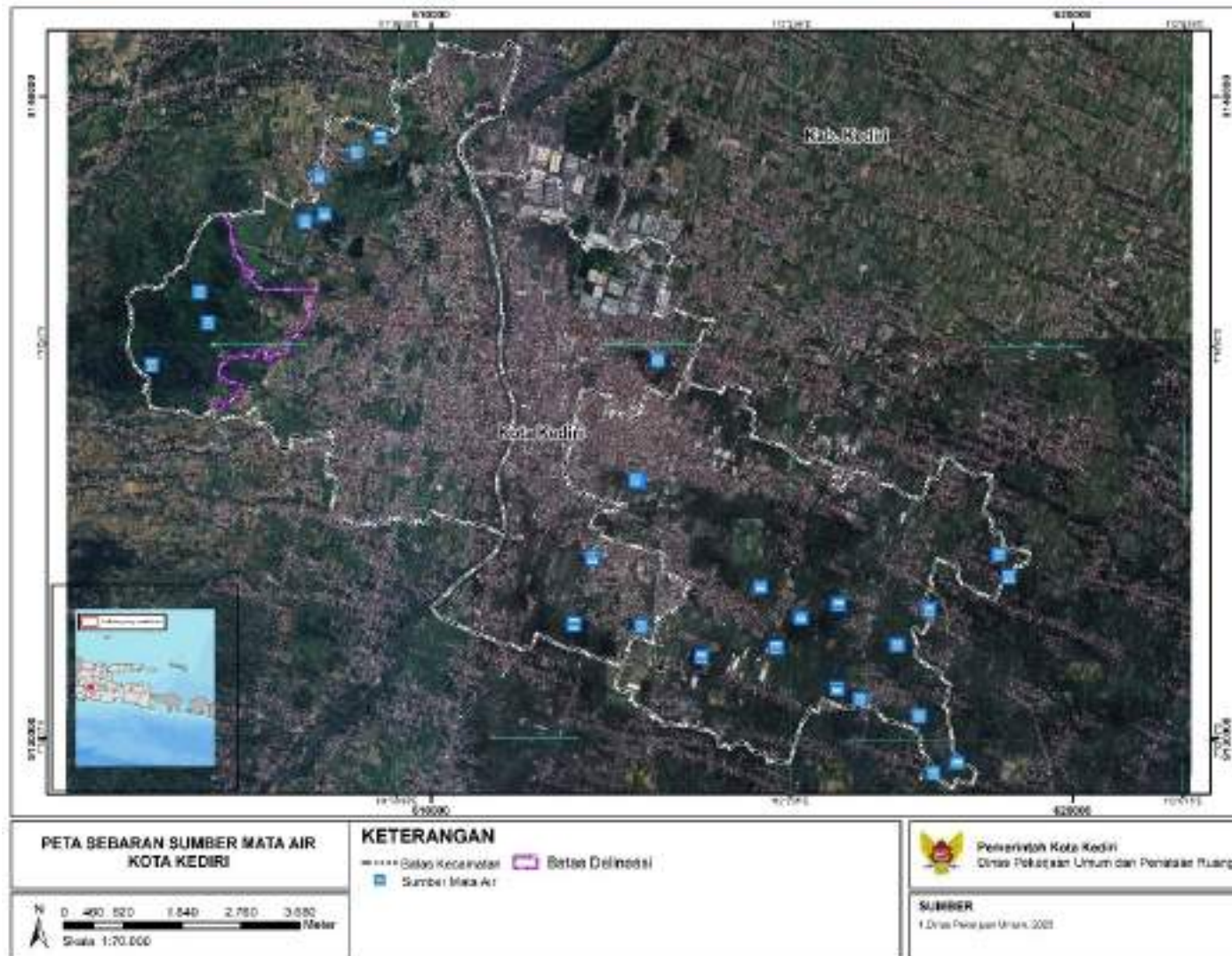
Gambar 5.6 Peta Kawasan Rawan Bencana Lebak Tumpang



Gambar 5.7 Peta Sebaran LP2B Kota Kediri



Gambar 5.8 Peta Sebaran Cagar Budaya Kota Kediri



Gambar 5.9 Sumber Mata Air Kota Kediri



### 5.3 ANALISA KEMAMPUAN DAN KESESUAIAN LAHAN

#### 5.3.1 Analisa Kemampuan Lahan

Kawasan didominasi dengan Kemampuan Lahan Rendah yang berarti potensi dan daya dukung lahan tersebut untuk penggunaan tertentu (misalnya pertanian dan permukiman) sangat terbatas karena kemiringan tanah yang curam dan jenis tanah yang rentan erosi.

**Tabel 5.3** Hasil Analisis Kemampuan Lahan

Kelas Kemampuan Lahan	Luas (Ha)
Sedang	171,52
Rendah	304,94
Sangat Rendah	4,21

Sumber: Hasil Analisis, 2025

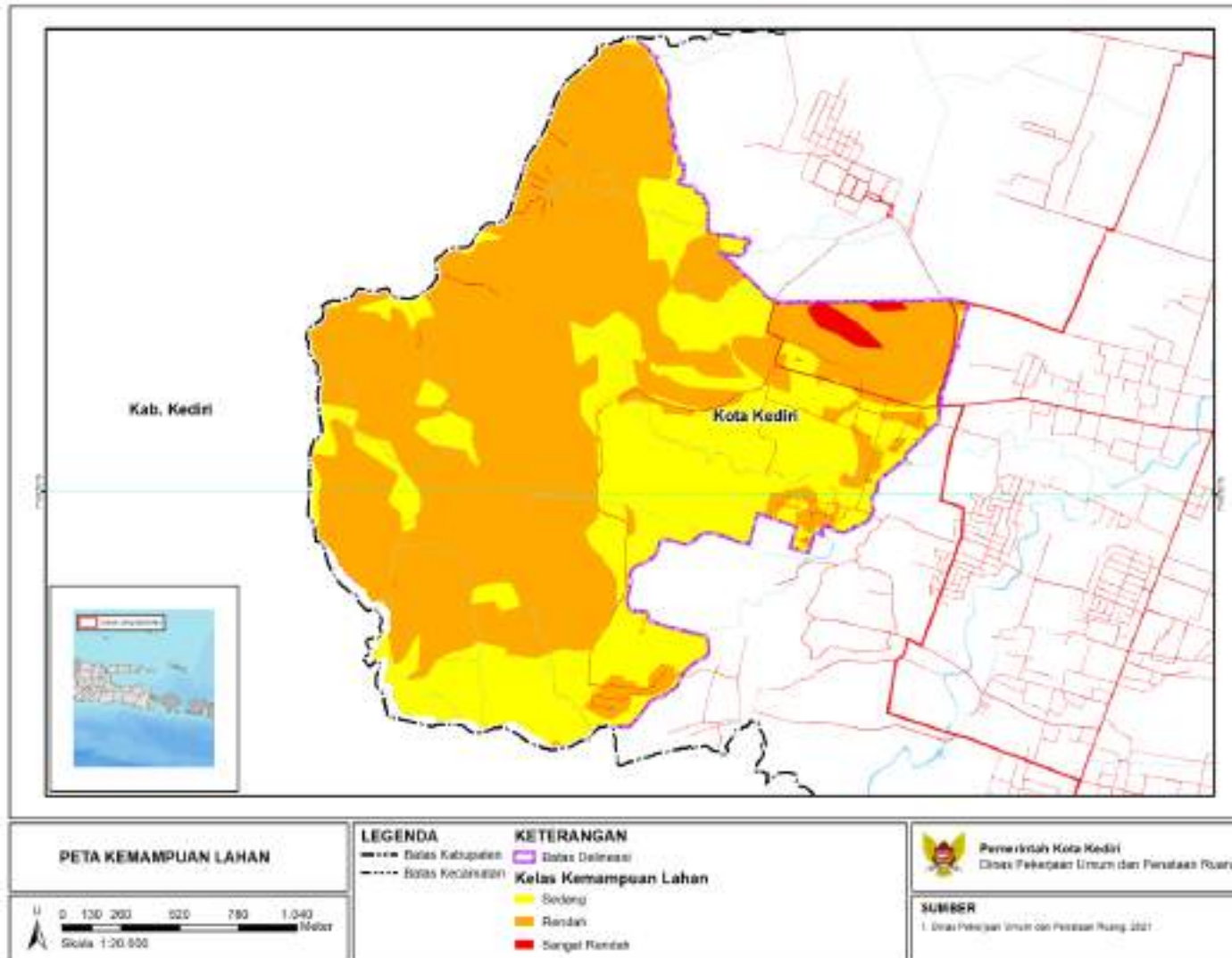
#### 5.3.2 Analisa Kesesuaian Lahan

Kawasan didominasi dengan Kesesuaian Lahan Sedang dikarenakan lahan memiliki kendala yang signifikan karena kemiringan yang curam, potensi erosi, dan tekstur tanah yang keras. Namun, lahan dapat dikembangkan dengan tetap menjaga sistem drainase agar tetap berjalan dengan baik untuk mencegah erosi terjadi.

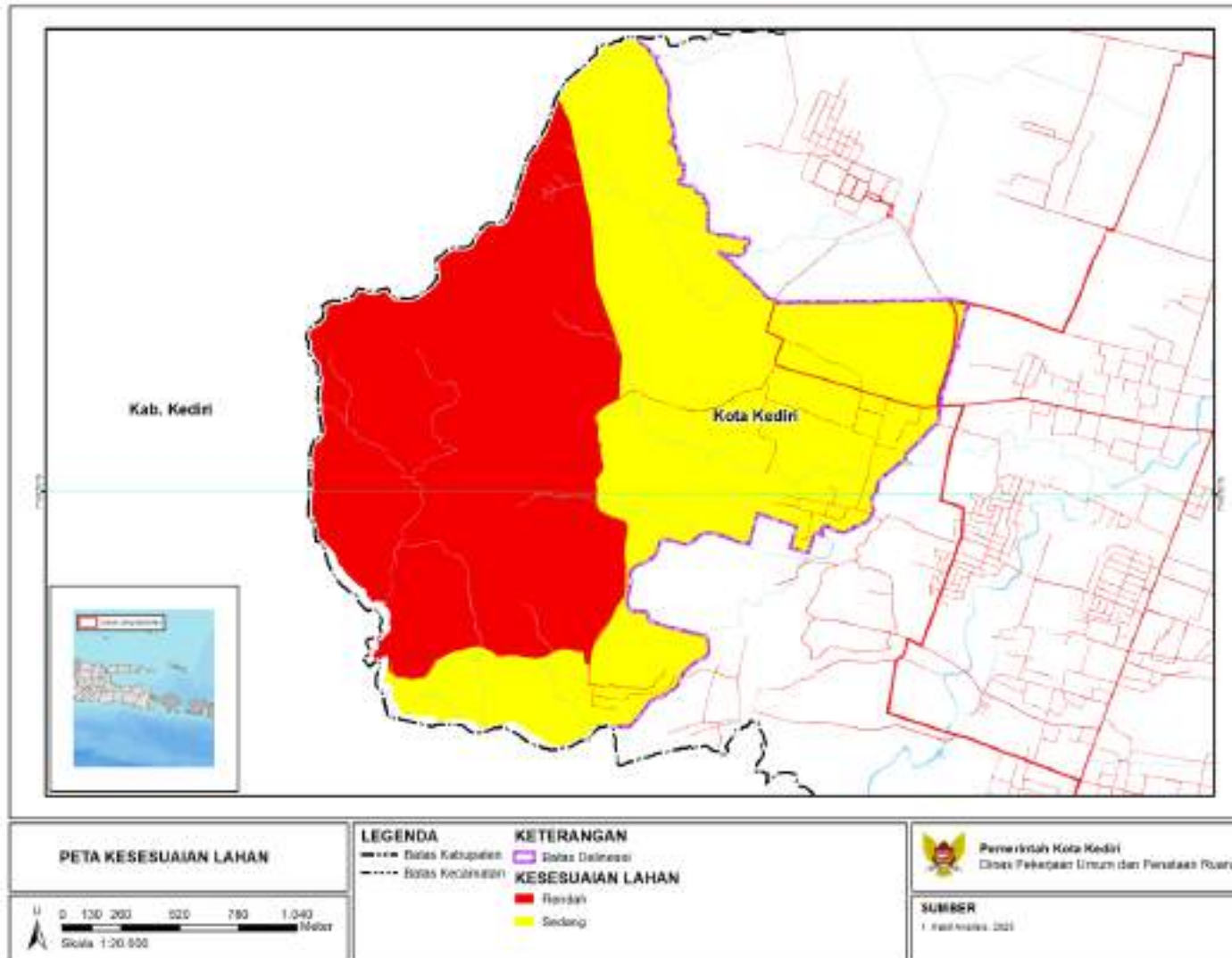
**Tabel 5.4** Hasil Analisis Kesesuaian Lahan

Kelas Kesesuaian Lahan	Luas (Ha)
Sedang	248,58
Rendah	232,09

Sumber: Hasil Analisis, 2025



Gambar 5.10 Peta Kemampuan Lahan



Gambar 5.11 Peta Kesesuaian Lahan



## 5.4 ANALISA DAYA DUKUNG DAN DAYA TAMPUNG LAHAN

### 5.4.1 Analisa Daya Dukung Lahan

Kawasan didominasi dengan Daya Dukung Limitasi Tinggi yang mana kawasan ini memiliki pengembangan yang terbatas. Kawasan ini harus tetap dijaga ekosistem alaminya, dicegah penambahan bangunan baru yang berada di kawasan limitasi tinggi, serta melindungi fungsi alaminya.

**Tabel 5.5** Daya Dukung Lahan

Kategori	Luas (Ha)
Kawasan Kendala	187,93
Kawasan Limitasi	294,16
Kawasan Potensial	7,62

**Sumber:** Hasil Analisis, 2025

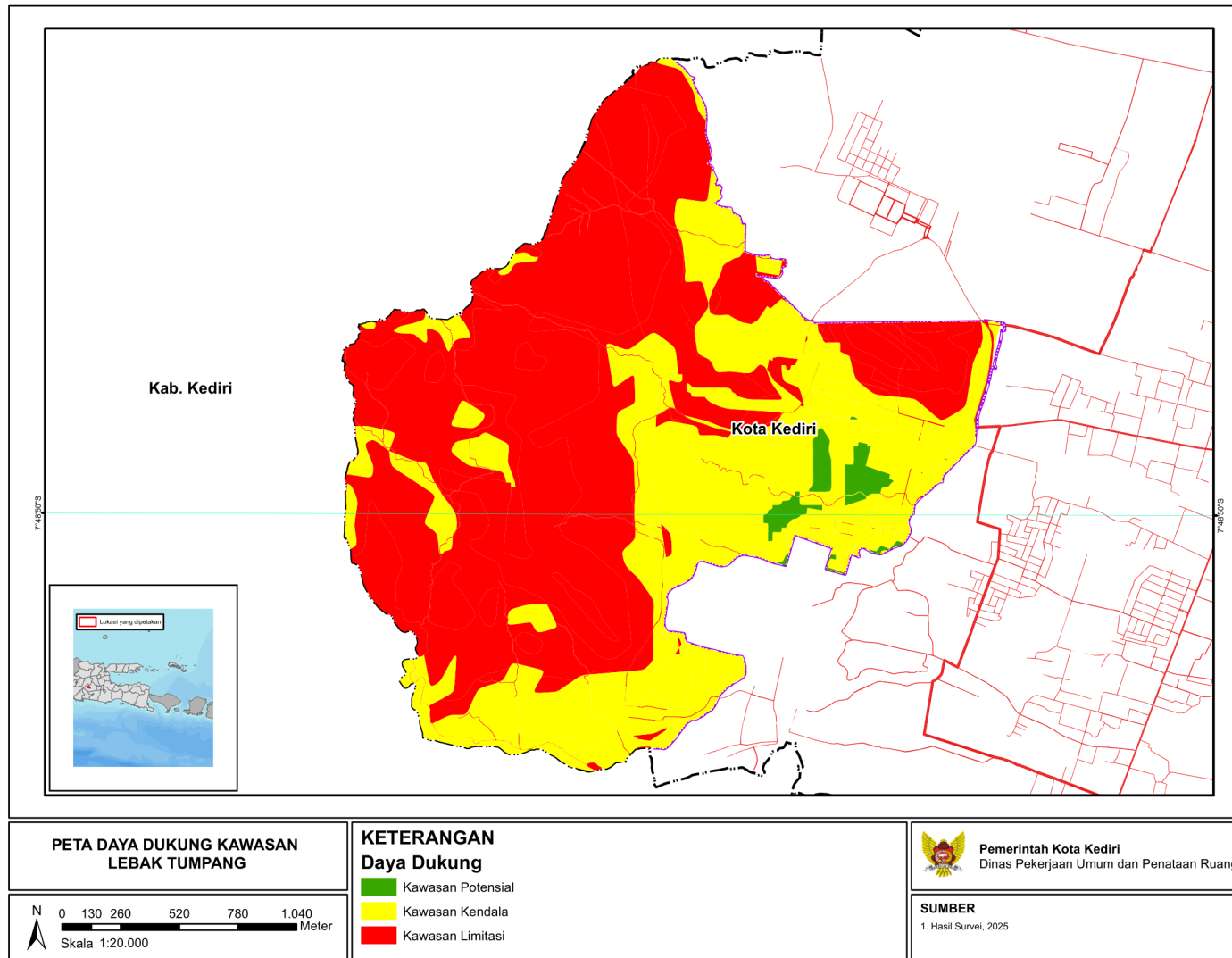
### 5.4.2 Analisa Daya Tampung Lahan

Kawasan saat ini termasuk kedalam kategori defisit untuk daya tampung permukiman, dengan jumlah penduduk saat ini sudah melebihi kapasitas daya Tampung yang ada di Kawasan.

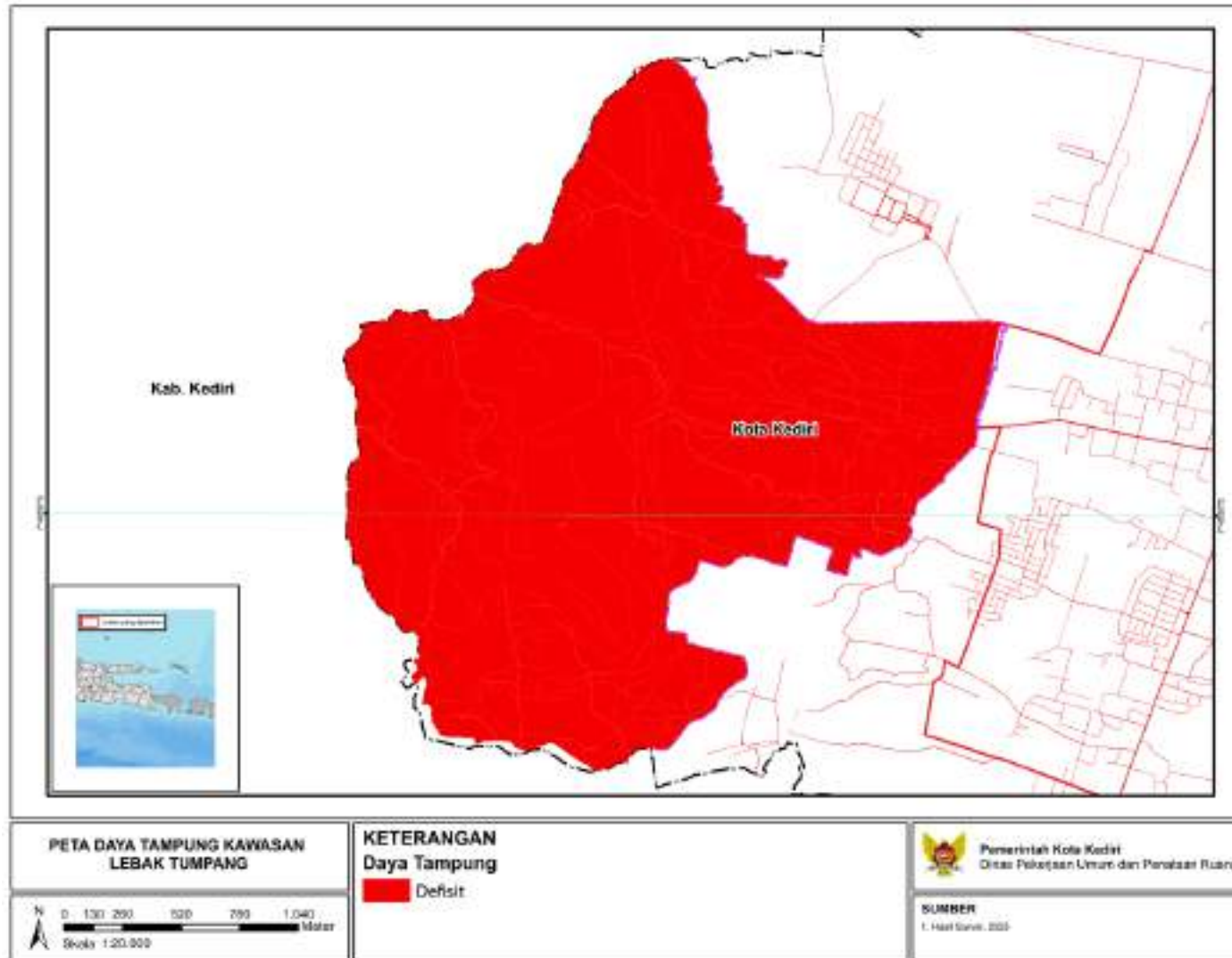
**Tabel 5.6** Daya Tampung Lahan

Daya Tampung Permukiman (Jiwa)	Permukiman Eksisting (Jiwa)	Kategori
2.960	11.630	Defisit

**Sumber:** Hasil Analisis, 2025



Gambar 5.12 Peta Daya Dukung Kawasan Lebak Tumpang



Gambar 5.13 Peta Daya Tampung Kawasan Lebak Tumpang

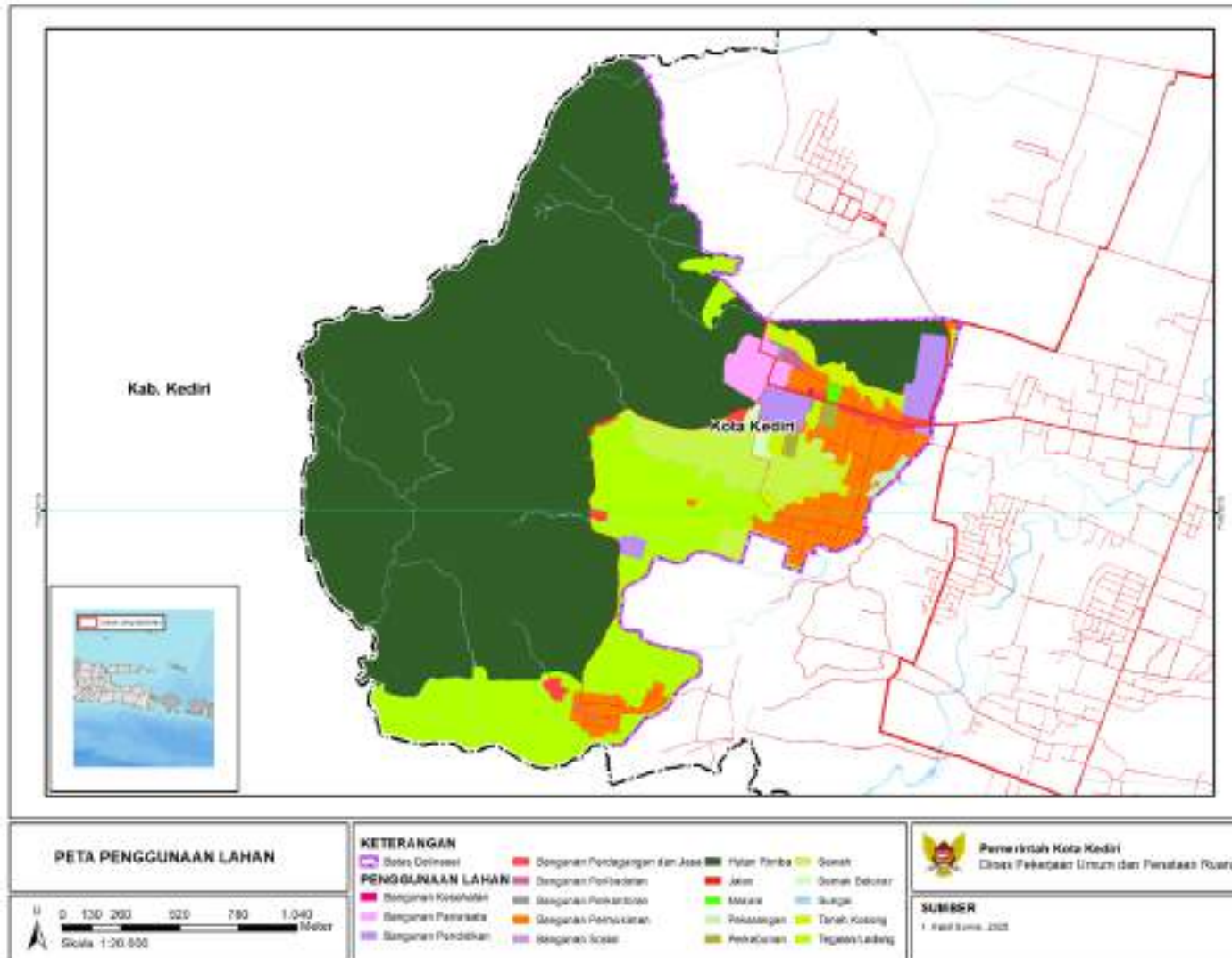


## 5.5 ANALISA PENGGUNAAN LAHAN

Kawasan didominasi Guna Lahan Hutan Rimba, sehingga arahan pengembangan utama adalah fungsi lindung dan pengembangan kegiatan diluar kawasan hutan. Selain itu, untuk kawasan terbangun cukup beragam seperti permukiman, perkantoran (Kantor BNN), perdagangan dan jasa, pariwisata (Kawasan Wisata Goa Selomangleng), bangunan kesehatan (Puskesmas Pembantu Pojok), dan Pendidikan (SMAN 5 Taruna Brawijaya Jawa Timur dan Universitas Kediri).

Tabel 5.7 Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Bangunan Kesehatan	0,05
Bangunan Pariwisata	5,61
Bangunan Pendidikan	8,94
Bangunan Perdagangan dan Jasa	4,09
Bangunan Peribadatan	0,86
Bangunan Perkantoran	0,38
Bangunan Permukiman	27,63
Bangunan Sosial	0,26
Hutan Rimba	333,62
Jalan	3,69
Makam	0,47
Pekarangan	1,31
Perkebunan	1,61
Sawah	20,07
Semak Belukar	1,55
Sungai	4,03
Tanah Kosong	7,78
Tegalan/Ladang	74,43
<b>Total</b>	<b>496,38</b>



Gambar 5.14 Peta Penggunaan Lahan



## 5.6 ANALISA KEPEMILIKAN LAHAN

Kepemilikan lahan sangat beragam di Kota Kediri. Kepemilikan lahan dibagi menjadi lima, yaitu kosong, hak wakaf, hak pakai, hak milik, dan hak guna bangunan. Berikut merupakan luasan kepemilikan lahan di Kota Kediri dan di Kawasan Lebak Tumpang.

**Tabel 5.8** Kepemilikan Lahan Kota Kediri

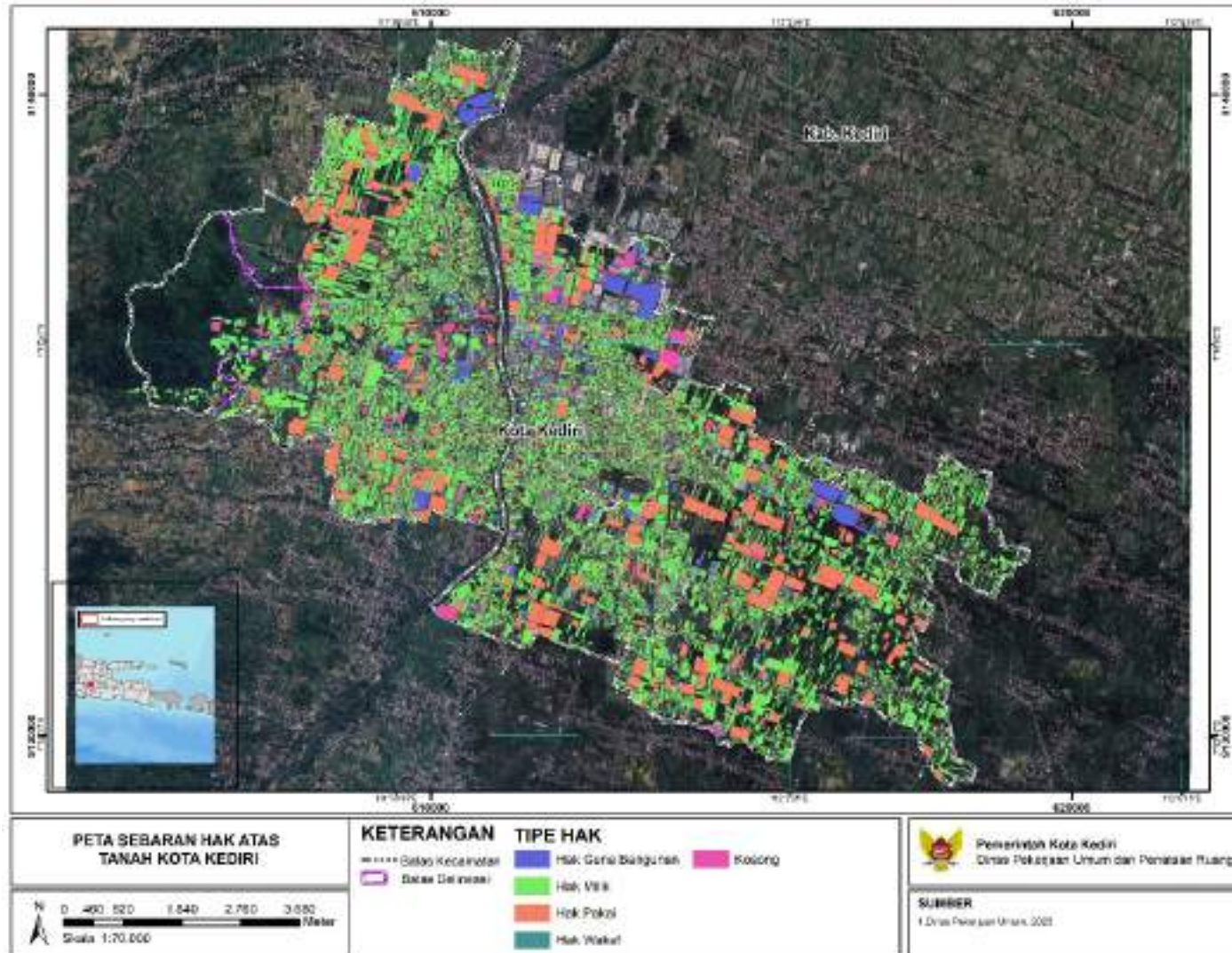
Kecamatan	Tipe Hak	Luas (ha)
Kota	Kosong	84,289525
Mojoroto	Kosong	62,406403
Pesantren	Kosong	56,161991
<b>Total</b>		<b>202,85</b>
Kota	Hak Wakaf	2,940112
Mojoroto	Hak Wakaf	3,375549
Pesantren	Hak Wakaf	2,922122
<b>Total</b>		<b>9,23</b>
Kota	Hak Pakai	151,823471
Mojoroto	Hak Pakai	243,160478
Pesantren	Hak Pakai	275,951706
<b>Total</b>		<b>670,93</b>
Kota	Hak Milik	458,253681
Mojoroto	Hak Milik	756,722696
Pesantren	Hak Milik	714,064651
<b>Total</b>		<b>1929,04</b>
Kota	Hak Guna Bangunan	121,946807
Mojoroto	Hak Guna Bangunan	59,381665
Pesantren	Hak Guna Bangunan	50,04664
<b>Total</b>		<b>231,37</b>
<b>Total Kota Kediri</b>		<b>3043,42</b>

Sumber: Kantor Pertanahan Kota Kediri - ATR/BPN, 2019

**Tabel 5.9** Kepemilikan Lahan Kawasan Lebak Tumpang

Tipe Hak	Luas (Ha)
Kosong	8,89
Hak Wakaf	0,04
Hak Pakai	0,61
Hak Milik	0,15
Hak Guna Bangunan	0
<b>Total</b>	<b>9,69</b>

Sumber: Kantor Pertanahan Kota Kediri - ATR/BPN, 2019



Gambar 5.15 Peta Sebaran Hak Atas Tanah Kota Kediri



## 5.7 ANALISA PRODUK WISATA ASPEK DAYA TARIK WISATA

### 5.7.1 Kawasan Wisata Goa Selomangleng

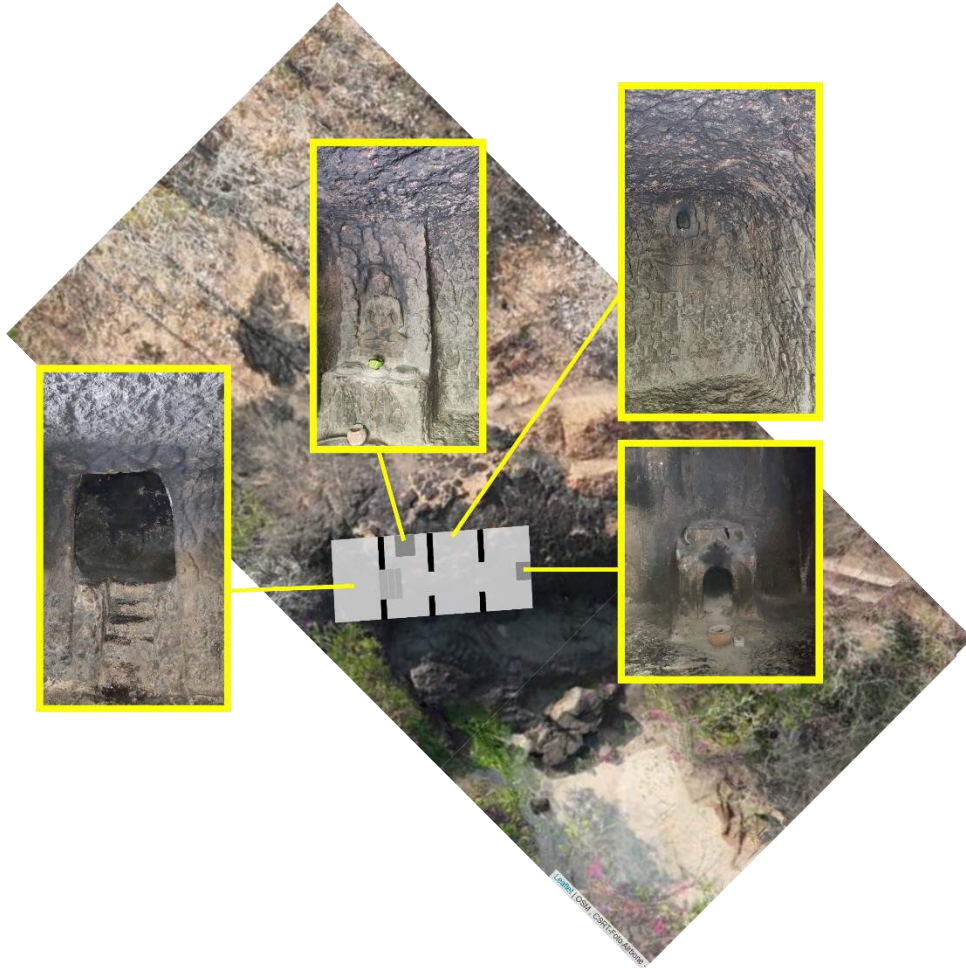
Kawasan Wisata Goa Selomangleng terdiri dari beberapa objek wisata, seperti Goa Selomangleng, Kolam Renang Selomangleng, Museum Airlangga, dan Pura Penataran Agung Kilisuci.



Gambar 5.16 Peta Zona Mikro Kawasan Wisata Goa Selomangleng

#### A. Goa Selomangleng

Goa Selomangleng merupakan goa buatan, sudah ada sejak abad ke-10 dan masih terus berfungsi hingga abad ke-15 dengan bukti adanya pahatan angka tahun pada alas arca yang menunjuk tahun 1353 Caka / 1431 Masehi. Selomangleng berasal dari istilah dalam bahasa Jawa, kata selo (batu) dan leng (lubang). Goa Selomangleng dulunya merupakan goa yang digunakan oleh Putri Sangaramawijaya Tungga Dewi (putri Raja Airlangga) untuk bertapa.



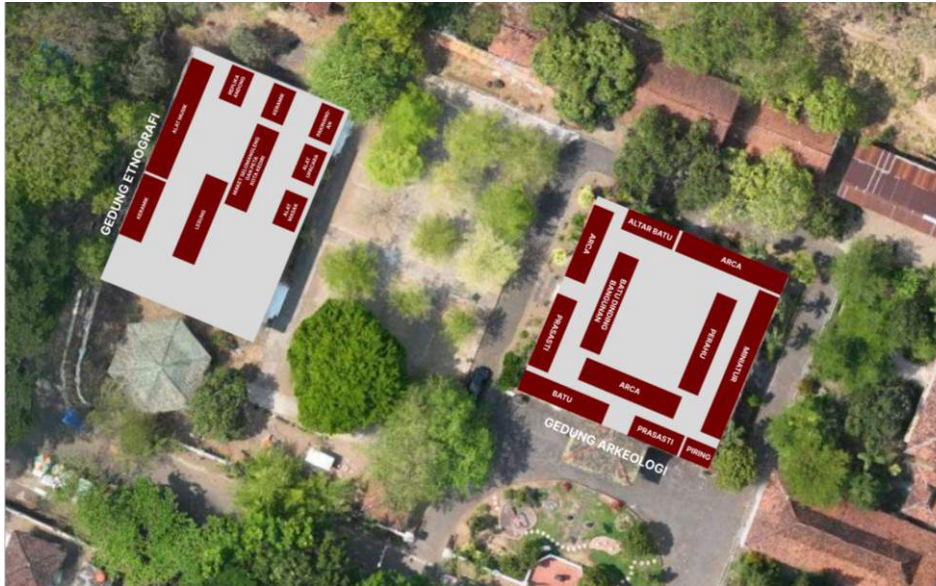
Gambar 5.17 Tapak Goa Selomangleng



Gambar 5.18 Kondisi Depan Goa Selomangleng

## B. Museum Airlangga

Museum Airlangga berdiri pada tanggal 30 November 1991 dan diresmikan pada tanggal 6 Februari 1992 oleh Gubernur Jawa Timur. Museum ini merupakan relokasi dari museum Tirtoyoso di Jalan Ahmad Yani. Nama museum Airlangga Kediri diambil dari nama Raja Airlangga.



Gambar 5.19 Pembagian Zona Museum Airlangga



Gambar 5.20 Museum Airlangga Tampak Depan

### C. Pura Agung Penataran Kilisuci

Pura Penataran Agung Kilisuci merupakan simbol kekuatan bagi masyarakat pemeluk agama Hindu di Kota Kediri. Nama Dewi Kilisuci merupakan sebutan lain dari Sanggramawijaya, putri sulung dari raja Airlangga. Pura Penataran Agung Kilisuci mempunyai struktur yang hampir sama dengan candi dikarenakan sama-sama menjadi tempat peribadatan umat Hindu, yaitu terdapat Nista Mandala (Jaba) sebagai zona terluar pura, Madya Mandala (Jaba Tengah) sebagai zona tengah untuk masyarakat berkumpul ketika ada upacara, Utama Mandala (Jero) untuk tempat tersuci di pura.



Gambar 5.21 Pembagian Zona Pura

### 5.7.2 Petirtaan Candi Klotok

Klotok merupakan kawasan wanasrama (kompleks perumahan para pertapa, dengan tatanan secara khusus dikarenakan Klotok merupakan pusat pendidikan spiritual pada masa Kerajaan Jenggala). Hal ini mengacu pada petirtaan dan ketiga candi yang saling berkaitan. Namun, lokasi ini masih dalam tahap ekskavasi sehingga belum dapat diakses secara penuh oleh masyarakat.

Dalam kawasan ini ditemukan tiga candi, satu patirtaan, dua arca, bekas paseban, anak tangga, koin Cina, puluhan potongan tembikar, saluran air, dan susunan bata merah penopang bangunan.



Gambar 5.22 Hasil Ekskavasi Candi Klotok

### 5.7.3 Agro Lembah Tretes

Agro Lembah Tretes merupakan wisata buatan yang didalamnya memiliki kebun yang ditanami berbagai buah-buahan. Beragam tanaman buah-buahan di antaranya seperti jeruk nipis, jambu biji, jeruk sunkist, buah delima, dan beragam jenis tanaman, semuanya ditanam dengan susunan rapi dan indah sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Terdapat beberapa gazebo serta beberapa kolam ikan dilengkapi dengan air mancur.

### 5.7.4 Puncak Watu Bengkah

Puncak Watu Bengkah berada dalam Gunung Klotok. Puncak ini sering dijadikan tempat untuk berkemah. Dari Puncak Watu Bengkah dapat terlihat jelas hamparan pemandangan Kota Kediri dan lokasi ini cocok untuk melihat matahari terbit.

## 5.8 ANALISA PRODUK WISATA ASPEK AKSESIBILITAS/ *LINKAGE SYSTEM*

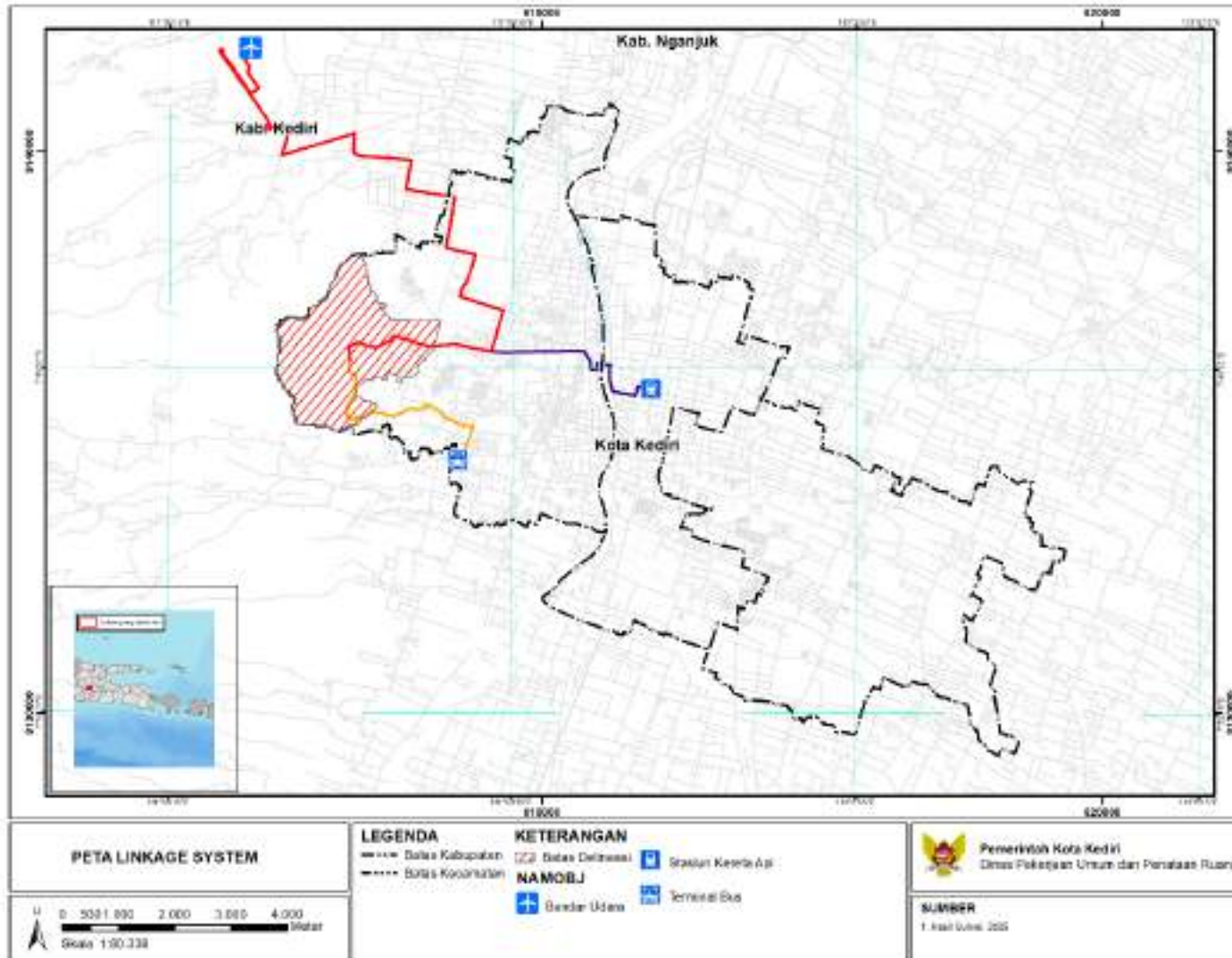
Pintu masuk Kediri Raya melalui tiga titik simpul yaitu, Bandara Dhoho, Terminal Bus Tamanan, dan Stasiun Kediri. Berikut rute dari titik simpul menuju Kawasan Lebak Tumpang.



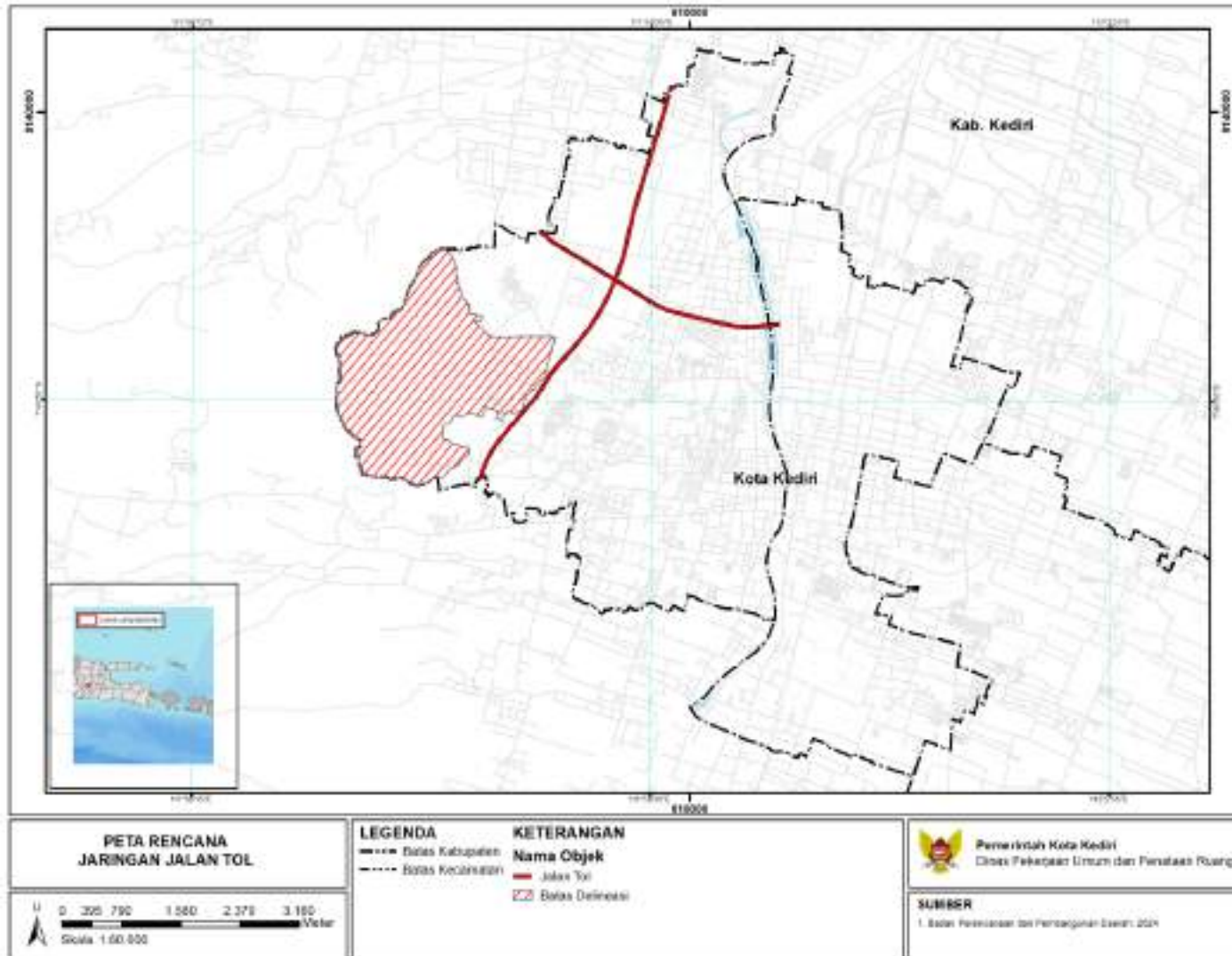
Tabel 5.10 *Linkage System* Menuju Lebak Tumpang

Rute	Lama Waktu Perjalanan dengan Roda Empat	Lama Waktu Perjalanan dengan Roda Dua
<b>Bandara Intl. Dhoho</b> – Jalan Akses Bandara Dhoho – Jl. Kedungpawon – Jl. Samberejo – Jl. Raya Bulawen – Jl. Panglima Besar Sudirman – Jl. Diponegoro – Jl. Raya Gayam – Jl. Begenang – Jl. Praja Mukti – Jl. Sukasari – Jl. Botolengket – Jl. Mastrip – Jl. Selomangleng – <b>Jl. Tembus Lb. Tumpang</b>	28 Menit	24 Menit
<b>Terminal Tamanan</b> – Jl. Argowilis – Jl. Dr. Sahardjo – Jl. Lawu – <b>Jl. Tembus Lb. Tumpang</b>	11 Menit	10 Menit
<b>Stasiun Kediri</b> – Jl. Dhoho – Jl. Kertosono-Kediri – Jl. Brawijaya – Jl. KDP Slamet – Jl. KH Wachid Hasyim – Jl. Veteran – Jl. Mastrip – Jl. Selomangleng – <b>Jl. Tembus Lb. Tumpang</b>	22 Menit	15 Menit

Selain itu, keberadaan rencana Exit Tol Kediri akan menjadi game changer bagi pariwisata di Kota Kediri dan juga berdampak pada Kawasan Lebak Tumpang. Dampak positif utamanya adalah peningkatan aksesibilitas & potensi kunjungan, sedangkan tantangannya ada pada lingkungan, tata ruang, dan pengelolaan wisata berkelanjutan.



Gambar 5.23 Peta *Linkage System*



Gambar 5.24 Peta Rencana Jalan Tol



## 5.9 ANALISA PRODUK WISATA ASPEK SARANA PRASARANA

Pintu masuk Kediri Raya melalui tiga titik simpul yaitu, Bandara Dhoho, Terminal Bus Tamanan, dan Stasiun Kediri. Bandara Dhoho pernah melayani maskapai penerbangan yang pernah beroperasi dari dan ke Bandara Intl. Dhoho yaitu Jakarta Soekarno Hatta – Kediri PP (dioperasikan oleh Citilink) dan Balikpapan-Kediri PP (dioperasikan oleh Super Air Jet). Terminal Tamanan melayani bus baik AKAP maupun AKDP. Layanan bus Antar Kota Dalam Provinsi (AKDP) meliputi:

- Kediri - Pare - Batu – Malang (Bagong, Puspa Indah)
- Kediri - Ngantru – Blitar (Bagong, Kawan Kita, Sahara, Semi)
- Kediri - Pare – Surabaya (Harapan Jaya, Hasti)
- Kediri - Kertosono – Surabaya (Bagong, Harapan Jaya, Pelita Indah)
- Kediri - Kras – Tulungagung (Harapan Jaya)
- Kediri - Kras – Tulungagung – Trenggalek (Harapan Jaya, Pelita Indah)
- Kediri - Gringging – Nganjuk (Bagong, Kawan Kita, Sahara, Semi)
- Kediri - Nganjuk – Magetan (Citra Trans)
- Kediri - Nganjuk – Ponorogo (Citra Trans)

Layanan bus Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) meliputi:

- Kediri - Nganjuk - Solo - Yogyakarta – Purwokerto (Dahlia Indah)
- Kediri – Denpasar (Gunung Harta, Setiawan)
- Kediri – Jabodetabek (Gunung Harta, Safari Dharma Raya, Harapan Jaya, Karina, Kramat Djati, Lorena, Pahala Kencana, Rosalia Indah)
- Kediri - Lintas Sumatera (ALS, DAMRI, Handoyo, Harapan Jaya, Putra Rafflesia, Putra Remaja, Puspa Jaya, SAN)
- Kediri - Yogyakarta – Magelang (Harapan Jaya)

Kota Kediri memiliki akomodasi yang memadai. Kota Kediri memiliki 35 titik hotel dan penginapan yang tersebar di seluruh Kota Kediri. Berikut merupakan persebaran akomodasi berupa titik hotel dan penginapan yang ada di Kota Kediri.

**Tabel 5.11** Persebaran Hotel dan Penginapan Kota Kediri

Nama Hotel	Luas (Ha)
Adisurya Hotel	0,05
Blassing Homestay	0,07
CitiHub Hotel Kediri	0,07



Nama Hotel	Luas (Ha)
Coconut Hotel	0,06
D'em Home Kediri	0,04
Dela Cgaris Hotel Kediri	0,05
Grand Surya Hotel Kediri	0,07
Griya Kinari	0,03
Griya Prashasta Mitra RedDoorz	0,02
Homestay Queen Asri	0,03
Hotel Bismo Kediri	0,03
Hotel Crown Budget In Style	0,04
Hotel Indah	0,08
Hotel Insumo Palace	0,13
Hotel Kolombo	0,02
Hotel Merdeka Kediri	0,33
Hotel Mitra Inn	0,04
Hotel Panataran Kediri	0,16
Hotel Pardikan Asri	0,03
Hotel RIS	0,004
Hotel Silaris	0,03
Hotel Welirang Syariah	0,03
Jamboo Budget Hotel	0,02
Lotus Garden Hotel Kediri	0,09
Nawangulan Guest House KDR	0,04
OYO 90725 Zeevana Guest House Syraiah	0,02
OYO 91233 Bismo 85 Family Syariah	0,01
OYO 92123 Chikam House Syariah	0,03
Raya Resort Hotel	0,06
RedDoorz Near RS Baptis	0,02
RedDoorz Queen Asri Premium	0,03
RedDoorz syariah Selomangleng Kediri	0,02
SPOT ON 1759 Family Residence	0,04
Tri Star Hotel Kediri	0,09
Wisma Syafana	0,04

**Sumber:** Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kota Kediri, 2025

Pada Kawasan Lebak Tumpang, terdapat beberapa toko, warung makan maupun café atau restoran. Pada Jalan tembus Lebak Tumpang, terdapat warung dan café dengan view menghadap Kota Kediri yang sangat potensial untuk dikembangkan. Selain itu pada area sekitar Goa Selomangleng dan Universitas Kadiri juga terdapat beberapa akomodasi lain untuk menunjang aktivitas Kawasan.

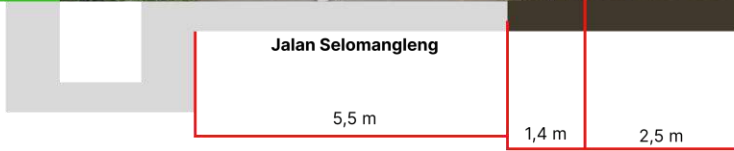


Selain itu, terdapat kondisi hierarki jalan yang terdapat pada Kawasan Lebak Tumpang. Terdapat lima jalan yang dianalisis. Berikut merupakan jaringan jalan yang dianalisis kesesuaiannya.

**Tabel 5.12** Analisis Jaringan Jalan Kawasan Lebak Tumpang

Nama Jalan	Hierarki	Eksisting	Standar	Analisis
Jl. Mastrip	Lingkungan Sekunder	5,5 Meter	7,5 Meter	Tidak Sesuai
Jl. Selomangleng	Lingkungan Sekunder	5,5 meter	7,5 Meter	Tidak Sesuai
Jl. Tembus Lebak Tumpang	Lokal Primer	3,7 Meter	15 Meter	Tidak Sesuai
Jl. Perumahan	Lingkungan Sekunder	5 Meter	7,5 Meter	Tidak Sesuai
JL. Lingkar Maskumambang	Lokal Primer	5,2 Meter	15 Meter	Tidak Sesuai
Jl. Pajajaran	Lingkungan Sekunder	5,5 Meter	7,5 Meter	Tidak Sesuai



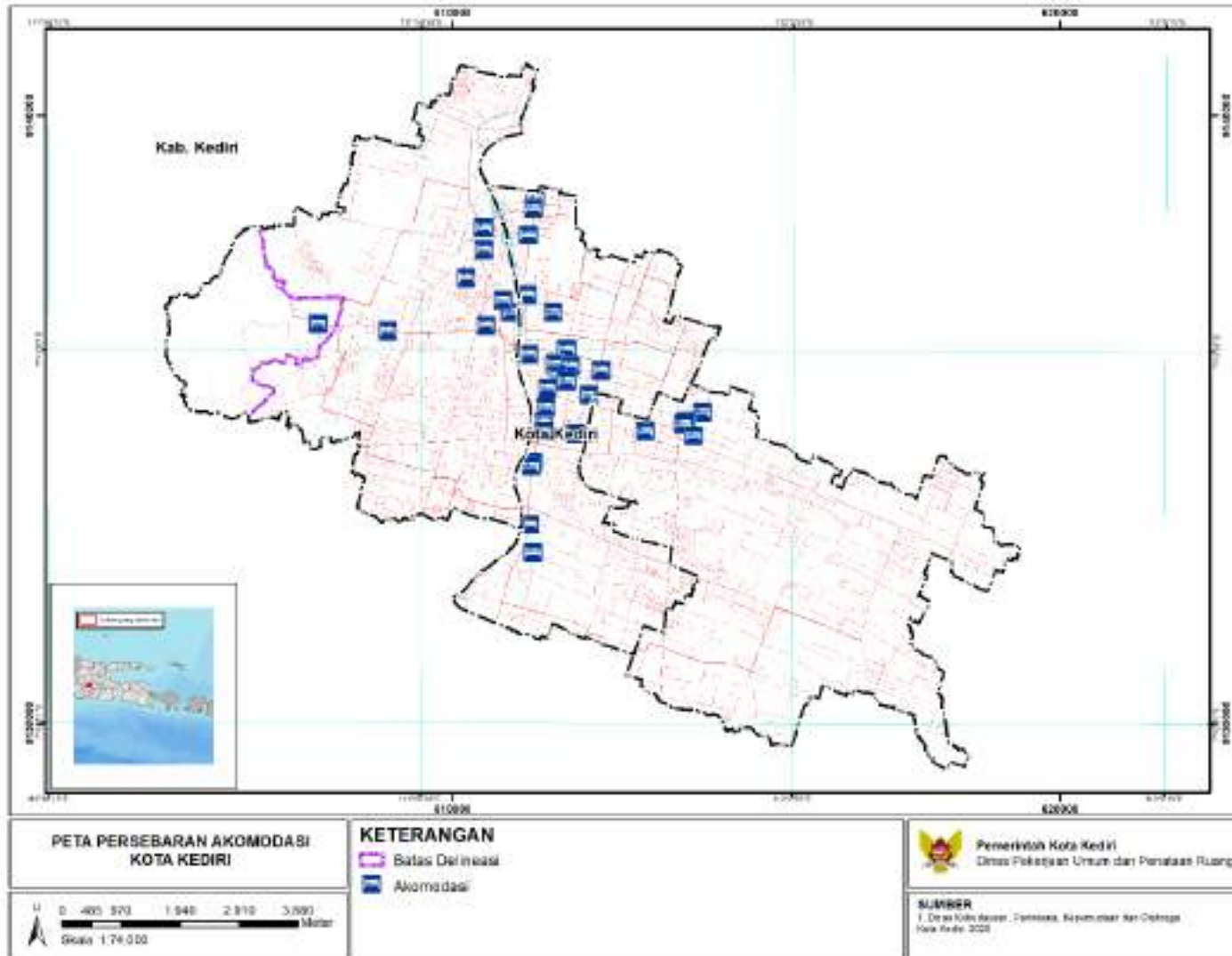


0,8 m

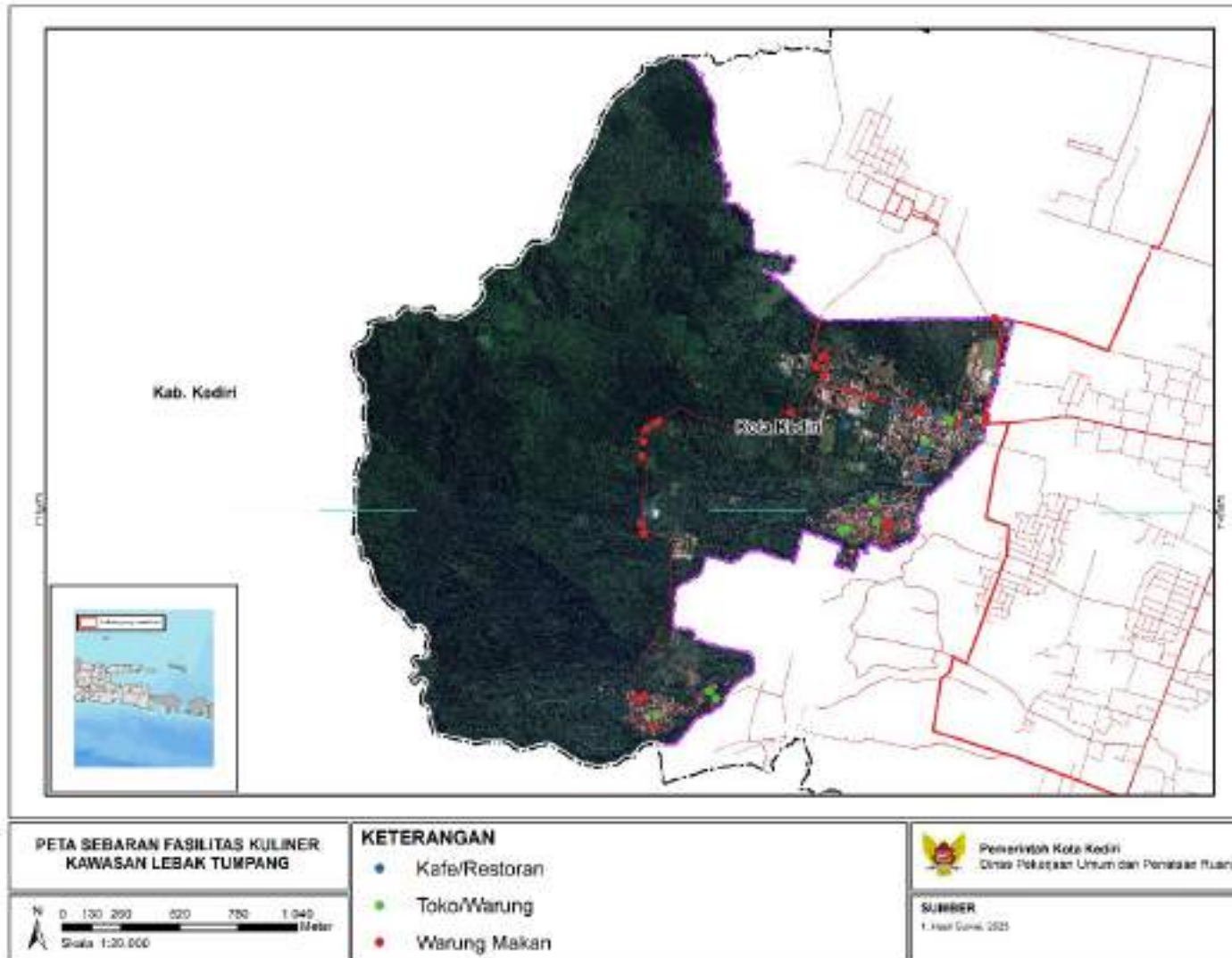
Gambar 5.25 Penampang Melintang Jaringan Jalan Eksisting



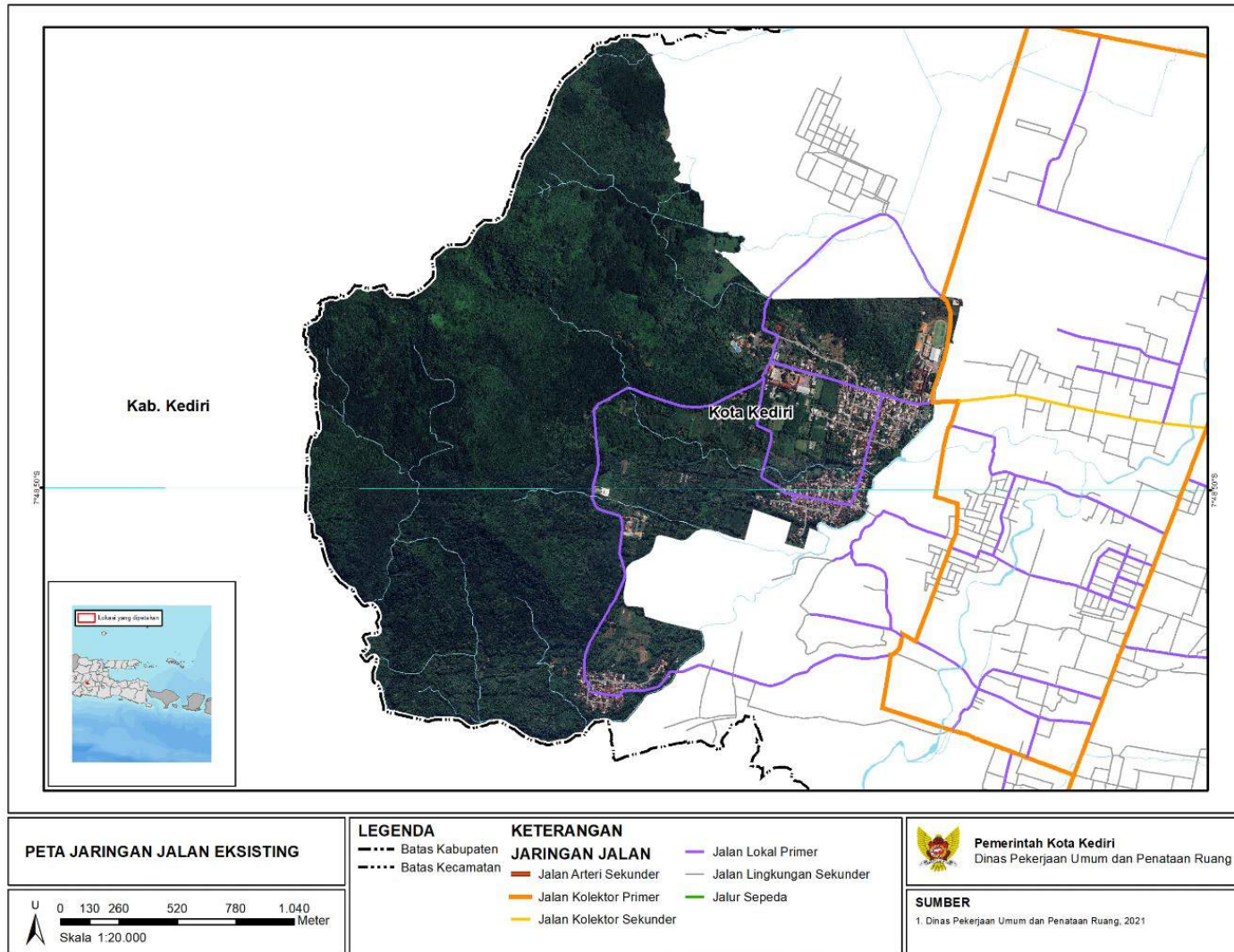
Untuk titik parkir, terdapat lima titik parkir kendaraan roda dua dan tiga titik parkir roda empat. Untuk parkir motor tersedia di beberapa titik, terutama dekat warung atau cafe. Sedangkan untuk parkir mobil lebih terbatas, hanya terdapat di beberapa titik Lokasi Wisata, serta Resto atau Café yang menyediakan. Saat ini masih terdapat parkir yang berada di Badan Jalan atau On Street.



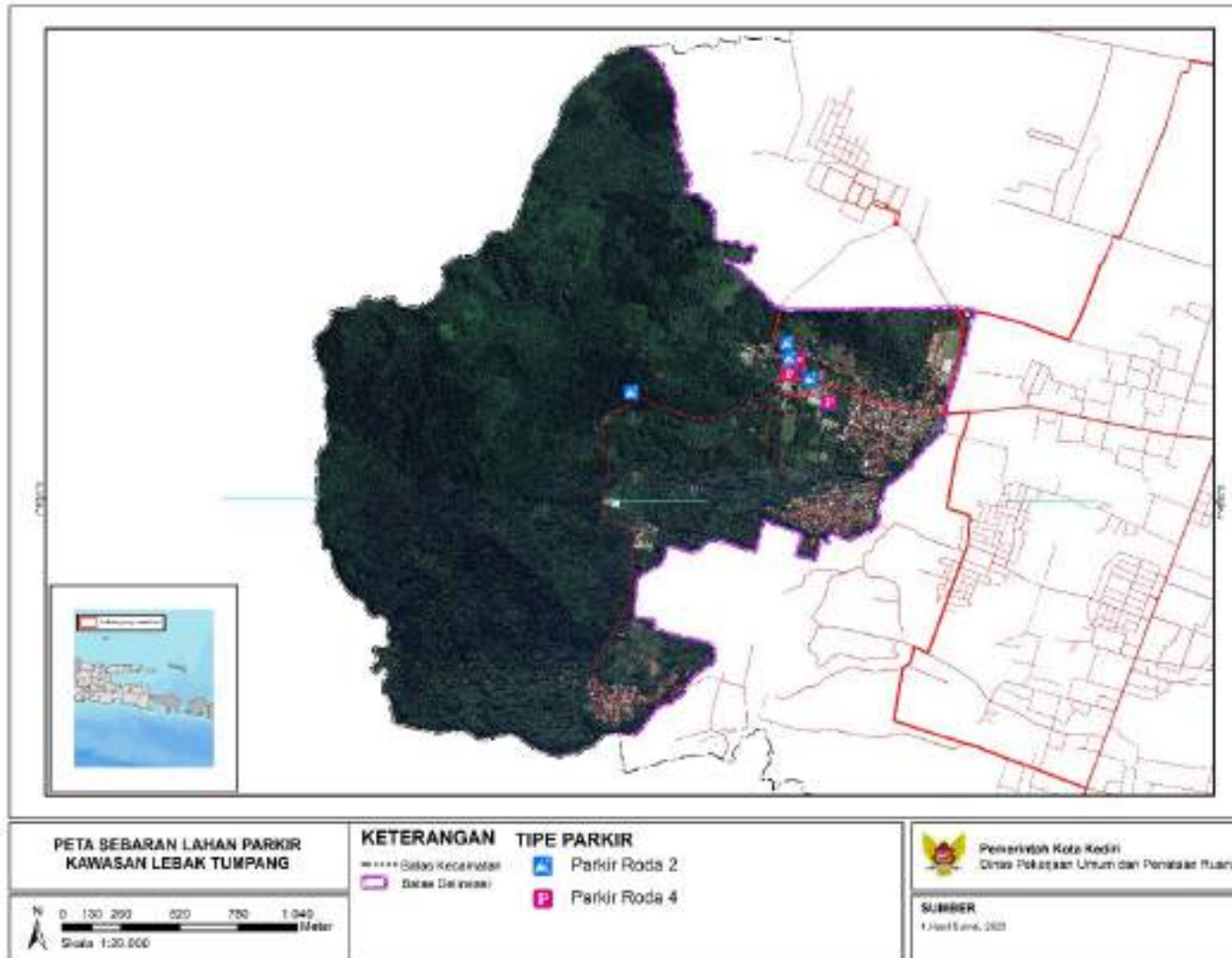
Gambar 5.26 Peta Persebaran Akomodasi Kota Kediri



Gambar 5.27 Peta Persebaran Titik Perdagangan dan Jasa Lebak Tumpang



Gambar 5.28 Peta Jaringan Jalan Eksisting



Gambar 5.29 Peta Sebaran Titik Parkir Lebak Tumpang



### 5.10 ANALISA PASAR WISATA

Pasar wisata didominasi oleh wisatawan lokal dengan usia 5-40 tahun. Pada rentang usia tersebut, generasi Z dan generasi milenial mendominasi. Berikut merupakan grafik pasar wisatawan yang berpotensi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.



Gambar 5.30 Grafik Pasar Wisata Kota Kediri

Berdasarkan grafik, generasi dominasi adalah generasi Z dan milenial. Hal ini berpengaruh terhadap arahan konsep wisata supaya dapat menangkap pasar wisata. Destinasi Wisata Favorit Gen Z dan Millenial adalah wisata yang menenangkan, wisata perkotaan, wisata alam, dan wisata mewah. Kawasan Lebak Tumpang memiliki Potensi Wisata Alam yang saat ini diminati oleh generasi wisatawan. Terutama terkait dengan aktivitas alam yang dapat dikombinasikan dengan aktivitas wisata lainnya.



Sumber: Hasil Survei Primer, 2025

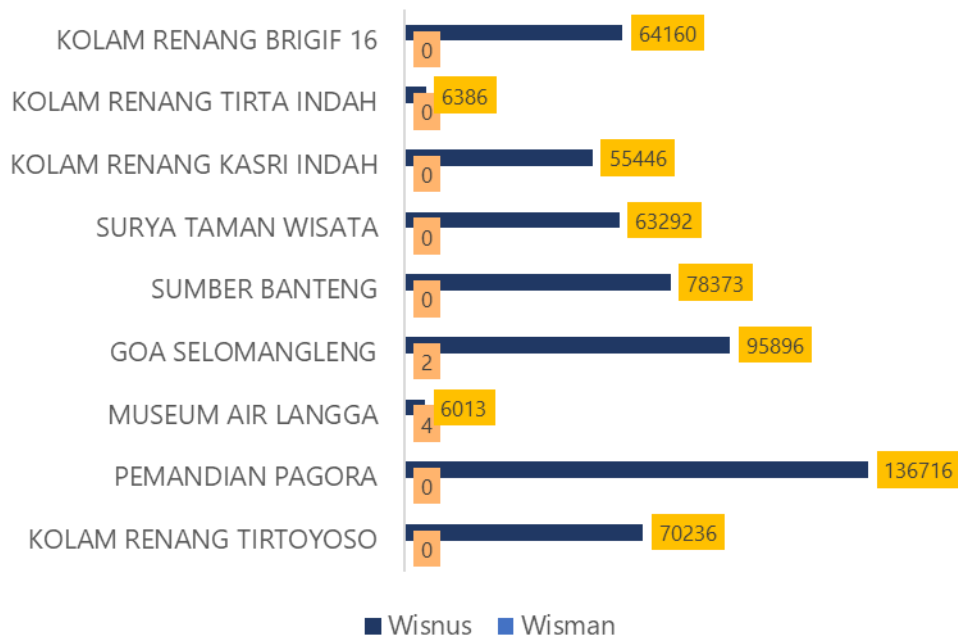


**Gambar 5.31** Motivasi Kunjungan

Kegiatan pagi hari didominasi oleh pengunjung yang lari pagi, jalan pagi, bersepeda dan beberapa trekking menuju Gunung Klotok. Kegiatan siang hari didominasi oleh pengunjung yang membeli dagangan di PKL, berwisata di Goa Selomangleng, dan makan. Kegiatan sore hari didominasi oleh pengunjung yang bersepeda dan berlari sore. Kegiatan malam hari didominasi oleh pengunjung yang mendaki di malam hari untuk berkemah dan banyak pengunjung yang mengunjungi kafe untuk berkumpul, melihat live musik, dan menikmati kondisi malam hari Kota Kediri dari atas.

Destinasi wisata unggulan Jawa Timur mencakup alam, budaya, dan hiburan. Wisata alam terkenal antara lain Gunung Bromo, Kawah Ijen dengan fenomena api birunya, serta Taman Nasional Baluran yang mirip Afrika Van Java. Untuk budaya, ada peninggalan Majapahit di Trowulan dan Candi Penataran. Sementara itu, wisata hiburan dan keluarga tersebar di Kota Batu, seperti Jatim Park, Museum Angkut, dan Batu Night Spectacular (BNS).

Dalam Skala Kota, Goa Selomangleng merupakan obyek wisata kedua yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan di Kota Kediri. Selain itu Goa Selomangleng dan Museum Airlangga merupakan obyek wisata yang didatangi oleh Wisatawan Mancanegara



Gambar 5.32 Grafik Kunjungan ke Tempat Wisata Kota Kediri

### 5.11 ANALISA BEHAVIOUR MAPPING

Aktivitas yang berada di sekitar Goa Selomangleng sangat beragam. Aktivitas pagi hari didominasi oleh berjalan kaki dan berlari pagi. Aktivitas siang hari didominasi oleh berenang, makan di sekitar pujasera, berkumpul di pendopo, dan berfoto. Aktivitas sore didominasi oleh berfoto.



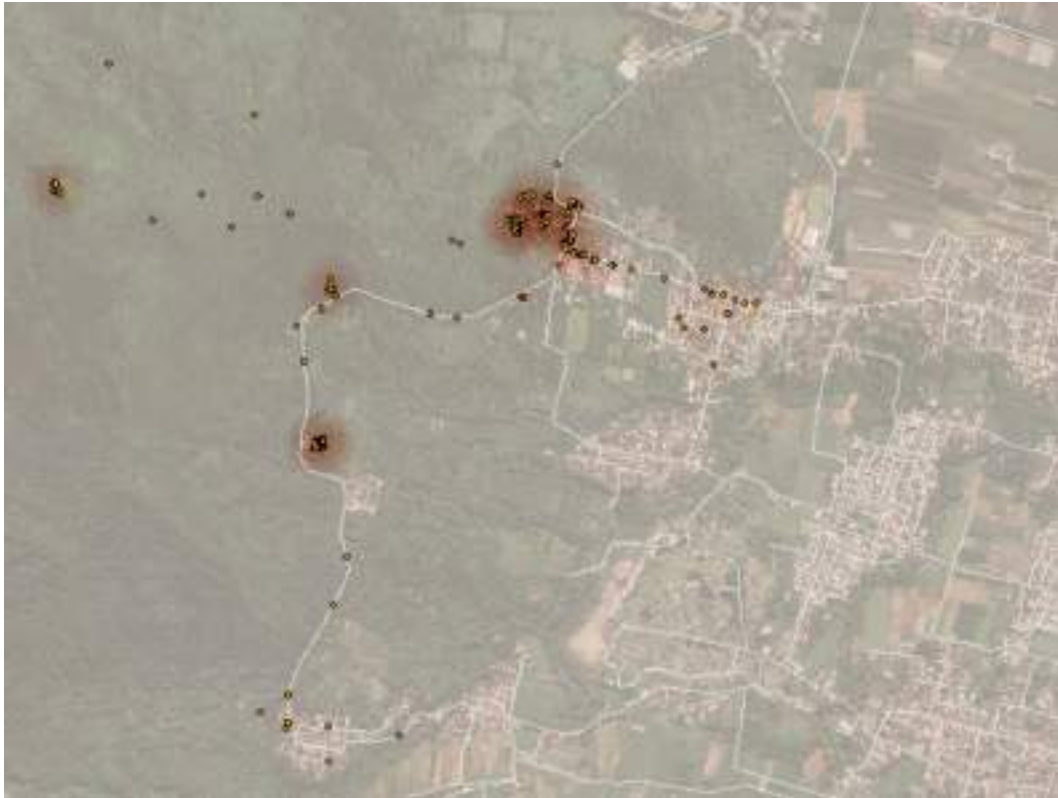
Waktu	<span style="color: green;">■</span> Pagi	Aktivitas Fisik	● Mengobrol
	<span style="color: yellow;">■</span> Siang	■ Makan	★ Berenang
	<span style="color: red;">■</span> Sore	★ Berfoto	● Berdiri
Aktivitas Proses	.... Berkendara	● Duduk	
	— Berjalan		



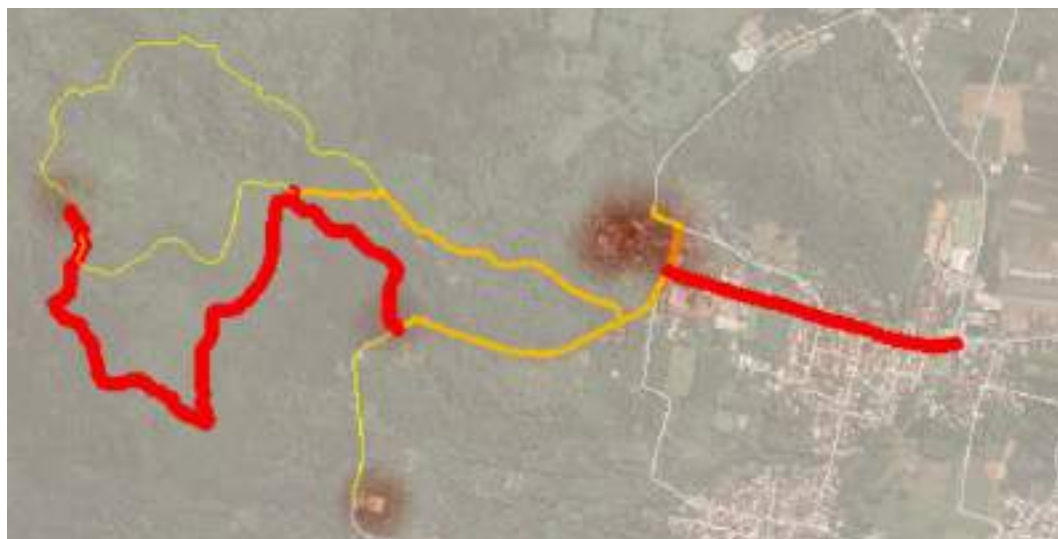
Gambar 5.33 Behaviour Mapping

### 5.12 ANALISA DENSITAS PENGUNJUNG

Aktivitas yang terjadi pemusatan terletak di Kawasan Wisata Goa Selomangleng (pada siang-sore) dan di puncak watu bengkah (pada pagi – siang hari). Kegiatan berjalan kaki didominasi di sepanjang Jalan Selomangleng dan pendakian menuju Puncak Watu Bengkah. Kegiatan bersepeda didominasi di Jalan Selomangleng.



**Gambar 5.34** Densitas Pengunjung Kawasan Lebak Tumpang



**Gambar 5.35** Densitas Aktivitas Berjalan Kaki dan Berlari



Gambar 5.36 Densitas Aktivitas Bersepeda

### 5.13 ANALISA INFORMASI DAN PROMOSI

Informasi dan promosi terkait wisata sekitar Lebak Tumpang masih sedikit ditemukan. Goa Selomangleng hanya memiliki laman Instagram @wisata\_goa\_selomangleng, Museum Airlangga memiliki laman Instagram @museumairlangga dan laman situs <https://keditourism.kedirikota.go.id/museumairlangga/>, dan Agro Lembah Tretes dengan laman Instagram lembah\_tretes.

Disbudparpora Kabupaten Kediri saat ini sudah memiliki website serta media social terkait promosi wisata Kota Kediri. Namun Perlu adanya peningkatan jangkauan agar promosi dapat menjangkau lebih banyak audience <https://keditourism.kedirikota.go.id/home/>.

Berdasarkan analisis sentimen menggunakan scrapping data dari google review. Berdasarkan Scrapping Data dari Google Review, terdapat beberapa hal yang menggambarkan citra Kawasan, diantaranya Adalah Sejuk, Goa, Museum, Rindang, Belajar, Pendakian, Puncak, Wisata.

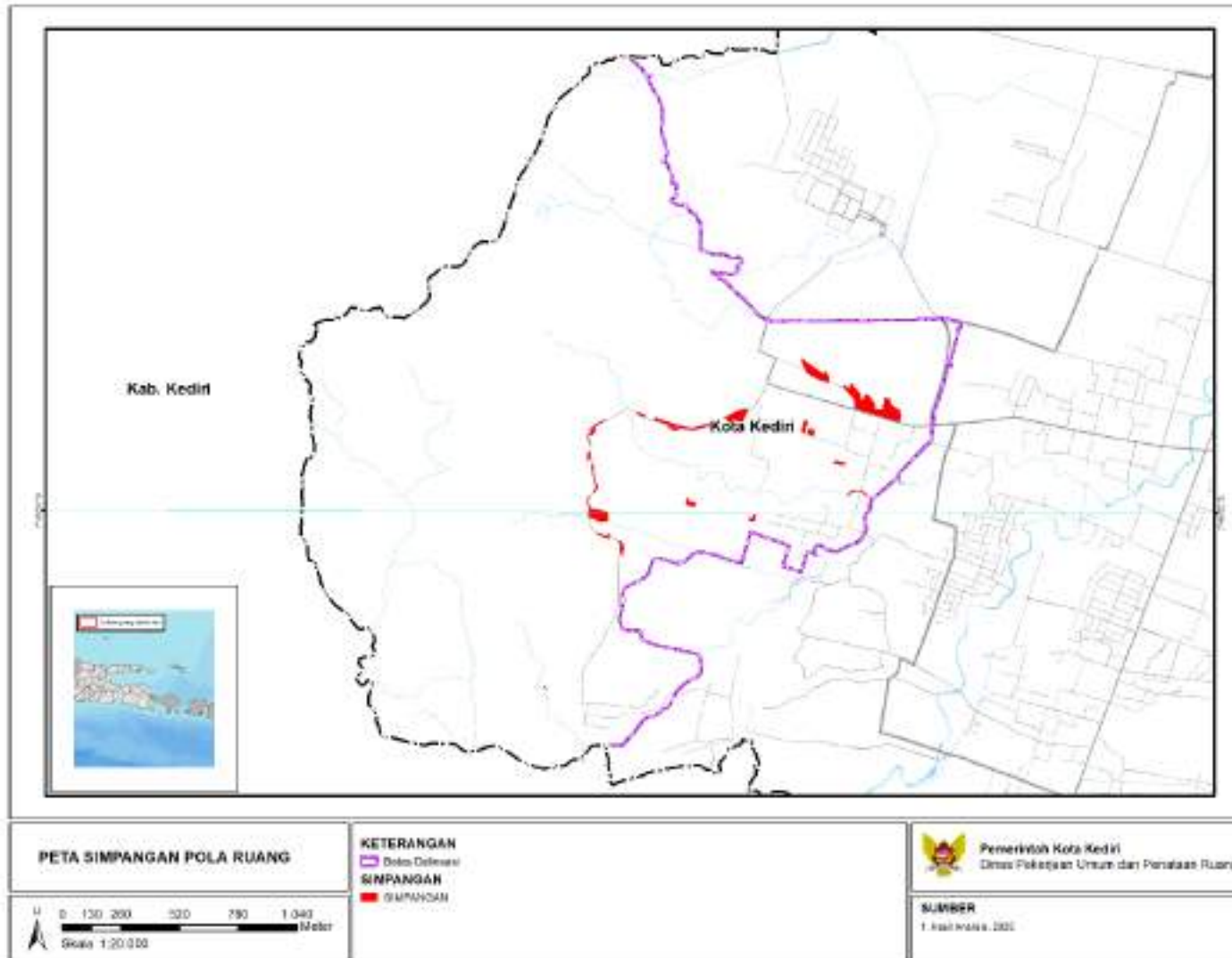


### 5.14 ANALISA SIMPANGAN POLA RUANG

Terdapat tanah aset pemerintah kota Kediri yang dalam RDTR direncanakan sebagai Rimba Kota namun saat ini terdapt bangunan perumahan. Selain itu, simpangan polaruang tertinggi pada rimba kota dengan guna lahan bangunan permukiman. Berikut merupakan tabel simpangan polaruang.

Tabel 5.13 Simpangan Pola Ruang Kawasan Lebak Tumpang

	Bangunan Pendidikan	Bangunan Perdagangan dan Jasa	Bangunan Permukiman	Luas (Ha)
Hutan Produksi Tetap	0,079	0,776		0,855
Perlindungan Setempat		0,056	0,074	0,13
Rimba Kota			1,91	1,91
Tanaman Pangan		0,663	0,336	0,999
Luas (Ha)	0,079	1,495	2,32	3,894



Gambar 5.37 Peta Simpangan Pola Ruang



### 5.15 ANALISA SOSIAL KELEMBAGAAN

Kawasan Wisata Lebak Tumpang memiliki dampak untuk sosial masyarakat. Dampak tersebut seperti peningkatan mata pencaharian masyarakat lokal seperti banyaknya PKL karena banyaknya kunjungan wisatawan di Kawasan Wisata Goa Selomangleng, peningkatan pendapatan masyarakat yang membuka usaha warung makan dan toko kelontong pada saat musim liburan, dan kebutuhan akan lahan parkir saat musim liburan dan hari libur, masyarakat membuka usaha lahan parkir. Dampak adanya kawasan pendidikan sekitaran Universitas Kediri adalah peningkatan lapangan usaha masyarakat lokal untuk membuka usaha indekos dan penginapan dan usaha indekos yang meningkat membuat usaha kebutuhan primer di sekitar lokasi meningkat.

Kemudian untuk kelembagaan, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan Dan Olahraga Kota Kediri mengelola Goa Selomangleng, Museum Airlangga, dan Pura Penataran Agung Kilisuci. Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Provinsi Jawa Timur mengelola secara langsung proses ekskavasi candi. PERUM PERHUTANI mengelola kawasan hutan di Gunung Klotok dan Jalan Tembus Lebak Tumpang sisi Barat, dan Agro Lembah Tretes dikelola secara pribadi.

### 5.16 ANALISA SWOT DAN IFAS EFAS

Analisis SWOT dibagi menjadi *strengths*, *weakness*, *opportunities*, dan *threats*. Terdapat lima poin strengths, yaitu

- Potensi daya tarik wisata alam, budaya, dan sejarah cukup beragam (Gunung, Goa, Cagar Budaya, Sungai, dsb). Analisis Produk Wisata – Aspek Daya Tarik Wisata
- Didukung oleh RPJMD Kota Kediri 2025–2029 yang menempatkan pariwisata sebagai prioritas pembangunan. Analisis Kebijakan – RPJMD 2025–2029.
- Terdapat Perda Nomor 6 Tahun 2024 tentang RIPPAN yang menjadi payung hukum jelas bagi pengembangan wisata. Analisis Kebijakan – Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata
- Aksesibilitas cukup baik, jalur menuju lokasi wisata dapat ditempuh dari pusat kota dengan transportasi darat. Analisis Produk Wisata – Aspek Aksesibilitas/Linkage System



- Adanya pasar wisatawan dari berbagai segmen usia (Generasi Z, Milenial, Baby Boomer) dengan motivasi beragam. Analisis Pasar Wisata – Profil Wisatawan Terdapat enam poin weakness, yaitu:
  - Sarana & prasarana penunjang wisata masih terbatas (parkir, fasilitas umum, pusat informasi, penerangan Jalan). *Analisis Produk Wisata – Aspek Sarana dan Prasarana*
  - Informasi dan promosi wisata masih kurang optimal, belum terintegrasi secara digital. *Analisis Informasi & Promosi Wisata*
  - Belum ada sistem pengelolaan terpadu antar destinasi dalam satu Kawasan Lebak Tumpang kesan wisata masih parsial tiap obyek. *Analisis Produk Wisata*
  - Beberapa kawasan wisata berada di rawan bencana (longsor, banjir). *Analisis Kebijakan – Kawasan Rawan Bencana*
  - Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Kawasan yang terbatas, dikarenakan Lokasi kawasan. *Analisis Kemampuan dan Kesesuaian Lahan*
  - Keterbatasan Pengembangan dikarenakan Kepemilikan dan Peruntukan Lahan. *Analisis Kepemilikan Lahan dan Analisis Rencana Pola Ruang* Terdapat tiga poin opportunities, yaitu:
  - Kebijakan daerah dan nasional yang mendukung pengembangan wisata berbasis budaya & alam. Analisa Kebijakan RPJMD, RIPPAN, RKPD 2026
  - Tren wisatawan saat ini lebih menyukai wisata menenangkan, alam, dan perkotaan yang sangat cocok dengan karakter Kawasan. Analisis Pasar Wisata – Motivasi & Profil Wisatawan
  - Dukungan infrastruktur kawasan perkotaan terutama Jaringan Jalan dengan adanya Rencana Exit Tol. Analisis Aksesibilitas Terdapat dua poin threats, yaitu:
  - Persaingan destinasi wisata dengan kota lain di Jawa Timur (Malang, Batu, Blitar, Banyuwangi). *Analisis Pasar Wisata*
  - Sentimen negatif dari wisatawan di media sosial jika pengelolaan kurang baik. *Analisis Sentimen Wisata*
- Kemudian, masing-masing faktor diberikan bobot dan rating. Untuk faktor internal dan eksternal diberikan bobot dan rating sebagai berikut:



**Tabel 5.14** Pembobotan IFAS - EFAS

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Strengths</b>			<b>1,65</b>
Potensi daya tarik wisata alam, budaya, dan sejarah beragam	0,15	3	0,45
Dukungan RPJMD 2025–2029 (prioritas pariwisata)	0,1	3	0,3
Perda RIPPAP 2024 sebagai payung hukum	0,1	3	0,3
Aksesibilitas cukup baik (transportasi darat)	0,1	3	0,3
Pasar wisatawan beragam (multi-segmen usia)	0,1	3	0,3
<b>Weaknesses</b>			<b>1,2</b>
Sarana-prasarana penunjang terbatas	0,1	3	0,3
Promosi wisata belum optimal	0,1	3	0,3
Pengelolaan wisata masih parsial	0,05	3	0,15
Beberapa kawasan wisata berada di rawan bencana (longsor, banjir)	0,1	2	0,2
Kemampuan dan Kesesuaian Lahan Kawasan yang terbatas	0,05	3	0,15
Keterbatasan Pengembangan dikarenakan Kepemilikan dan Peruntukan Lahan	0,05	2	0,1
<b>Faktor Eksternal</b>			
<b>Opportunities</b>			<b>1,85</b>
Kebijakan nasional/daerah mendukung wisata	0,2	4	0,8
Tren wisata menenangkan, alam, perkotaan	0,15	4	0,6
Dukungan infrastruktur (jalan, rencana exit tol)	0,15	3	0,45
<b>Threats</b>			<b>0,6</b>
Persaingan dengan kota wisata lain (Malang, Batu, Banyuwangi, dll.)	0,15	2	0,3
Risiko sentimen negatif wisatawan di media sosial	0,15	2	0,3

Kemudian skor dihitung untuk menentukan sumbu X dan sumbu Y. Berikut perhitungan untuk menentukan sumbu X dan sumbu Y.

$$X = \text{kekuatan} - \text{kelemahan}$$

$$= 1,65 - 1,2$$

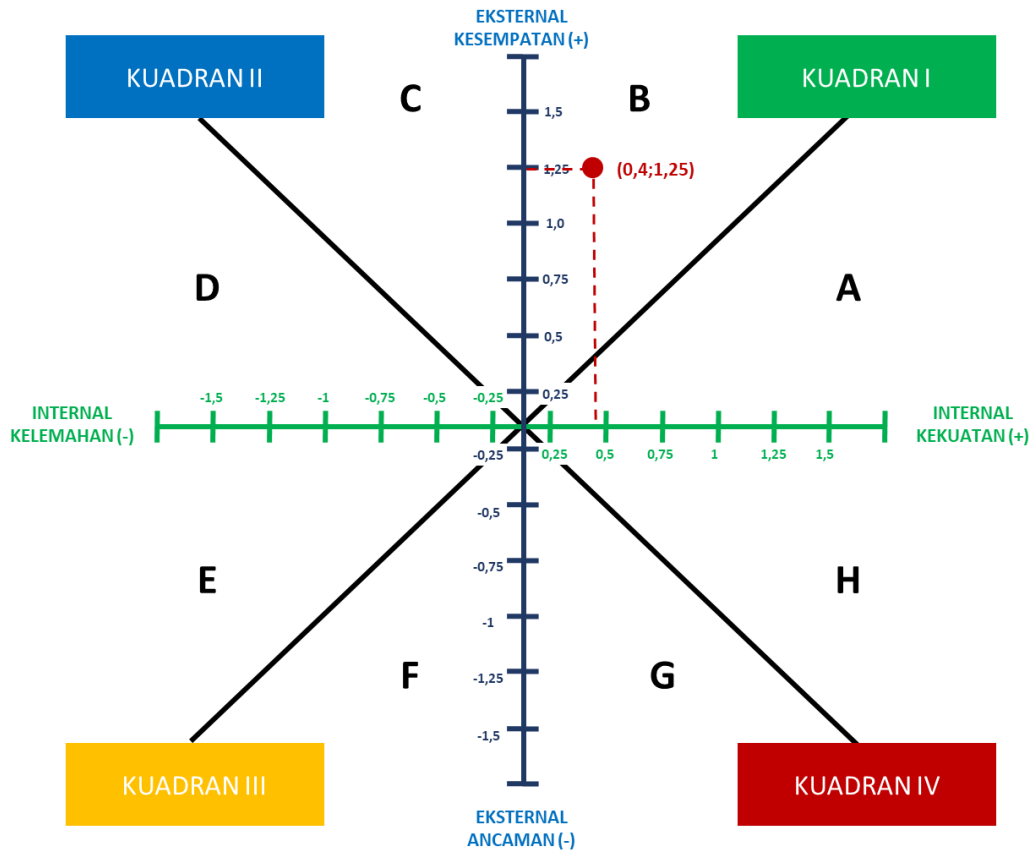
$$= 0,45$$

$$Y = \text{Kesempatan} - \text{tantangan}$$

$$= 1,85 - 0,6$$

$$= 1,25$$

Sehingga sumbu X dan sumbu Y ialah (0,45; 1,25).



Gambar 5.38 Kuadran IFAS EFAS

Berdasarkan hasil matriks kuadran dapat disimpulkan bahwa Kondisi Perkembangan Kawasan Lebak Tumpang berada pada kuadran II dan terletak di ruang B. strategi yang diterapkan adalah Stable Growth Strategy.

### 5.17 ARAHAN STRATEGI

Matriks strategi untuk penyelesaian masalah dan pencapaian potensi. Matriks dijabarkan sebagai berikut:



Tabel 5.15 Matriks Strategi

	S	W
O	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan paket wisata terpadu (alam, budaya, sejarah).</li> <li>• Mengoptimalkan Kebijakan Pembangunan yang ada sebagai dasar kebijakan dalam pengembangan destinasi unggulan.</li> <li>• Memanfaatkan aksesibilitas terutama rencana exit tol untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dari luar daerah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan sarana-prasarana wisata (parkir, toilet, pusat informasi).</li> <li>• Memanfaatkan tren digital &amp; promosi online untuk memperbaiki pemasaran wisata dan menjangkau pasar yang lebih luas.</li> <li>• Membentuk manajemen destinasi terpadu dalam satu Kawasan Lebak Tumpang</li> </ul>
T	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menonjolkan keunikan wisata dalam Kawasan agar mampu bersaing dengan obyek wisata lain.</li> <li>• Mengembangkan identitas branding Kawasan berbasis potensi utama Kawasan serta budaya dan sejarah lokal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kapasitas SDM lokal dalam hospitality &amp; digital marketing untuk mengurangi kesenjangan promosi.</li> </ul>

*Bagian 6*  
**RENCANA**



## BAB VI RENCANA

### 6.1 VISI MISI KAWASAN

#### 6.1.1 Visi Kawasan

Berdasarkan Hasil Analisis, Kawasan Lebak Tumpang memiliki visi, yaitu:  
“Terwujudnya Kawasan Wisata Lebak Tumpang sebagai destinasi unggulan berbasis **sinergi alam, budaya, dan sejarah** yang berdaya saing, berkelanjutan, serta menyejahterakan masyarakat.”

#### 6.1.2 Misi Kawasan

Berdasarkan Hasil Analisis, Kawasan Lebak Tumpang memiliki beberapa misi, yaitu:

- Mengembangkan tata ruang dan infrastruktur wisata yang terpadu dan berkelanjutan
- Melestarikan budaya, sejarah, dan keunikan lokal sebagai daya tarik utama
- Memperkuat promosi dan daya saing wisata berbasis digital
- Meningkatkan kapasitas SDM dan kelembagaan pengelolaan destinasi

### 6.2 DESAIN DASAR

Empat elemen yang menjadi desain dasar dalam ikonografi Lebak Tumpang. Elemen tersebut adalah Goa Selomangleng, Museum Airlangga, Gunung Klothok, dan Situs Candi Klothok. Empat elemen tersebut ditransformasikan menjadi beberapa ikonografi sebagai berikut.



**Gambar 6. 1** Transformasi Ikon Elemen di Lebak Tumpang  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

Kemudian, keempat ikonografi tersebut disatukan menjadi satu logo identitas Lebak Tumpang. Logo tersebut diharapkan menjadi ciri khas dari kawasan ini. Harapannya, logo ini menjadi pengingat wisatawan akan Lebak Tumpang.



Gambar 6. 2 Penggabungan Ikon menjadi Logo Lebak Tumpang  
Sumber: Hasil Rencana, 2025



Gambar 6. 3 Penggabungan Ikon menjadi Logo Lebak Tumpang  
Sumber: Hasil Rencana, 2025



## 6.3 RENCANA PERUNTUKAN LAHAN

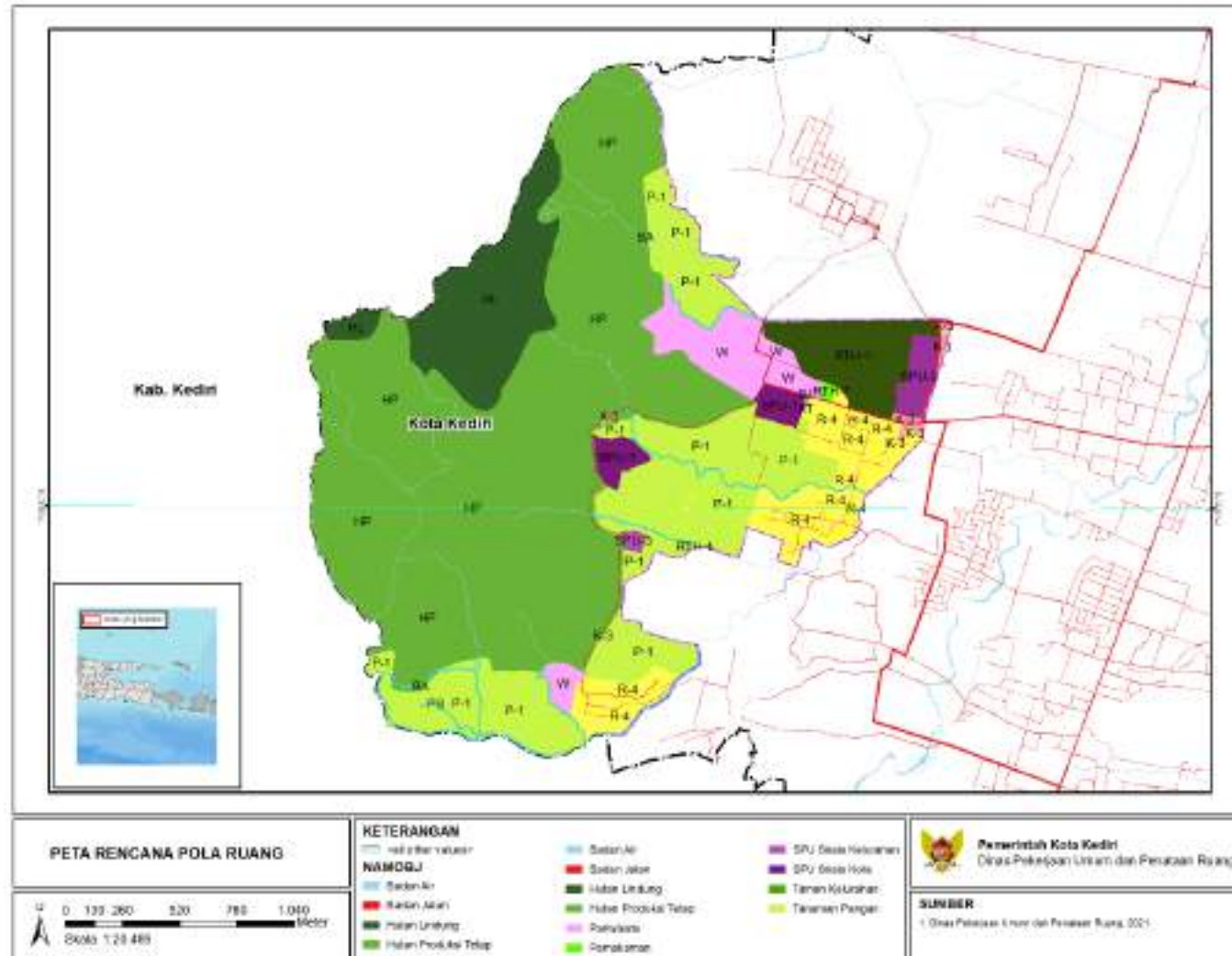
### 6.3.1 Rencana Peruntukan Lahan Makro

Berdasarkan rencana peruntukan lahan makro, mengikuti rencana pola ruang RDTR Kota Kediri 2021-2041. Namun, terdapat beberapa perubahan nomenklatur menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Agraria Dan Tata Ruang/ Kepala Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021. Berikut merupakan penyesuaian nomenklatur rencana pola ruang.

Tabel 6. 1 Penyesuaian Nomenklatur

Nomenklatur Lama Subzona	Nomenklatur Penyesuaian Subzona	Kode
Badan Air	Badan Air	BA
Badan Jalan	Badan Jalan	BJ
Hutan Lindung	Hutan Lindung	HL
Hutan Produksi Tetap	Hutan Produksi Tetap	HP
Pariwisata	Pariwisata	W
Pemukaman	Pemukaman	RTH-7
Perdagangan dan Jasa Skala BWP	Perdagangan dan Jasa Skala SWP	K-3
Perkantoran	Perkantoran	KT
Sempadan Sungai	Perlindungan Setempat	PS
Rumah Kepadatan Rendah	Perumahan Kepadatan Rendah	R-4
Rimba Kota	Rimba Kota	RTH-1
SPU Skala Kecamatan	SPU Skala Kecamatan	SPU-2
SPU Skala Kelurahan	SPU Skala Kelurahan	SPU-3
SPU Skala Kota	SPU Skala Kota	SPU-1
Taman Kelurahan	Taman Kelurahan	RTH-4
Tanaman Pangan	Tanaman Pangan	P-1

Sumber: Dinas PUPR Kota Kediri (d disesuaikan), 2021



Gambar 6. 4 Peta Rencana Pola Ruang Kawasan Lebak Tumpang  
Sumber: Dinas PUPR Kota Kediri (d disesuaikan), 2021



Selain penyesuaian nomenklatur, Kawasan Lebak Tumpang dibagi menjadi tiga kawasan utama, yaitu kawasan lindung, kawasan inti pariwisata, dan kawasan penyangga pariwisata. Kawasan lindung wilayah yang ditetapkan untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup, keanekaragaman hayati, dan fungsi ekologisnya. Fokus utamanya bukan untuk pariwisata, tapi untuk konservasi alam. Kawasan lindung ini didalamnya terdapat sub-zona hutan lindung. Kawasan inti wisata merupakan wilayah yang menjadi pusat utama kegiatan pariwisata, di mana atraksi wisata, fasilitas, dan pelayanan pariwisata paling terkonsentrasi. Namun, kawasan inti wisata harus tetap memperhatikan bangunan cagar budaya yang ada di sekitarnya. Wilayah di sekitar kawasan inti pariwisata yang berfungsi untuk mendukung dan melindungi keberlanjutan baik secara ekonomi dan sosial pendukung kegiatan wisata di kawasan inti, tanpa merusak lingkungan. Beberapa pertimbangan untuk penyusunan kembali matriks ITBX dimana beberapa kegiatan diatur menjadi diizinkan, tidak diizinkan, dan bersyarat-terbatas. Berikut merupakan penjabaran pertimbangan untuk matriks ITBX.



**Tabel 6. 2** Pertimbangan Matriks ITBX

Kawasan Lindung	Kawasan Inti Pariwisata	Kawasan Penyangga Pariwisata
<p>Diizinkan untuk aktivitas yang berhubungan dengan pelestarian hutan lindung dan tidak menimbulkan resiko</p> <p>HUTAN LINDUNG (91038)</p>	<p>Diizinkan untuk aktivitas yang berhubungan dengan pelestarian dan pengelolaan cagar budaya, pengelolaan hutan produksi dan tidak menimbulkan resiko</p> <p>MUSEUM DAN OPERASIONAL BANGUNAN DAN SITUS BERSEJARAH (9102X) PENGELOLAAN KEHUTANAN DAN PENEBAANGAN (02XXX) PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ILMU PERTANIAN, PETERNAKAN, DAN KEHUTANAN (72105) PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (72101)</p>	<p>Diizinkan untuk aktivitas yang berhubungan dengan amenitas wisatawan</p> <p>PERDAGANGAN ECERAN BUKAN MOBIL DAN MOTOR (47XXX) PENYEDIAAN AKOMODASI JANGKA PENDEK (551XX) RESTORAN DAN PENYEDIAAN MAKANAN KELILING (561XX) RUMAH MINUM/KAFE (56303) KEDAI MINUMAN (56304) REAL ESTAT ATAS DASAR BALAS JASA (FEE) ATAU KONTRAK (68XXX)</p>
<p>Terbatas-Bersyarat untuk aktivitas yang berhubungan dengan penelitian di kawasan hutan lindung dan tidak menimbulkan resiko</p> <p>PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (72101) PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ILMU PERTANIAN, PETERNAKAN, DAN KEHUTANAN (72105)</p>	<p>Terbatas-Bersyarat untuk aktivitas yang berhubungan dengan pengolahan hasil hutan dan penyediaan makanan minuman skala kecil di kawasan wisata</p> <p>PENGELOLAAN KEHUTANAN DAN PENEBAANGAN (02XXX) RESTORAN DAN PENYEDIAAN MAKANAN KELILING (561XX) RUMAH MINUM/KAFE (56303) KEDAI MINUMAN (56304)</p>	
<p>Tidak diizinkan untuk aktivitas yang tidak berhubungan dengan penelitian dan pelestarian hutan lindung, kegiatan yang menimbulkan resiko, dan berpotensi terjadi perubahan guna lahan.</p>	<p>Tidak diizinkan untuk aktivitas yang tidak berhubungan dengan pelestarian cagar budaya, pengelolaan hutan produksi, menimbulkan resiko sedang-tinggi</p>	<p>Tidak diizinkan untuk aktivitas yang tidak berhubungan dengan amenitas wisatawan dan menimbulkan resiko sedang-tinggi</p>



Kawasan Lindung	Kawasan Inti Pariwisata	Kawasan Penyangga Pariwisata
INDUSTRI TEKSTIL (13XXX) INDUSTRI PAKAIAN JADI (14XXX) INDUSTRI PRODUK DARI BATU BARA DAN PENGILANGAN MINYAK BUMI (19XXX) INDUSTRI KARET, BARANG DARI KARET, DAN PLASTIK (22XXX) PERDAGANGAN, REPARASI, DAN PERAWATAN MOBIL DAN SEPEDA MOTOR (45XXX) PERDAGANGAN BESAR, BUKAN MOBIL DAN SEPEDA MOTOR (46XXX) PENYEDIAAN MAKANAN DAN MINUMAN (56XXX)	PERDAGANGAN, REPARASI, DAN PERAWATAN MOBIL DAN SEPEDA MOTOR (45XXX) PERDAGANGAN BESAR, BUKAN MOBIL DAN SEPEDA MOTOR (46XXX)	INDUSTRI PENGOLAHAN TEMBAKAU (12XXX) INDUSTRI PAKAIAN JADI (14XXX) INDUSTRI PRODUK DARI BATU BARA DAN PENGILANGAN MINYAK BUMI (19XXX) INDUSTRI KARET, BARANG DARI KARET, DAN PLASTIK (22XXX)

Sumber: Hasil Rencana, 2025



Selain pertimbangan intervensi dalam matriks ITBX, dapat dilakukan dengan TPZ. Teknik pengaturan zonasi adalah aturan yang disediakan untuk mengatasi kekakuan aturan dasar di dalam pelaksanaan pembangunan. Beberapa TPZ yang dapat dipertimbangkan adalah

**Tabel 6. 3** Teknik Pengaturan Zonasi

Jenis TPZ	Bentuk Penerapan	Tujuan
Conditional Uses (c)	Mengizinkan kegiatan wisata alam dan jasa lingkungan sebagai pemanfaatan bersyarat dalam zona Hutan Produksi Tetap (HP)	Kegiatan diizinkan dengan syarat tidak mengubah tutupan hutan dan memiliki izin jasa lingkungan dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Kehutanan. (contoh wisata: edukasi hutan, perkemahan, <i>canopy trail</i> )
Overlay Zone – Zona Pertampalan Aturan (g)	Menerapkan lapisan aturan tambahan pada zona Hutan Produksi Tetap (HP) untuk memperbolehkan fungsi wisata dengan pengendalian ketat.	Overlay wisata alam di atas rencana pola ruang Hutan Produksi Tetap (HP) sehingga fungsi pokok tetap produksi, namun diperbolehkan pemanfaatan wisata bersyarat.
Performance Zoning – Zona Performa	Menetapkan indikator performa lingkungan seperti tutupan vegetasi minimal 70-80%, erosi <10 ton/ha/tahun. Hal ini bertujuan kegiatan wisata tetap berkelanjutan.	Cocok untuk zona wisata alam terbatas dengan standar keberlanjutan. Bukan berdasarkan intensitas bangunan.
TPZ Khusus (j)	Menetapkan TPZ Khusus: Kawasan Hutan Produksi Tetap, dengan pembatasan dimensi bangunan dan pengunjung	Menjamin kegiatan wisata tidak mengganggu fungsi pokok hutan produksi tetap.
Zona Pemufakatan Pembangunan – Negotiated Development (f)	Pemerintah dapat bernegosiasi dengan pemegang izin hutan untuk membuka akses wisata dengan imbal balik penyediaan sarana publik, seperti jalur interpretasi atau shelter.	Bentuk kolaborasi dengan BUMD, Perhutani, dan/atau masyarakat sekitar.

Sumber: Hasil Rencana, 2025



### 6.3.2 Rencana Peruntukan Lahan Mikro

#### 1. Goa Selomangleng

Goa Selomangleng dibagi menjadi tiga peruntukan zona. Pertama adalah Goa Selomangleng itu sendiri. Kedua adalah pelataran atas dimana terdapat tangga dan teras depan goa. Ketiga adalah taman yang akan menjadi titik berkumpul pengunjung.



Gambar 6. 5 Peta Rencana Mikro Goa Selomangleng  
Sumber: Hasil Rencana, 2025

#### 2. Museum Airlangga

Museum Airlangga dibagi menjadi tiga peruntukan bangunan. Pertama adalah bangunan museum satu dan museum dua. Kedua adalah bangunan gazebo untuk pengunjung bersantai.



Gambar 6. 6 Peta Rencana Mikro Museum Airlangga  
Sumber: Hasil Rencana, 2025

### 3. Pendakian Gunung Klotok

Goa Selomangleng dibagi menjadi dua peruntukan zona. Pertama adalah zona hutan produksi lengkap. Kedua adalah zona jalur pendakian dimana penambahan alat-alat keselamatan dengan intervensi seminimal mungkin.



**Gambar 6. 7** Peta Rencana Mikro Pendakian Gunung Klotok  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

### 4. Candi Klotok

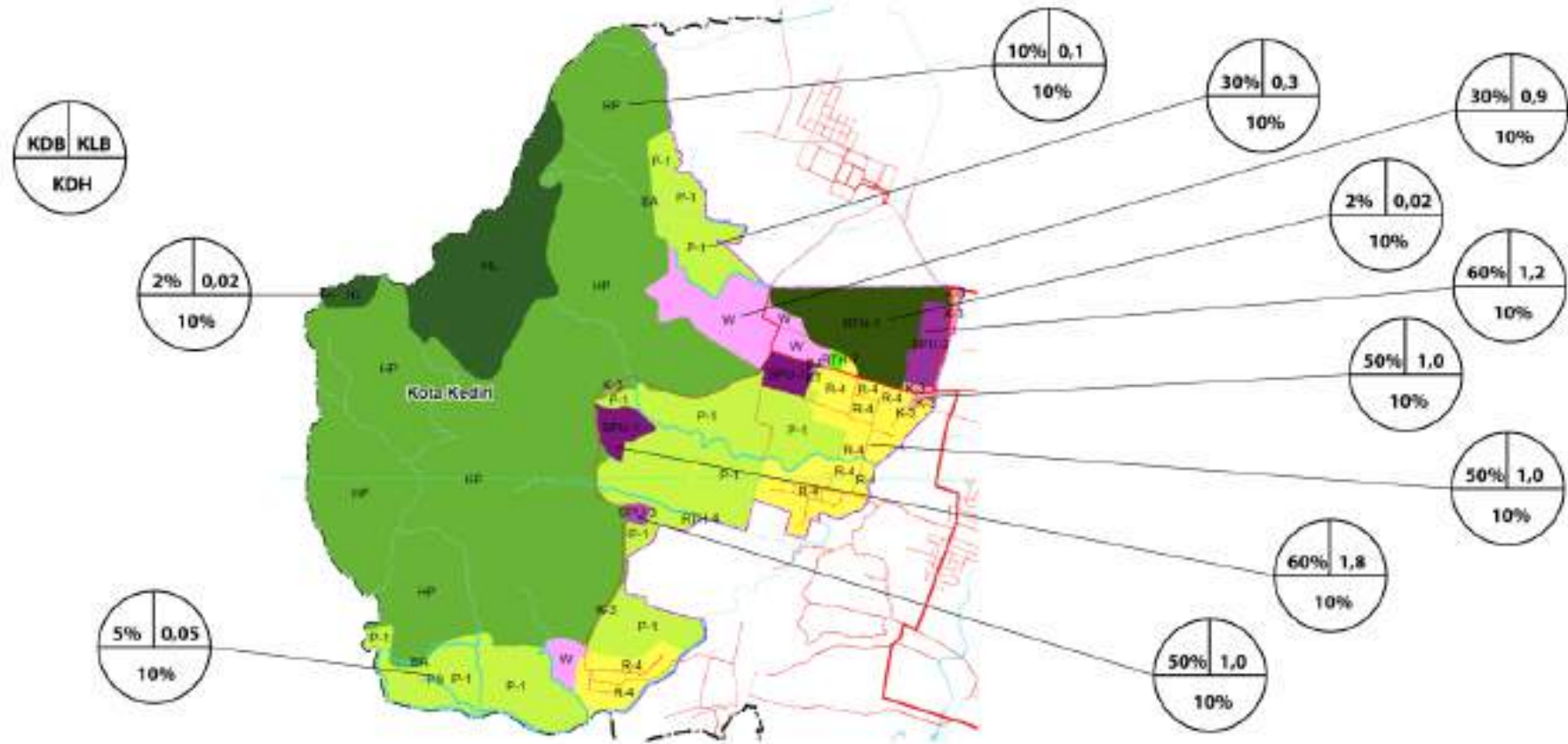
Candi Klotok dibagi menjadi tiga peruntukan zona. Pertama adalah Zona Inti Candi dimana zona tersebut merupakan zona inti dilakukannya ekskavasi penemuan candi. Kedua adalah zona penyangga candi dimana zona tersebut merupakan batasan zona untuk dilakukan intervensi yang tinggi. Ketiga adalah zona pertirtaan dimana zona tersebut merupakan zona inti dilakukannya ekskavasi penemuan petirtaan.



**Gambar 6. 8** Peta Rencana Mikro Situs Candi Klotok dan Sekitarnya  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

### 6.3.3 Rencana Intensitas Pemanfaatan Ruang

Rencana intensitas pemanfaatan ruang merupakan rencana untuk mengatur koefisien dasar bangunan, lantai bangunan, dan dasar hijau. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) adalah Menentukan persentase luas lantai dasar bangunan terhadap luas total lahan yang diizinkan. Ini mengatur seberapa besar area lahan yang bisa ditutupi bangunan di tingkat permukaan tanah. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) adalah Menentukan total luas seluruh lantai bangunan (termasuk semua tingkat) dibagi dengan luas lahan. Ini mengatur ketinggian dan total luas area bangunan secara vertikal. Koefisien Dasar Hijau (KDH) adalah Menentukan persentase area lahan yang harus disediakan sebagai ruang terbuka hijau.



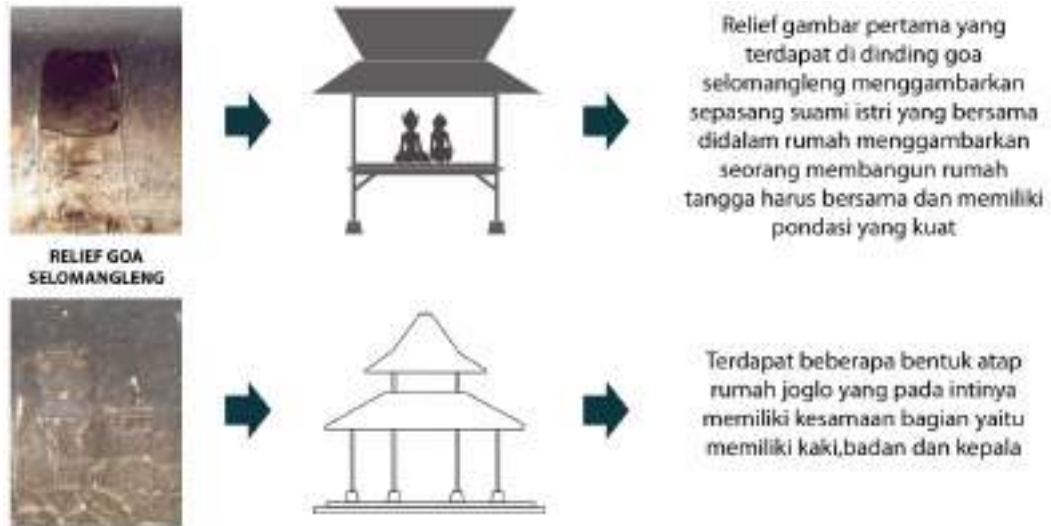
Gambar 6. 9 Intensitas Kawasan Lebak Tumpang  
Sumber: Hasil Rencana, 2025



## 6.4 RENCANA TATA BANGUNAN

### 6.4.1 Rencana Tata Bangunan

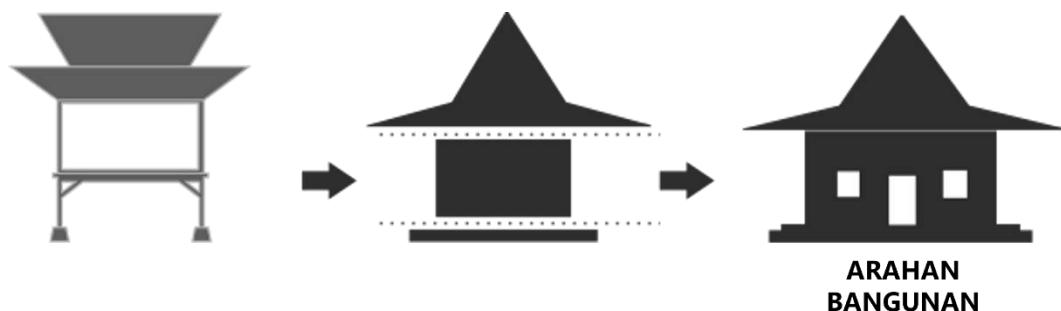
Rencana tata bangunan menggunakan dasar desain relief Goa Selomangleng. Desain ini menjadi inspirasi kawasan ini karena Goa Selomangleng merupakan ikon kawasan ini. Berikut merupakan rencana tata bangunan mulai dari bentuk dasar hingga transformasi bentuk menjadi bangunan.



**Gambar 6. 10** Dasar Design Arsitektur Bangunan  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

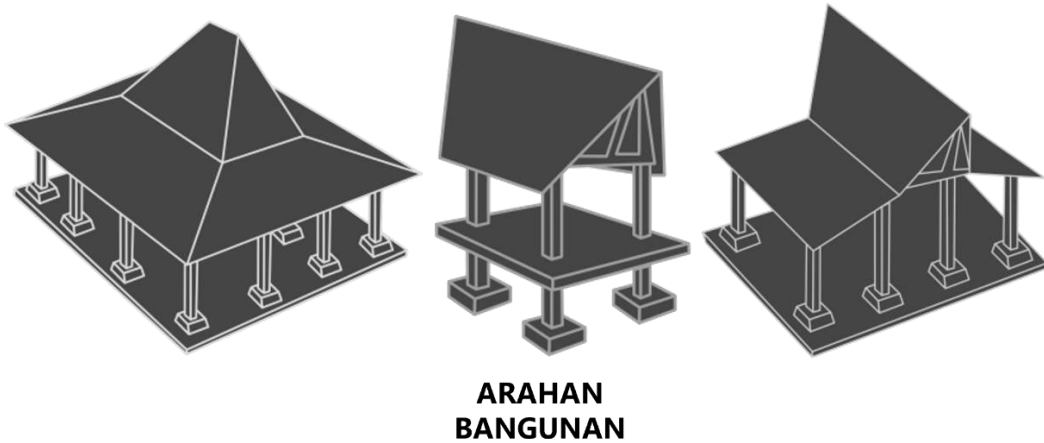
Kemudian, dari bentuk tersebut disusunlah rencana arsitektur bangunan. Rencana arsitektur ini dibagi menjadi arsitektur bangunan hunian, bangunan pendopo, bangunan museum, bangunan komersial.

Bangunan Hunian diarahkan sebagai bangunan variant dari konsep dasar disesuaikan dengan fungsinya.



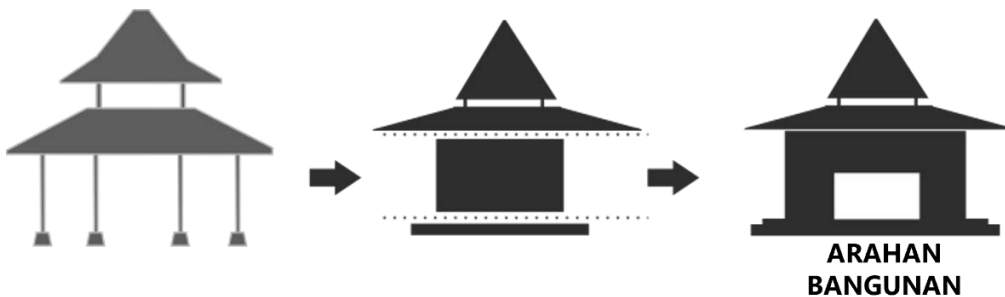
**Gambar 6. 11** Rencana Design Arsitektur Bangunan Hunian  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

Bangunan Khusus Pendopo diarahkan untuk tetap selaras dengan Konsep Dasar. Bangunan Museum diarahkan selaras dengan konsep dasar, dengan ruang yang lebih besar untuk mengakomodir fungsi didalamnya



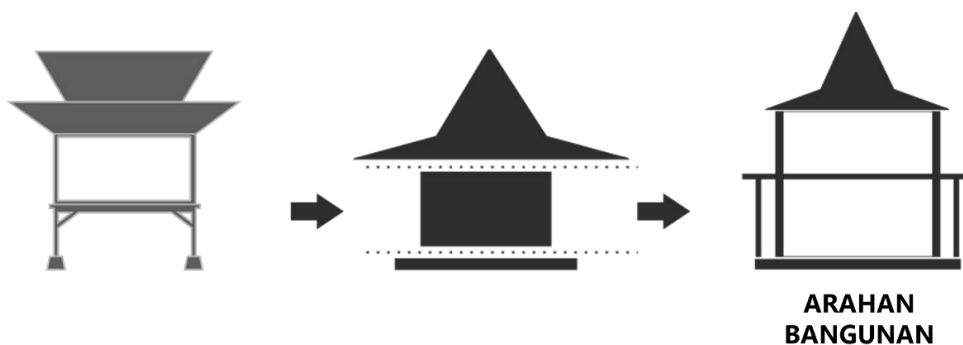
**Gambar 6. 12** Rencana Design Arsitektur Bangunan Pendopo  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

Bangunan Museum diarahkan selaras dengan konsep dasar, dengan ruang yang lebih besar untuk mengakomodir fungsi didalamnya.



**Gambar 6. 13** Rencana Design Arsitektur Bangunan Museum  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

Bangunan Komersial diarahkan variant dengan konsep dasar, dengan ruang dan ketinggian yang disesuaikan dengan fungsinya.



**Gambar 6. 14** Rencana Design Arsitektur Bangunan Komersial  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

## 6.4.2 Rencana Material Bangunan

### A. Material Utama

Kayu Lokal Bersertifikat (FSC/PHPL). Digunakan untuk struktur utama, dinding, plafon, dan lantai. Memberi kesan alami sekaligus memperkuat identitas kawasan hutan. Jenis: Ulin, Merbau, atau Kayu Pinus hasil hutan produksi. Bambu Olahan (laminated / pressed bamboo). Sebagai dinding, partisi, atap ringan, bahkan furnitur. Lebih ramah lingkungan karena cepat tumbuh dan kuat.

### B. Material Pelapis dan Finishing

Batu Alam Setempat (andesit, batu kali, batu bata ekspos). Untuk pondasi, aksent dinding, dan lantai outdoor. Menyatu dengan karakter tanah dan kontur hutan. Plester Kapur & Tanah Liat. Alternatif pengganti semen untuk finishing dinding, ramah lingkungan, serta menjaga kelembapan ruangan. Atap Sirap Kayu / Daun Rumbia / Genteng Tanah Liat Memberi insulasi termal alami, mencegah panas berlebih, dan mudah terurai.

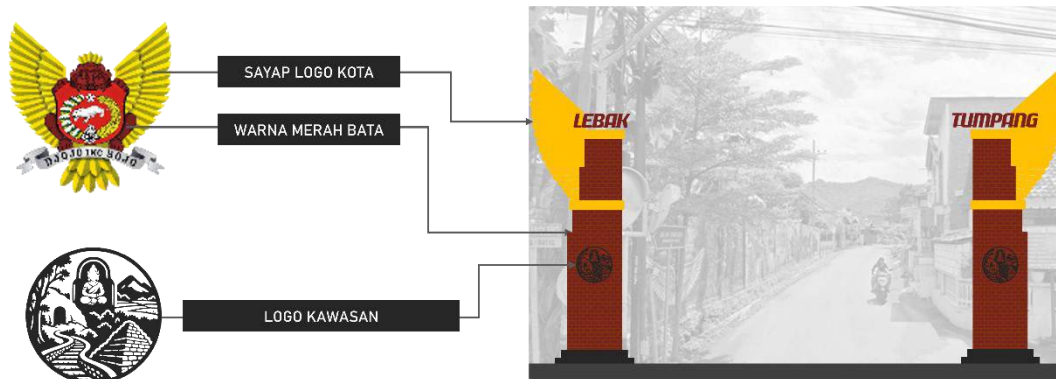
### C. Konsep Integrasi Lingkungan

Batu Warna Alami & Tekstur Natural. Finishing mempertahankan warna kayu, batu, dan bambu agar menyatu dengan lanskap hutan. Sistem Modular & Bongkar-Pasang. Mengurangi kerusakan lahan, bangunan bisa berdiri tanpa mengubah banyak kontur tanah. Ventilasi Silang & Bukaannya Lebar. Mengoptimalkan sirkulasi udara alami sehingga minim penggunaan AC. Ruang Terbuka Hijau & Kanopi Alami. Pohon diintegrasikan ke dalam desain, bukan ditebang, sehingga bangunan menyatu dengan hutan.

## 6.5 RENCANA SIRKULASI DAN JALUR PENGHUBUNG

### 6.5.1 Rencana Gerbang Kawasan

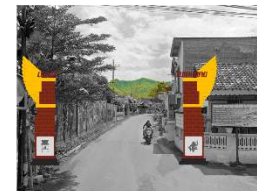
Gerbang kawasan Lebak Tumpang terdiri dari sayap logo Kota Kediri. Kombinasi warna yang digunakan adalah warna merah bata pada dinding gerbang kawasan. Warna kuning digunakan pada sayap gerbang kawasan. Selain itu, terdapat logo Kawasan Lebak Tumpang. Berikut merupakan rencana gerbang Kawasan Lebak Tumpang.



**Gambar 6. 15** Rencana Design Gerbang Masuk Kawasan  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025



**Gambar 6. 16** Rencana Design Gerbang Masuk Kawasan  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025



Gerbang dibuat terbuka sehingga tetap terlihat Gunung Klothok Ketika memasuki Kawasan

### 6.5.2 Rencana Jalur Pedestrian

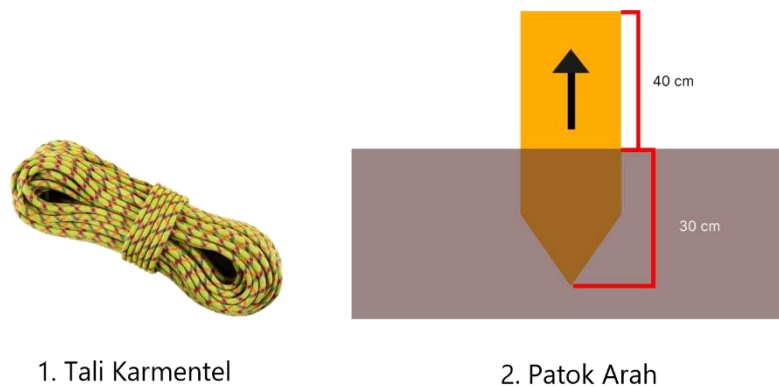
Jalur pedestrian akan direncanakan terletak di sisi lereng (barat) Jalan Tembus Lebak Tumpang. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi pengunjung yang berjalan kaki, berlari, ataupun berolahraga di Jalan Tembus Lebak Tumpang. Jalur pejalan kaki disediakan agar pergerakan non bermotor dipisahkan dengan pergerakan kendaraan bermotor. Selain itu, jalur pejalan kaki untuk menjamin keamanan dan kenyamanan pengunjung. Berikut merupakan design jalur pejalan kaki di Jalan Tembus Lebak Tumpang.



**Gambar 6. 17** Rencana Dimensi Jalur Pejalan Kaki  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

### 6.5.3 Rencana Jalur Pendakian

Jalur pedestrian Zona Pendakian Gunung Klotok merupakan zona yang dibuat untuk keperluan pendakian hingga ke Puncak Watu Bengkah. Penataan Jalur meliputi pemasangan tali karmantel dengan mengikatkan ke batang pohon pada jalur-jalur curam dan pemasangan patok arah menuju puncak. Intervensi pada zona ini dilakukan seminimal mungkin untuk menjaga fungsi kawasan hutan.



1. Tali Karmantel

2. Patok Arah

**Gambar 6. 18** Objek yang Digunakan dalam Jalur Pendakian  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025



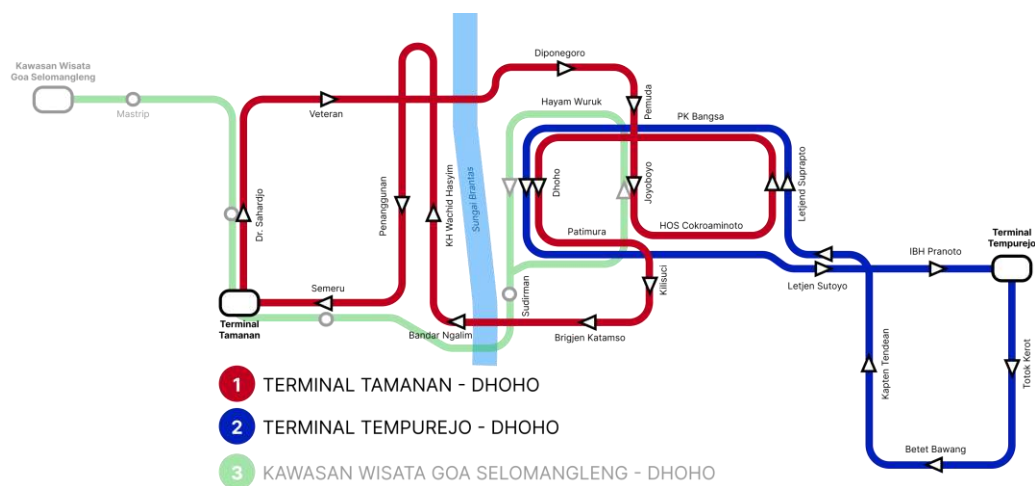
Eksisting

Rencana

**Gambar 6. 19** Rencana Jalur Pendakian  
Sumber: Hasil Rencana, 2025

#### 6.5.4 Rencana Angkutan Wisata

Angkutan wisata merupakan angkutan yang menjadi moda pengunjung untuk bermobilisasi dari tengah kota ke Kawasan Lebak Tumpang. Angkutan wisata ini direncanakan terhubung dengan rute Bus Satria yang sudah ada. Rencananya, moda yang digunakan adalah medium bus / microbus. Berikut merupakan rencana rute Bus Satria koridor tiga yang menghubungkan Doho (pusat kota) – Kawasan Wisata Goa Selomangleng.

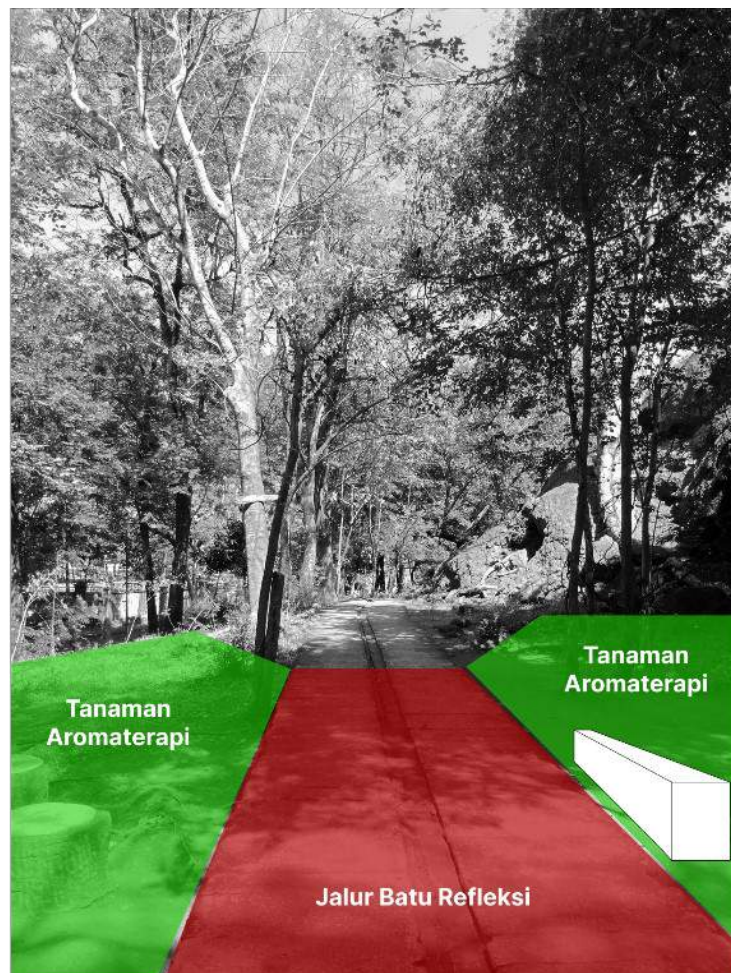


**Gambar 6. 20** Peta Rencana BRT Satria  
Sumber: Dinas Perhubungan Kota Kediri (dimodifikasi), 2025

## 6.6 RENCANA RTH DAN TATA HIJAU

### Rencana *Healing Garden*

Penataan zona meditasi dan keheningan diperlukan untuk menciptakan area yang lebih tenang dengan dukungan tanaman-tanaman aromaterapi yang menenangkan. Penataan ulang zona ini tidak hanya dari fungsi estetika, tapi juga soal memulihkan fungsi spiritual dan psikologis dari zona tersebut. Tanaman yang memiliki senyawa beraroma kuat dan menenangkan, yang dapat digunakan untuk terapi relaksasi dan kesehatan, seperti Lavender (untuk mengurangi stres dan meningkatkan kualitas tidur), Mawar (memiliki aroma manis dan menyegarkan), Melati (aroma khas yang kuat dan tahan lama), Rosemary (menyegarkan pikiran), Serai (aroma tajam khas, juga pengusir nyamuk), dan Kenanga (sering digunakan dalam terapi tradisional). Kursi yang digunakan dengan bahan alami (seperti kayu). Selain itu, jalur pejalan kaki menggunakan batu refleksi.



Gambar 6. 21 Rencana *Healing Garden*  
Sumber: Hasil Rencana, 2025

## 6.7 RENCANA TATA KUALITAS LINGKUNGAN

### Rencana Signage dan Street Furniture


Signage dan *street furniture* karena menjadi identitas sebuah kawasan. Selain itu, signage berfungsi untuk mempermudah pengunjung dalam bergerak menuju tujuan. *Street furniture* merupakan ornamen pelengkap yang meningkatkan fungsi dan estetika. *Street furniture* diupayakan harus seragam agar menjadi ciri khas dan identitas Kawasan Lebak Tumpang. Berikut merupakan rencana design signage dan street furniture di Kawasan Lebak Tumpang.



Tabel 6. 4 Desain Signage dan Street Furniture

Desain	Keterangan
	<p>Signage Identitas</p>

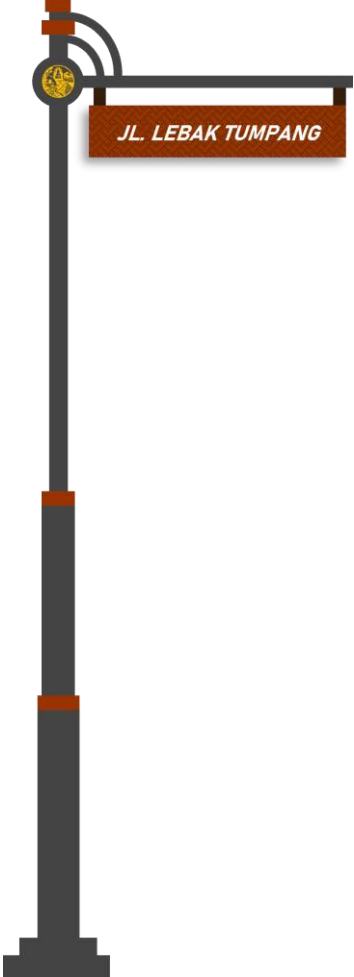


Desain	Keterangan
	Petunjuk Arah Tiang



Desain	Keterangan
	Petunjuk Arah Berdiri


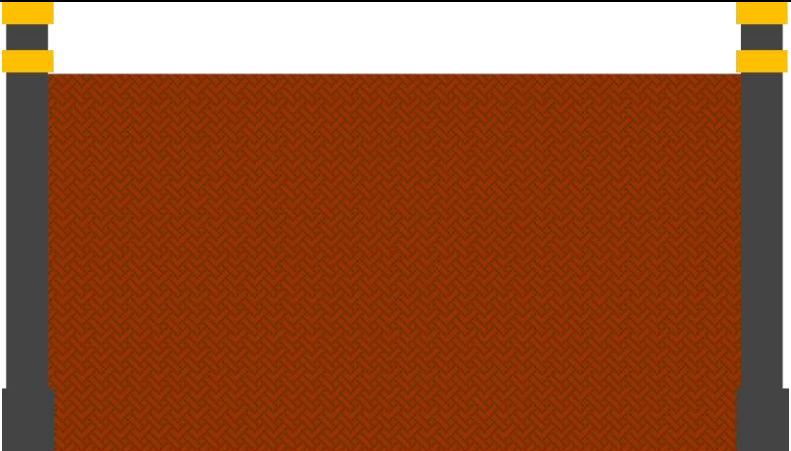


Desain	Keterangan
	Papan Nama Jalan

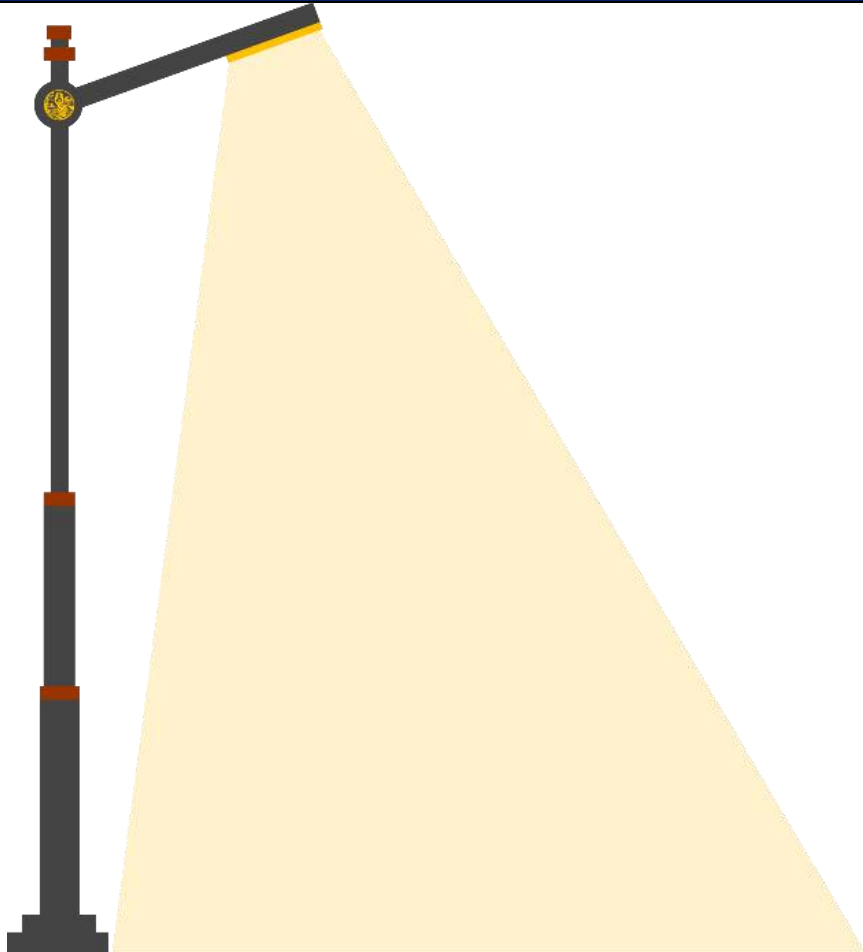


Desain	Keterangan
	Bollard





Desain	Keterangan
	Pot Bunga
	Pagar Pembatas



Desain	Keterangan
	Lampu Jalan



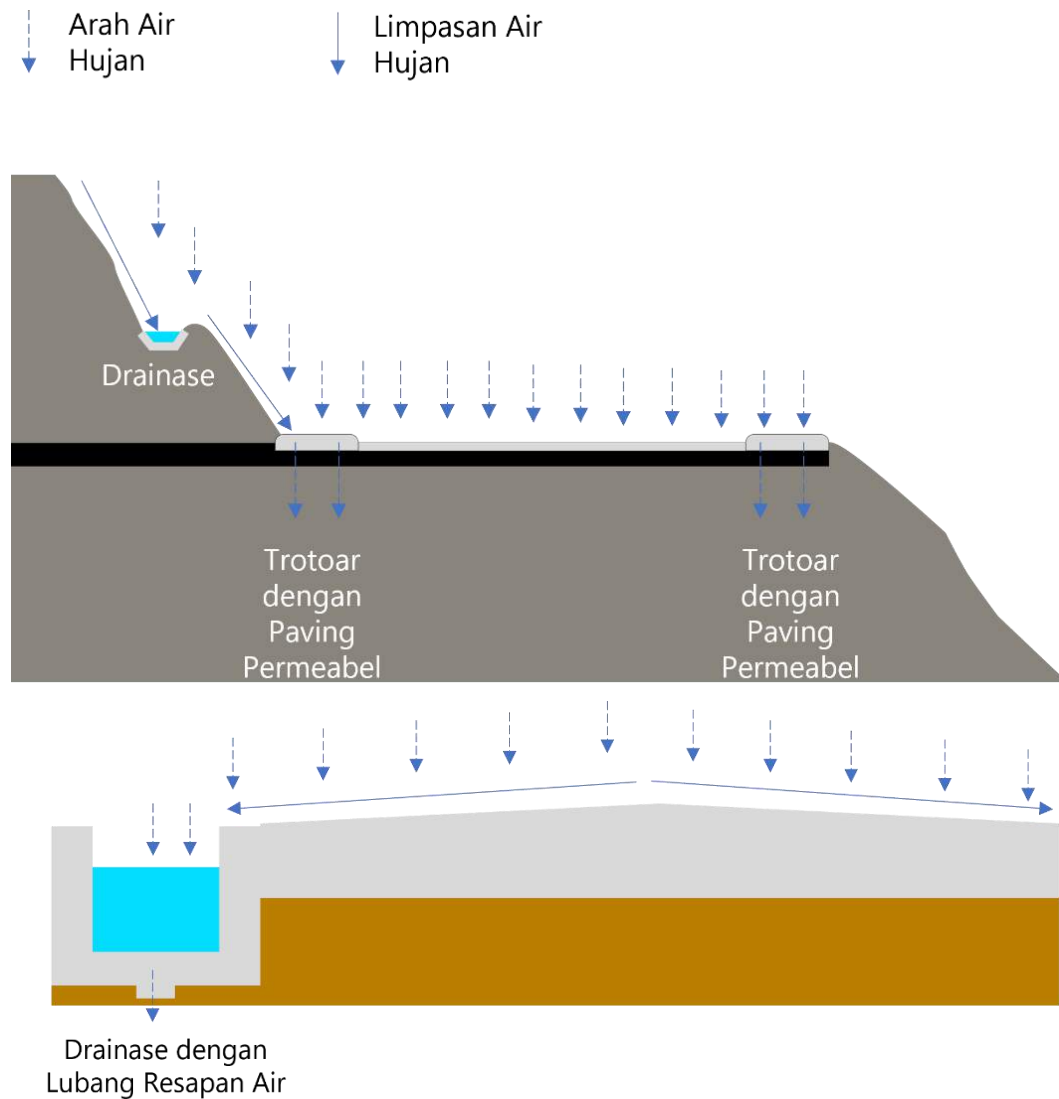
Desain	Keterangan
	Tempat Sampah
	Tempat Duduk

Sumber: Hasil Rencana, 2025



## 6.8 RENCANA PRASARANA DAN UTILITAS

Rencana prasarana dan utilitas yang direncanakan adalah jaringan drainase. Peletakkan drainase penting agar tidak terjadi longsor (untuk daerah dengan keterenggan curam) dan tidak terjadi banjir (untuk daerah dengan keterenggan landai). Drainase sebaiknya dilengkapi dengan lubang resapan air agar air bisa meresap ke dalam lubang resapan air. Berikut merupakan rencana design drainase.



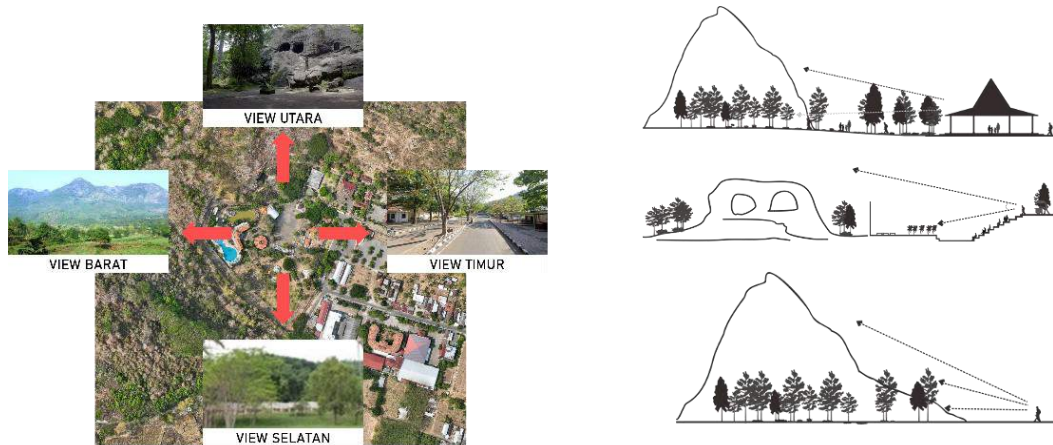
**Gambar 6. 22** Rencana Dimensi Jaringan Drainase  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025



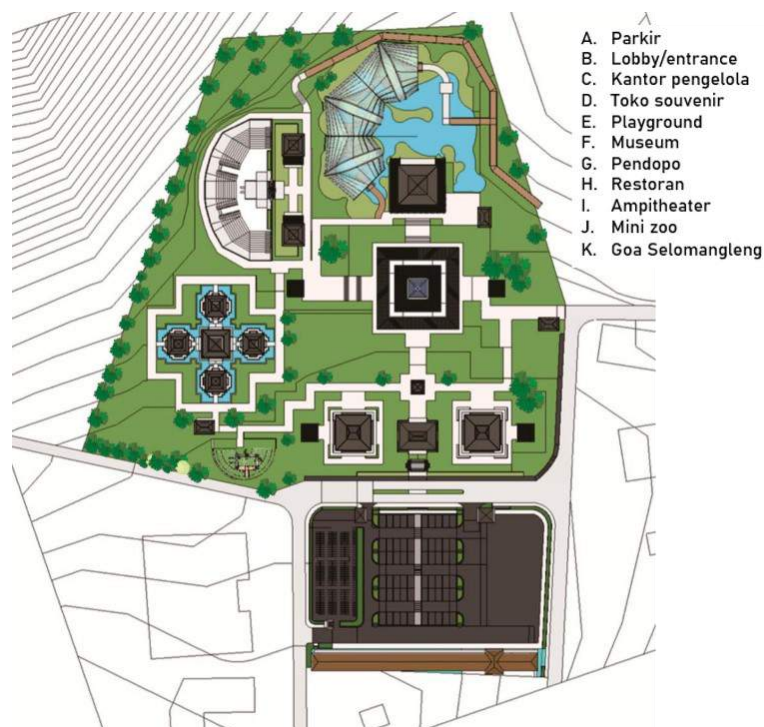
## 6.9 RENCANA ATRAKSI WISATA

### 6.9.1 Rencana Goa Selomangleng

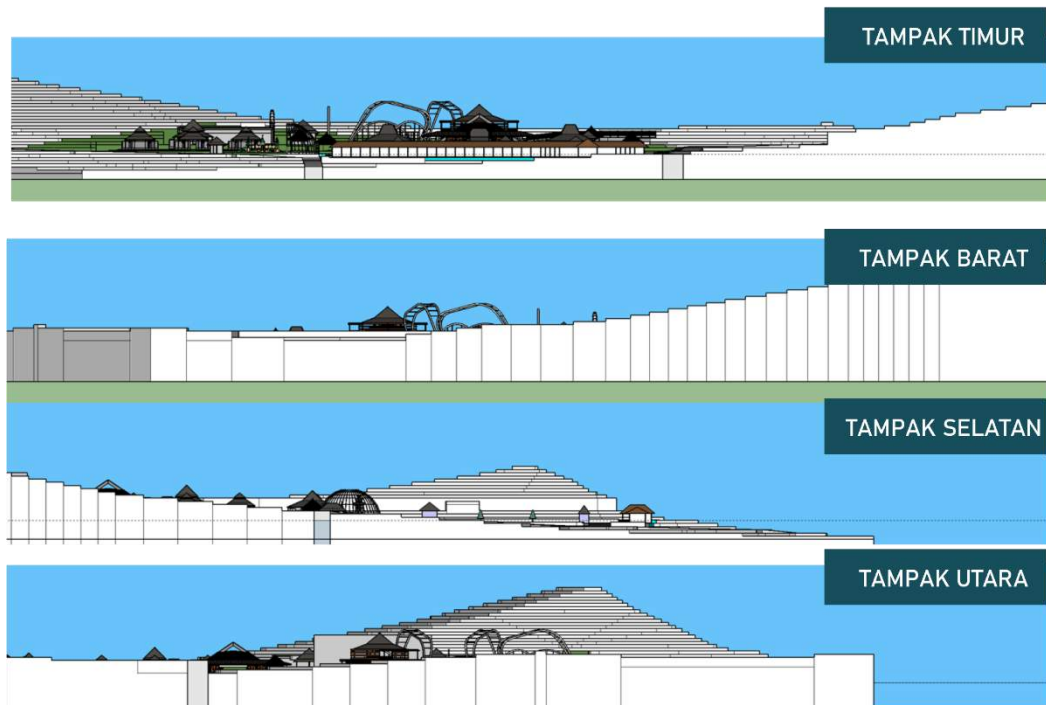
Goa Selomangleng direncanakan direvitalisasi, namun tetap menjaga kondisi keaslian dari kawasan tersebut. Revitalisasi Goa Selomangleng hanya sebatas perkerasaan jalan, perbaikan gazebo, dan penggantian papan-papan informasi yang perlu untuk diganti. Revitalisasi ini seminimal mungkin dilakukan di area dekat dengan Goa Selomangleng.



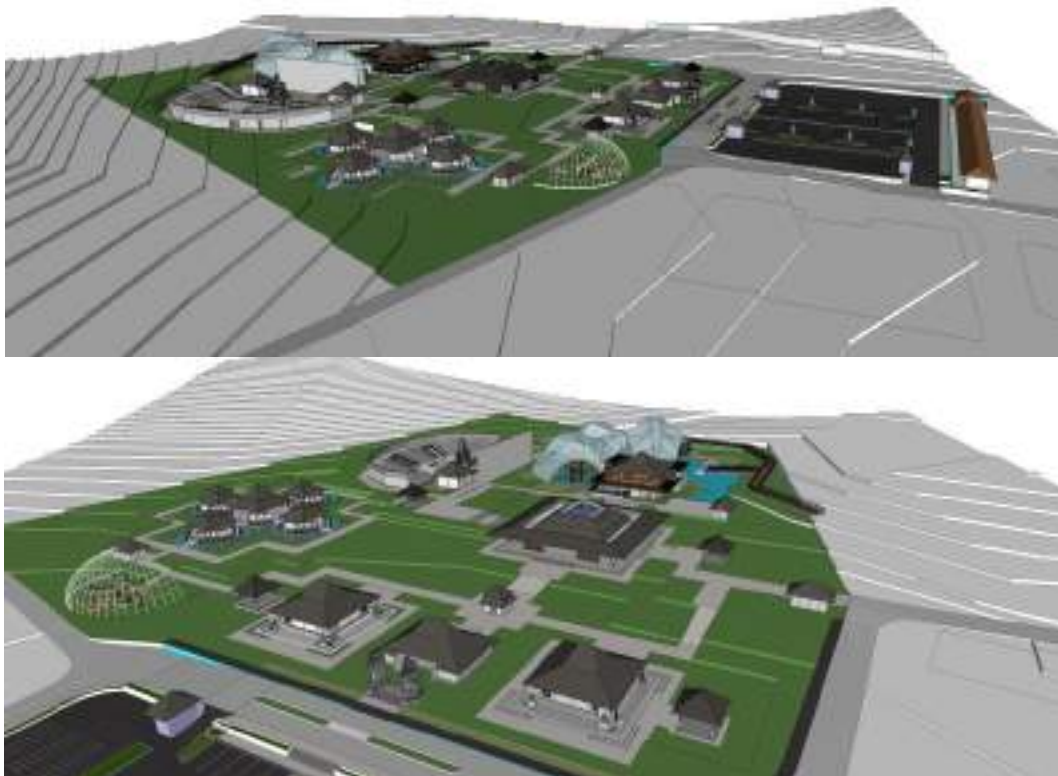
Gambar 6. 23 *View* Goa Selomangleng  
Sumber: Adinda, 2019



Gambar 6. 24 *Siteplan* Goa Selomangleng  
Sumber: Adinda, 2019



**Gambar 6. 25** Goa Selomangleng Berbagai Sudut Pandang  
Sumber: Adinda, 2019





**Gambar 6. 26** Desain Tiga Dimensi Goa Selomangleng  
Sumber: Adinda, 2019

Selanjutnya, terdapat penataan zona ekonomi yang dikembangkan menjadi creative space. Zona Creative Space diarahkan untuk merevitalisasi area tempat makan dan oleh-oleh. Zona ini akan terdapat kios-kios yang disewakan untuk usaha. Selain itu, creative space direkomendasikan memiliki mini aula untuk mengadakan pameran. Harapannya, masyarakat Kota Kediri mendapatkan wadah, khususnya anak muda, dalam menyalurkan kreativitasnya. *Best practice* zona ini adalah Koridor M Bloc Space yang berisi UMKM berupa kafe yang dirintis anak muda, gigs (tempat dimana band kecil mengadakan pertunjukan musik skala kecil), dan penjualan merch yang dijual oleh anak muda. Selain itu, terdapat juga aula untuk memerankan hasil karya hasil anak muda.



Gambar 6. 27 Rencana Revitalisasi Bagian Depan Goa Selomangleng  
Sumber: Hasil Rencana, 2025

### 6.9.2 Rencana Museum Airlangga


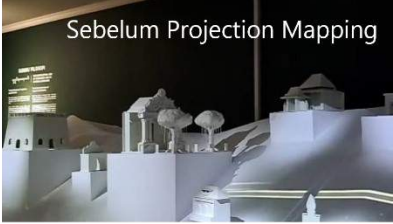

Museum Airlangga diarahkan menjadi Museum Interaktif dimana museum melibatkan masyarakat secara langsung dengan menggabungkan teknologi, permainan edukatif, simulasi, dan aktivitas fisik atau digital. Museum Airlangga direncanakan memiliki alur sirkulasi berdasarkan waktu dimana pengunjung dapat merasakan *time travel*/ Kota Kediri. Harapannya, konsep ini dapat meningkatkan kunjungan ke Museum Kediri, khususnya kunjungan dari anak muda dan keluarga.





**Gambar 6. 28** Rencana Penataan Ulang Zona Internal Museum Airlangga  
**Sumber:** Hasil Rencana, 2025



**Tabel 6. 5** Arahan Penataan Interior Museum Airlangga

Arahan Penataan Interior	Visualisasi
<p>Penjelasan setiap Tema Ruang (Masa) dijelaskan menggunakan media dinding dengan mempertimbangkan arah lampu sorot. Hal ini untuk meningkatkan estetika ruang agar tidak membosankan.</p>	
<p>Maket dibuat lebih interaktif dengan Projection Mapping (teknik artistik yang menggunakan proyektor dan perangkat lunak khusus untuk memproyeksikan gambar, animasi, atau video ke permukaan objek fisik yang tidak rata, seperti bangunan, patung, atau objek kompleks lainnya, sehingga objek tersebut tampak hidup dan berubah secara visual.)</p>	<div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <p>Sebelum Projection Mapping</p>  </div> <div style="text-align: center;"> <p>Setelah Projection Mapping</p>  </div> </div>



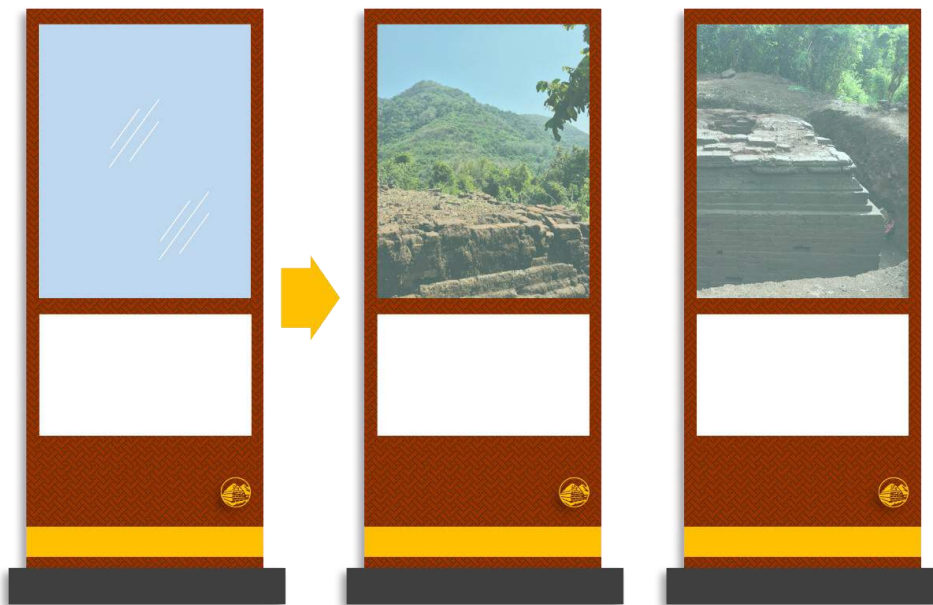
Arahan Penataan Interior	Visualisasi
<p>Beberapa benda-benda memiliki mesin penggerak agar pengunjung dapat tervisualisasikan secara langsung penggunaan benda-benda tertentu.</p>	
<p>Benda-benda pajangan dipajang secara minimalis dengan latar hitam / putih, dilengkapi dengan penjelasan singkat tidak lebih dari 100 kata.</p>	

Sumber: Hasil Rencana, 2025



### 6.9.3 Rencana Situs Candi Klotok

Zona Candi Klotok dan Petirtaan akan dipertahankan menjadi kawasan cagar budaya. Apabila proses ekskavasi sudah selesai, kawasan akan direvitalisasi untuk area pejalan kaki agar lebih memudahkan pengunjung dalam beraktivitas. Selain itu, candi dapat direkonstruksi sesuai dengan kondisi awal bangunan candi. Kawasan akan tetap dibiarkan hijau agar dapat fungsi resapan dapat tetap terjaga. Peletakan material kaca bening pada informasi situs sehingga langsung terlihat Situs Candi Klotok. Selain itu, perlu penambahan papan penanda sebagai media informasi Situs Candi Klotok.



Gambar 6. 29 Rencana Penataan Ulang Zona Internal Museum Airlangga  
Sumber: Hasil Rencana, 2025

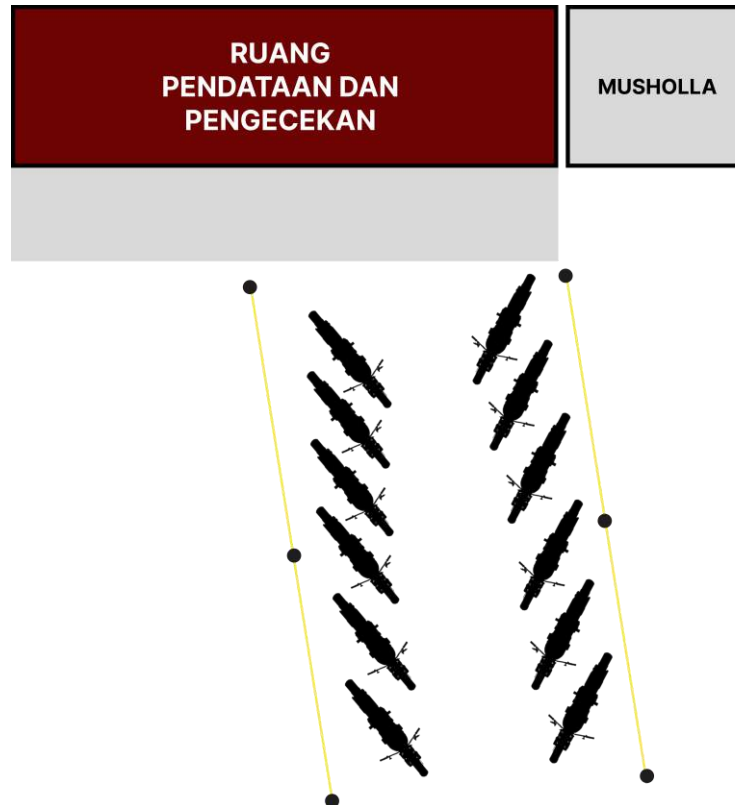


Gambar 6. 30 Rencana Papan Informasi Situs Candi Klotok  
Sumber: Hasil Rencana, 2025



#### 6.9.4 Rencana Pendakian Gunung Klothok

Zona Pendakian Gn. Klotok pada bagian Pos Pendataan Masuk Gn. Klotok akan diarahkan untuk menjadi bangunan semipermanen yang lebih terpadu, dimana ruang pendataan dan musholla akan berdekatan. Selain itu, parkir motor direkomendasikan 45° dengan posisi stang motor menghadap jalan utama (parkir mundur). Hal ini bertujuan mempercepat evakuasi apabila terjadi bencana tanah longsor.



Gambar 6. 31 Rencana Penataan Ruang Pendataan dan Musholla  
Sumber: Hasil Rencana, 2025



Gambar 6. 32 Rencana Desain Ruang Pendataan dan Musholla serta Tugu Puncak Gunung Klotok  
Sumber: Hasil Rencana, 2025



## 6.10 RENCANA AMENITAS WISATA

### Rencana Pengembangan *Homestay*

Pengembangan homestay bertujuan untuk menyediakan akomodasi ramah lingkungan dan berkarakter lokal bagi wisatawan, memberikan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar, meningkatkan lama tinggal dan pengalaman wisatawan di kawasan lebak tumpang, dan mendorong keterlibatan aktif warga dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Homestay direncanakan memiliki konsep pemanfaatan rumah warga yang layak untuk disulap menjadi homestay dimana setiap rumah menyediakan 1–3 kamar untuk disewakan. Pemilik rumah tetap tinggal di sana (tipe “hosted homestay”) untuk menciptakan interaksi.

**Tabel 6. 6** Fasilitas dan Standar Minimum *Homestay*

Fasilitas	Standar Minimum
Kamar tidur	Bersih, kasur nyaman, ventilasi
Kamar mandi	Dalam/luar kamar, air bersih
Area makan	Sederhana, bersih
Wifi (opsional)	Disarankan untuk homestay milenial
Peralatan dasar	Handuk, sabun, air mineral

**Sumber:** Hasil Rencana, 2025

Pengembangan homestay memiliki beberapa tahapan pengembangan. Tahap pertama adalah pendataan dan seleksi rumah. Survei rumah warga yang layak dijadikan homestay yang kemudian dinilai kelayakan (struktur, lokasi, akses) dan sosialisasi program dan kesediaan warga. Tahap kedua adalah renovasi dan penyesuaian rumah-rumah yang dijadikan homestay. Renovasi ringan seperti pengecatan, pembersihan, perbaikan kamar mandi. Pemerintah daerah menyediakan bantuan stimulan untuk renovasi awal. Tahap tiga adalah pelatihan pengelola homestay. Pelatihan *hospitality* dasar (ramah tamah, kebersihan, kenyamanan) dan pemasaran digital (pengelolaan WhatsApp, Google Maps Sederhana) untuk pengelola. Tahap empat adalah pembuatan SOP dan standarisasi. Penentuan SOP kebersihan, SOP check-in/out, SOP penyajian makanan dan penentuan tarif (kompetitif, adil, dan sesuai fasilitas). Tahap lima adalah promosi dan kemitraan. Buat katalog homestay (bisa online dan cetak), kolaborasi dengan agen wisata, travel blogger, dan Dinas terkait dan pendaftaran alamat ke Google Maps, media sosial, dan platform wisata lokal.



## 6.11 RENCANA PROMOSI WISATA

### 6.11.1 Rencana Promosi Digital

Rencana promosi digital menggunakan beberapa platform. Website resmi kawasan dengan fitur seperti profil destinasi, paket wisata, booking online homestay, galeri foto/video, artikel blog. Selain itu, media sosial (Instagram, TikTok, Facebook, YouTube) dengan isi konten seperti konten rutin meliputi Foto Spot Kawasan, video pendek aktivitas wisata, kampanye hashtag: #LebakTumpangSinergi, #LebakTumpangNgangeni dan mengadakan live streaming event budaya atau festival. Media yang dapat digunakan pula adalah Google Maps & TripAdvisor dengan target ulasan pengunjung tinggi. Influencer & travel blogger juga mendapatkan undangan FAM trip untuk liputan di media sosial untuk media promosi. Media promosi dengan sosial media disesuaikan dengan target pasar.

Media promosi dapat dilakukan secara langsung (menggunakan media sosial milik Pemerintah Kota Kediri / melalui influencer) atau secara tidak langsung menggunakan pengalaman pengunjung melalui story ataupun postingan melalui platform media sosial. Platform Tiktok menyasar remaja dan anak muda dengan kelompok umur 15-24 tahun. Platform Instagram menyasar orang dewasa dengan kelompok umur 25-34 tahun. Platform Facebook menyasar orang tua dengan kelompok umur 35-45 tahun.

### 6.11.2 Rencana Promosi Konvensional

Rencana promosi konvensional perlu untuk dilakukan. Target sasaran media promosi ini adalah orang awam yang belum tahu tentang Kediri, khususnya Lebak Tumpang. Media promosi pertama adalah brosur dan booklet. Brosur & booklet berisi peta wisata, paket atraksi, kuliner lokal yang disebar di hotel, rest area tol, bandara. Selanjutnya, billboard & signage di titik strategis: pintu keluar tol, Bandara Dhoho, SLG, dan jalan utama. Terakhir, media cetak & radio lokal untuk kampanye komunitas.

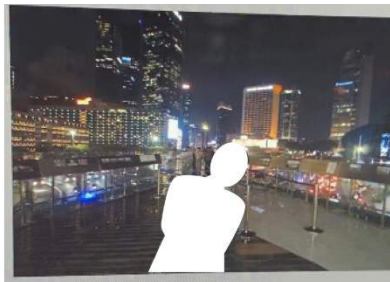


Gambar 6. 33 Rencana Desain Media Konvensional  
Sumber: Hasil Rencana, 2025



### 6.11.3 Rencana Promosi Kreatif

Rencana promosi kreatif menjadi wadah promosi secara *Covert Selling*. *Covert Selling* adalah praktik pemasaran di mana penjual mencoba untuk mempromosikan produk atau layanan mereka dengan cara yang tidak jelas atau tidak transparan. Media promosi pertama adalah photobooth. *Photobooth* dapat menjadi media promosi kreatif karena pengunjung berinteraksi langsung, menciptakan kenangan positif, dan dapat berpotensi viral. Selain itu, *photobooth* memicu emosi positif seperti perasaan senang, lucu, nostalgia, atau kebersamaan. Berikut merupakan *best practice photobooth*.



Photobooth Kreatif dengan latar belakang Bundaran HI milik photomaticsid



Kertas foto dapat menjadi media iklan, serta memiliki identitas kota itu sendiri.

Pengunjung akan menguploadnya di *story* dan akan menjadi media promosi gratis.

Identitas Tempat

Logo Tempat Wisata

Gambar 6. 34 *Best Practice Photobooth*  
Sumber: Hasil Rencana, 2025

Merchandise dapat menjadi media promosi kreatif karena meningkatkan brand awareness secara visual, meningkatkan ingatan dan kesan positif. Merchandise disesuaikan dengan target yaitu anak muda dan keluarga yang dapat berupa: gantungan kunci, payung, stiker, kaos, dan totebag. Berikut merupakan *best practice merchandise*.



Merchandise Kaos Benteng Vredeburg by Dagadu



Merchandise Sticker M Block Space by Newman

**Gambar 6. 35** *Best Practice Merchandise*

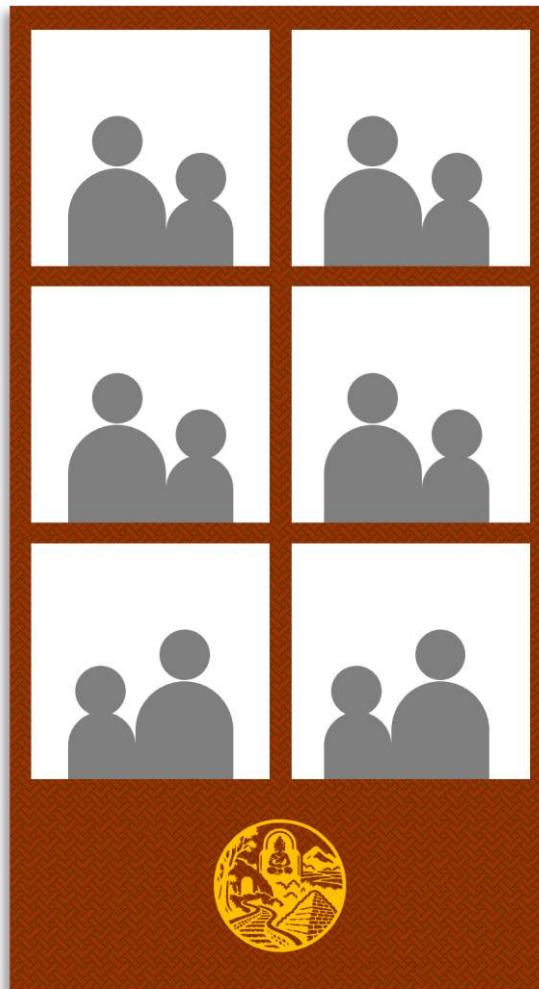
Sumber: Hasil Rencana, 2025

Berikut merupakan ide kreatif merchandise dan photostrip untuk Kawasan Lebak Tumpang.



**Gambar 6. 36** Rencana Desain *Merchandise*

Sumber: Hasil Rencana, 2025



Gambar 6. 37 Rencana Desain *Photo-Strip*  
Sumber: Hasil Rencana, 2025

#### 6.11.4 Rencana Event Dan Aktivitas Wisata

Rencana event bertujuan agar pengunjung merasa ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan di Lebak Tumpang. Selain itu, pengunjung yang pernah datang akan menantikan event-event di tahun yang akan datang apabila event berjalan dengan lancar dan berkesan. Event seperti Festival Tahunan “Lebak Tumpang Ngangeni” berupa pertunjukan seni, pameran UMKM, wisata edukasi dan lomba foto/videografi bertema alam & budaya Lebak Tumpang. Selain itu, Program sekolah/field trip melalui paket edukasi. Program touring komunitas sepeda dengan rute finish di kawasan wisata dapat menjadi daya tarik anak muda yang gemar berolahraga. Terdapat juga event Mingguan acara di Kawasan sekitar Goa Selomangleng seperti “Kamis Selo” yang akan menjadi branding kawasan secara tidak langsung.



## 6.12 RENCANA PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA

### 6.12.1 Rencana Pelatihan *Hospitality*

Rencana ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan warga sekitar dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Sasaran peserta pelatihan adalah masyarakat sekitar (usia produktif 17–45 tahun) yang menjadi pengelola homestay, warung makan, dan usaha wisata, remaja karang taruna, dan pelaku UMKM wisata. Materi pelatihan seperti dasar-dasar *hospitality*, komunikasi dengan tamu, food & beverage service, dan pengenalan Bahasa Inggris khususnya di bidang pariwisata.

### 6.12.2 Rencana Pelatihan Pemandu Wisata

Rencana pelatihan pemandu wisata bertujuan untuk mencetak pemandu wisata lokal yang menguasai informasi tentang potensi alam, budaya, sejarah, serta memiliki kemampuan profesional. Sasaran peserta pelatihan ini adalah pemuda lokal (17–30 tahun), anggota karang taruna dan/atau komunitas sadar wisata. Materi pelatihan yang diberikan adalah teknik dasar menjadi pemandu, interpretasi objek wisata, manajemen perjalanan wisata, pertolongan pertama, dan pengenalan bahasa asing.

## 6.13 RENCANA KELEMBAGAAN

### 6.13.1 Rencana Kelembagaan Wisata

Rencana ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi dari masing-masing kelembagaan wisata. Pemerintah kelurahan berperan sebagai pengaturan regulasi, SK kelembagaan, dan fasilitasi lahan/fasilitas. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga berperan sebagai pembinaan, pelatihan, promosi, dan sertifikasi di bidang pariwisata. Pokdarwis berperan sebagai pengelolaan teknis harian dan SDM pariwisata. Lembaga Pelatihan Kerja berperan sebagai melatih guide, homestay, dan digitalisasi sumber daya manusia. Komunitas/ LSM Pariwisata berperan sebagai pendampingan dan penguatan kapasitas masyarakat. KKN Mahasiswa / Universitas berperan sebagai riset, inovasi, promosi, dan digitalisasi.



Pelaku UMKM Lokal berperan sebagai penyedia makanan, oleh-oleh, dan jasa wisata. Investor/pihak swasta berperan untuk peningkatan potensi kerja sama pengembangan fasilitas (misalnya CSR). Tokoh adat berperan sebagai penjaga nilai lokal dan harmonisasi sosial. Media / Influencer Lokal berperan sebagai promosi dan branding destinasi wisata di Lebak Tumpang.

#### **6.13.2 Rencana Kemitraan dan Kolaborasi**

Kerjasama integrasi paket wisata dengan travel agent & platform online. Program kunjungan rutin sekolah & kampus. Kerjasama paket bundling hotel & restoran di Kediri menginap dan kunjungan Lebak Tumpang. Liputan khusus tentang wisata berbasis budaya oleh media lokal & nasional. CSR perusahaan & BUMN melalui sponsor fasilitas promosi dan event.